

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Fitriana | Arditya Prayogi | Edy Siswanto | Endang Switri
Ahmad | Nanoe Rolin Prasetyo | Irfan Ahmad Harfan | Chairul Anwar
Muhammadong | Mohammad Suhaidi | Satry Ayub | Retno Anggraini

Editor :
Firdaus Yuni Dharta

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis :

Fitriana | Arditya Prayogi | Edy Siswanto | Endang Switri
Ahmad | Nanoe Rolin Prasetyo | Irfan Ahmad Harfan | Chairul Anwar
Muhammadong | Mohammad Suhaidi | Satry Ayub | Retno Anggraini

Editor :

Firdaus Yuni Dharta



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

iv + 89 hlm.; 18,2 x 25,7 cm

No. ISBN : 978-623-09-8878-3
Penulis : Fitriana, Arditya Prayogi, Edy Siswanto, Endang Switri,
Ahmad, Nanoe Rolin Prasetyo, Irfan Ahmad Harfan,
Chairul Anwar, Muhammadong, Mohammad Suhaidi,
Satry Ayub, Retno Anggraini
Editor : Firdaus Yuni Dharta
Tata Letak : Tim Penerbit
Desain Sampul : Tim Penerbit
Cetakan 1 : Februari 2024

Copyright ©2024 by Aina Media Baswara
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

CV. AINA MEDIA BASWARA
Anggota IKAPI Nomor : 481/JBA/2023
Alamat: Lingk. Manis Tunas II Rt. 011 Rw. 003 Kelurahan Purwawinangun
Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat 45512
Email: ainamediabaswara@gmail.com
Website: www.penerbitainamediabaswara.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Buku ini adalah hasil kolaborasi para pemikir, akademisi, dan praktisi yang peduli akan pentingnya pendidikan agama, khususnya dalam konteks Islam, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Mulai dari sub bab pembahasan konsep dasar agama Islam hingga peran agama dalam menghadapi isu-isu kontemporer, buku ini merupakan upaya kami untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman yang holistik dan aplikatif tentang peran agama dalam kehidupan manusia.

Pendidikan agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam konteks Islam, pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep dasar agama menjadi kunci untuk memandu umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan-tantangan zaman modern yang penuh dengan isu-isu kompleks memerlukan pendekatan yang bijak dan inklusif dari agama-agama dalam memberikan solusi yang relevan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengeksplorasi makna sejati dari agama Islam serta bagaimana agama tersebut berperan dalam mengatasi berbagai isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat. Kami juga menyadari bahwa buku ini tidaklah sempurna, namun dengan kerendahan hati kami mengundang pembaca untuk memberikan masukan dan kritik yang membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua kontributor yang telah berperan dalam pembuatan buku ini serta kepada pembaca yang telah memberikan waktu dan perhatian. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kemajuan pendidikan agama dan kesejahteraan umat manusia.

Kuningan, Februari 2024
Tim Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I KONSEP DASAR AGAMA ISLAM	
Fitriana	1
BAB II KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM	
Arditya Prayogi.....	6
BAB III SUMBER AJARAN ISLAM	
Edy Siswanto	14
BAB IV MANUSIA DAN AGAMA	
Endang Switri.....	20
BAB V KEIMANAN DAN KETAKWAAN	
Ahmad.....	29
BAB VI ETIKA, MORAL DAN AKHLAK	
Nanoe Rolin Prasetyo.....	39
BAB VII IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM	
Irfan Ahmad Harfan	43
BAB VIII MODERASI BERAGAMA	
Chairul Anwar.....	48
BAB IX KEBUDAYAAN ISLAM	
Muhammadong	56
BAB X ARGUMEN POLITIK ISLAM	
Mohammad Suhaidi	60
BAB XI PENDIDIKAN ISLAM	
Satry Ayub	65
BAB XII PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI ISU KONTEMPORER	
Retno Anggraini	70
DAFTAR PUSTAKA	
PROFIL PENULIS	

BAB I KONSEP DASAR AGAMA ISLAM

Fitriana
Universitas Jambi
fitriana.fkip@unja.ac.id

Pendahuluan

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna (QS. Al-Maidah:3). Kesempurnaan Islam meliputi segala tatanan kehidupan dan segala bidang, baik pribadi, sosial, belajar, ekonomi, politik, budaya dan lainnya. Darajat (2021) Islam adalah agama yang sempurna. Kondisi kesempurnaan ini ditegakkan melalui tiga konsep dasar, diantaranya iman, islam dan ihsan. Oleh karena itu, selain sebagai bagian transmisi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), transmisi nilai *transfer of value* yang mengejawantah dalam implementasi hidup sehari-hari secara kontinu, dalam bentuk hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablumminannas*).

Namun realitanya, problematika dan tantangan keimanan di zaman modern saat ini begitu kompleks, kondisi tantangan zaman untuk tetap konsisten dan teguh dengan keimanan, Abu Bakr Laal mengungkap masalah keimanan yang dihadapi orang mukmin seperti kondisi mukmin yang saling mendengki, hal ini juga menjadi perbandingan sosial (*social comparison*) seperti di media sosial.

Selain itu, tantangan era saat ini, tipu muslihat setan yang selalu menyesatkan, misalnya kondisi kriminal, kejahatan, hingga tahun 2023, terdapat 288.472 perkara total jumlah kejahatan di Indonesia dibandingkan dengan 2022 yang sebanyak 276.507 perkara (Kapolri, 2023), kemudian orang kafir yang mendukung hal bathil, memerangi kaum mukmin, serta godaan hawa nafsu dalam diri seorang mukmin. Selanjutnya, Islam juga menjadi PR umat muslim, Sami Al-Arian, Direktur Pusat asosiasi Islam Palestina (2018) masalah yang dihadapi dunia muslim yakni sektarianisme, sekularisme, nasionalisme, dan kolonialisme. Selain itu, ihsan sangat urgent, kondisi spiritual, ihsan sebagai puncak ibadah dan akhlak, Oleh karena itu, penguatan iman, Islam, ihsan begitu diperlukan untuk membentuk ketenangan, kesejahteraan jiwa & preventif dan kuratif terkait akhlak/moral generasi. Akhirnya, bab ini sangat penting diulas lebih dalam, menjelajahi makna iman, islam, ihsan dalam implementasi di kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Konsep Dasar Agama Islam

Islam adalah agama yang agung, sempurna/*syumuliatul Islam*. Kesempurnaan Islam ditegakkan oleh tiga konsep fundamental, diantaranya iman, Islam dan ihsan. Sebagai pemeluk agama Islam, seorang individu idealnya bersungguh dan setia pada agamanya, tidak hanya dalam perkataan namun pengamalan di kehidupan. Selain itu upaya kelapangan hati sebagai muslim (Mujahid, 2020). Sebagai ciri ilmu yakni pendalaman terkait sesuatu, yang merupakan pondasi amaliyah dari ilmu (Sritama, 2019). Peran guru dalam pengajaran sangat urgent



(Wafi, 2017). Berikut terkait konsep dasar penting dasar agama Islam, yakni iman, Islam dan ihsan.

Makna Iman

Kata iman berasal dari tiga huruf asal, yakni *Hamzah*, *Mim*, dan *Nun*, kata kerja dari dari mashdar *al-amn* (keamanan), antonim/lawan kata dari al-khauf/ketakutan. Adanya ketentraman dan kedamaian kalbu, kemudian dari kata itu muncul kata al-amanah yakni amanah, bisa dipercaya, ketenangan hati (sukun *al-qalb*), *at-tasdiq* yang bermakna (membenarkan) lawan dari kata kufr (pengingkaran) antonim dari kata *al-khiyanah* yakni khianat, ingkar (Maududi, 1986; Zakariyya, 1994).

Seorang mukmin beriman diindikasikan yang memiliki ketenangan jiwa, merasa aman, baik fisik maupun psikologis, bersikap jujur pada diri sendiri, orang lain & Tuhan (Shofaussamawati, 2016). Iman dikatakan juga keterlibatan dimensi teologis dan fisis, seperti aktivitas pelayanan sosial bersifat *humanistic* (Yusuf, 2008).

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati (Poerdarwinta, dalam Kuliyyatun, 2020). Redaksi hadits mengenai konsep terkait iman disampaikan Rasulullah SAW yakni,

“Iman itu adalah kamu meyakini (iman) kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan mengimani qadha dan qadar yang baik ataupun yang tidak baik”.

Selain itu, hadits lain dari sabda Rasulullah “Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan melalui lidah, dan pengenalan dengan anggota badan” (*H.R. Ibnu Majah*). Pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan muslim beriman & bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bahagia dunia dan akhirat (Umar & Ismail, 2020). “Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201).

Kondisi keimanan perlu dipelajari sejak saat usia dini hingga perguruan tinggi untuk mengenalkan dan memperkokoh keimanan peserta didik (Malyuna & Lubis, 2020). Iman seharusnya menghasilkan tingkah laku yang baik dan mampu menghadapi tantangan (Shihab, 2007), bukan hanya dipercaya namun menyatu dengan lisan & perbuatan (Usman & Nurhilalayah, 2022; Sueb, 1996).

Barometer iman individu dapat tergambar dari kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT, melakukan kebaikan amar ma’ruf nahi munkar. Sebaliknya, kondisi saat ini dilakukan remaja yang menuntut ilmu, dengan tidak menunjukkan akhlak terpuji (Malyuna & Lubis, 2022). Oleh karena itu, peran iman penting sebagai pondasi dasar terbentuknya karakter generasi.

Kondisi keimanan manusia, cenderung bertambah dan berkurang, Adapun penyebab lemahnya iman yakni keraguan pada Allah, maksiat, serta hal yang tidak disukai dalam ajaran Islam (Malyuna & Lubis (2020). Kondisi agar iman stabil yakni senantiasa dekat dengan Allah, sesuai dengan firman-Nya yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (QS. al-Anfal: 2)



Selanjutnya, karakter orang beriman dalam Al-Qur'an dan hadits, dikatakan dalam firman-Nya (QS. al-Mu'minun: 1-11, QS. al-Hujurat:15, dan QS. al-Baqarah:177). Kondisi di atas dikatakan karakter orang beriman tidak hanya berenti pada iman di hati semata, namun diikuti dengan lisan (*iqrar bi al-lisan*), dan aplikasi di lapangan.

Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa Arab yakni selamat, tunduk, dan patuh, yakni aslama bermakna menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Muslim bermakna menyerahkan diri dan patuh (Jamal, 2011). Islam merupakan agama samawi dan asli, karena agama Yahudi tidak murni lagi dan keluar dari bentuknya yang asli sebagai agama samawi. Menurut al-Qur'an agama yang dianut oleh semua nabi yakni Islam (Sodikin, 2003).

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi moralitas serta tatanan hidup manusia (Bali & Hajriyah, 2020). Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, menyatakan dirinya taat, penyerahan diri, patuh pada Allah SWT, dengan aslama keselamatan terjamin di dunia dan akhirat (Razak, 1997). Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam (Siddik, 2022)

Islam secara etimologi menurut Muhammad Abduh mengandung makna sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri, Islam dirumuskan sebagai patuh, & berserah diri kepada Allah SWT. Secara istilah bermakna sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan), melaksanakan perintah & menjauhi larangan-Nya, mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. (At-Tamimiy, 2017).

Islam sebagai agama, berkaitan dengan unsur terbentuknya rukun Islam, diantaranya 1) membaca dua kalimat syahadat 2) mendirikan shalat lima waktu 3) menunaikan zakat 4) puasa ramadhan 5) haji ke baitullah jika mampu. Nasution (2015) melalui perantara malaikat Jibril Islam diturunkan kepada nabi muhammad SAW bagi para pemeluk-Nya terkait ajaran bagi pemeluknya. Bahkan Nata (2016) Islam tidak hanya agama, namun ketaatan dan patuh pada undang-undang Allah SWT.

Tiga pilar urgent ajaran Islam, yakni ibadah, akidah serta akhlak, sehingga kondisi kepercayaan (*believe*), rasa khauf, dan ketaatan pada aturan diperhitungkan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Agama Islam merupakan agama yang benar di sisi Allah, dan selain itu tidak diterima, Islam sebagai agama yang benar dan selaras dengan fitrah manusia,

Karakteristik Islam yang dikemukakan oleh Marzuki antara lain: sesuai dengan fitrah manusia, ajaran Islam sempurna, kebenaran ajaran Islam adalah mutlak, adanya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, fleksibel dan mudah diajarkan, mempunyai penerapan universal, selaras dengan akal pikiran dan memotivasi manusia untuk menggunakan akal pikirannya (QS. al-Mujadilah: 11). Ajaran Islam adalah rahmatan lil'alamin, yakni memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia di dunia (QS. al-Fath: 4).

Musa (1988) menambahkan keistimewaan Islam lainnya yang tidak terdapat pada agama lain yakni Islam mengajarkan kesatuan agama, Islam mengajarkan



kesatuan politik. Artinya, Islam mempersilahkan pemeluknya membentuk kelompok atau organisasi dengan kepentingan berbeda-beda. Namun, tujuan utama kelompok tersebut ialah menegakkan agama Islam, Islam mengajarkan persatuan sosial, Islam adalah agama kebebasan belenggu kejahiliahn dan persamaan. Islam adalah agama seluruh umat manusia, Islam tidak memisahkan urusan agama dan negara, dan Islam menegakkan hak asasi manusia.

Pengertian Ihsan

Kata ihsan oleh Fajri (2019) berasal dari bahasa Arab secara bahasa bermakna berbuat baik, artinya tingkah laku berbuat baik dan upaya preventif akan tindakan yang menimbulkan dosa. Hidayat (2009) melalui ihsan ibarat kondisi menjadikan sesuatu menjadi indah dan nyaman, ibarat rumah misalnya taman, warna cat, dan hiasan rumah. Hal ini sejalan dengan Mujib & Mudzakkir (2006) ihsan dari kata husuna yang bermakna baik atau bagus, bermanfaat dan tidak tergolong perbuatan buruk.

Namun ukuran ihsan yang sebenarnya datang dari Allah sebagaimana yang dikatakan Rasulullah yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab RA dalam kisah jawaban Rasulullah kepada malaikat Jibril ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Rasulullah menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu.”

Dalam konteks hadits bermakna kondisi ihsan dalam ibadah. Jika di luar ibadah, bermakna ihsan merasa diawasi oleh-Nya dalam segala aspek kehidupan (Huda, 2013). Para ulama membagi ihsan diantaranya ihsan kepada Allah, ihsan kepada diri sendiri, ihsan bagi sesama makhluk di dunia. Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ihsan terkait seluruh aktivitas, kegiatan diniatkan hanya untuk Allah dan meyakini segala tindakan yang dilakukan, tidak bisa lepas dari pengawasan Allah, sehingga kehati-hatian terjerumus berbuat keburukan dan mewaspadaai terjun dalam perilaku yang buruk.

Hubungan Antara Iman, Islam Dan Ihsan

Iman, islam dan ihsan memiliki korelasi yang saling berhubungan. Walaupun secara teori dan istilah dapat dibedakan, namun kegiatan implementasi harus terintegritasi. secara teori iman, Islam, dan ihsan bisa dibedakan, akan tetapi dari segi praktek tidak dapat dipisahkan (Alfiah dan Zalyana, 2011; Khon, 2014).

Antar satu dengan yang lain saling melengkapi, iman berkaitan dengan keyakinan dalam hati yaitu aspek kepercayaan atau keyakinan, sedangkan Islam berarti keselamatan, kesentosaan, ketaatan, dan tunduk dan ihsan bermakna selalu berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah. Alfiah & Zalyana (2011) amalan ibadah tidak hanya asal melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tidak hanya menjadikan ibadah dapat diterima di sisi-Nya, namun juga ridho, nilai amal yang baik dihadapan-Nya.

Ibarat sebuah rumah, iman adalah pondasinya, Islam berupa dinding yang menutupi dan ihsan adalah atapnya. Orang yang beriman takut dan patuh dimanapun berada, kapan dan dengan siapapun, disertai keyakinan diawasi oleh Allah SWT (Anugrah, dkk, 2019; Siregar & Daulay, 2022).



Simpulan

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keutuhan Islam dijaga oleh tiga konsep dasar, diantaranya iman, islam dan ihsan. Iman bermakna keyakinan yang menjadi dasar dalam akidah seorang muslim. Keyakinan mengejawantah melalui rukun Islam, yang dilakukan dengan cara ihsan, sebagai wujud kriteria keimanan dan kedekatan/ketaqwaan hamba kepada Allah SWT.

Kesempurnaan iman akan bersinergi dengan ihsan. Ihsan diwujudkan dalam konteks keimanan, iman dipraktekkan sejalan dengan ajaran Islam. Islam agama terbaik, memberikan keselamatan dan keamanan pada manusia di dunia dan akhirat. Muslim yang memeluk islam, penting menjunjung tinggi citra Islam, melakukan apa yang diperintahkan dan menghindari apa yang dilarang-Nya.

BAB II **KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM**

Arditya Prayogi

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Pendahuluan

Secara luas, jamak dipahami bahwasanya keberadaan alam semesta serta kehidupan didalamnya yang eksis saat ini, tentu bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan. Dengan pemahaman ini kemudian, manusia sebagai makhluk superior di alam semesta, memiliki keyakinan adanya kekuatan lain di luar kekuatan manusia, yang dalam hal ini berupa entitas Tuhan. Tuhan dipercaya oleh manusia sebagai pencipta alam semesta sekaligus kehidupan, serta memberikan tata aturan agar dapat berjalan dengan teratur. Dengan demikian pula, keyakinan atas keberadaan tuhan ini pulalah yang menjadi suatu kecenderungan (fitrah) bagi manusia. Tanpa kecenderungan ini, sulit untuk merasionalisasi bagaimana alam semesta serta kehidupan didalamnya terbentuk dan dapat berjalan dengan teratur.

Tuhan dipahami sebagai entitas yang metafisika yang Maha Kuasa dan menjadi pondasi dasar dari suatu kepercayaan. Dalam perjalanan sejarah manusia, terdapat banyak sekali pemahaman terhadap konsep ketuhanan yang dalam hal ini berupa konsep teisme, deisme, panteisme, dan lain-lain. Lebih jauh, konsep-konsep ini belum lagi berkelindan dengan konsep lain dalam ketuhanan seperti wujud tuhan, sifat tuhan, dan lain sebagainya.

Dalam sejarah panjang peradaban manusia, manusia kemudian mengembangkan konsep-konsep ketuhanan ini. Diantaranya seperti orang-orang Yunani yang menganut paham politeisme (yang berarti menyakini adanya banyak Tuhan), seperti Bintang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, sedangkan yang menjadi Tuhan Tertinggi adalah Apollo atau Matahari. Selain itu, dalam tradisi India kuno, terdapat keyakinan bahwa dewa-dewa dianggap sebagai tuhan-tuhan mereka. Hal demikian dapat dilihat dalam berbagai karya sastra mereka seperti dalam Hikayat Mahabarata. Masyarakat dalam peradaban Mesir kuno juga tidak terkecuali. Mereka menyakini adanya tuhan-tuhan seperti Dewa Izis, Dewi Oziris dan yang tertinggi adalah (Amon) Ra'. Masyarakat Persia pun demikian, dimana mereka meyakini bahwa ada tuhan Gelap dan Tuhan Terang (Syihab, 1996).

Keyakinan mengenai eksistensi Tuhan juga dimiliki oleh tradisi masyarakat Arab Pra-Islam, dimana konsep ketuhanan yang ada juga bersifat politeisme. Meski, -dalam sejarah, ketika masyarakat Arab Pra-Islam ditanya tentang Pencipta langit dan bumi, mereka menjawab "Allah". Namun, pandangan mereka terhadap "Allah" berarti manusia tidak mampu berdialog dengan Allah (secara langsung), karena ketinggian dan kesucian-Nya. Dampaknya kemudian, mereka menjadikan benda-benda/berhala-berhala untuk disembah sebagai perantara mereka dengan Allah. Demikianlah, di antara beragam konsep keyakinan tentang entitas Tuhan dibalik keberadaan alam semesta serta kehidupan didalamnya. Keberagaman konsep ini menjadi keniscayaan mengingat permasalahan terkait entitas Tuhan



merupakan permasalahan metafisika, dimana metafisika sendiri berkenaan dengan sebab-sebab puncak dari obyek-obyek yang berada di luar pengamatan dan pengalaman lahiriah manusia (Beheshti, 2013).

Keberadaan akan adanya eksistensi tuhan juga menjadi hal yang fundamental dalam kehidupan manusia dikarenakan penerimaan ataupun penolakan terhadap entitas tuhan akan berkonsekuensi secara eksponensial pada hal yang fundamental pula. Pandangan demikian paling tidak tercermin dalam pandangan bahwasanya alam semesta serta kehidupan didalamnya, yang diasumsikan sebagai produk dari sebuah kekuatan yang berasal dari tuhan tentu berbeda dengan alam semesta (dan kehidupan) yang diasumsikan sebagai sebuah kebetulan semata. Dalam hal ini, manusia (secara umum) yang memiliki penerimaan terhadap pandangan bahwa alam semesta merupakan hasil penciptaan tuhan yang merajai seluruh alam. Pandangan akan penerimaan ini akan berkorelasi dengan pandangan fundamental bahwa dengannya, manusia (menjadi) memiliki optimisme dan memiliki tujuan. Namun sebaliknya, manusia yang menolak eksistensi tuhan dengan memandang bahwasanya alam semesta sebagai akibat dari peristiwa acak yang terjadi secara kebetulan, akan berkorelasi dengan pandangan bahwasanya manusia (menjadi) menjadi makhluk yang pesimis, nihilisme serta bimbang akan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat manusia prediksi (Syafieh, 2017).

Lebih lanjut, dibangunlah suatu konsep keadaan yang berusaha untuk memperbaiki relasi manusia dengan Tuhan. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan agama. Agama, dalam kehidupan manusia menjadi sesuatu yang merupakan hal yang tak mungkin dipisahkan. Secara spiritual, manusia sangat membutuhkan keberadaan agama, lebih-lebih terlebih dalam membangun hubungan positif dengan Tuhan. Hal ini disebabkan di dalam agama terdapat beragam bentuk praktik ritual yang merupakan sarana bagi manusia untuk lebih dekat dengan-Nya. Selanjutnya, agama dalam perkembangannya merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia sebagai entitas yang percaya terhadap Tuhan sebagai titik tertinggi dalam hidupnya. Dalam perkembangannya, agama muncul secara evolutif seiring dengan kemampuan manusia dalam memahami alam sekitar yang menjadi bagian dari kehidupannya. Dalam upaya memahami kehidupan, manusia berupaya memahami segala bentuk hubungan dengan alam raya ini. Hal ini menjadi analisis awal dalam menjelaskan bagaimana agama dan konsep Tuhan itu lahir dalam pemikiran manusia. Dalam berbagai macam kajian, banyak sarjana mendasarkan teori asal-usul agama berawal dari cerita mitos atau dongeng yang tumbuh berkembang di masyarakat (Sardjingsih, 2012).

Demikian, tulisan ini kemudian bertujuan untuk memberi gambaran tentang konsep Tuhan yang ada dalam keyakinan Islam. Dengan tujuan ini akan didapatkan pemahaman yang baik mengenai konsep Tuhan yang ada di dalam keyakinan Islam.

Pembahasan

Tauhid sebagai Konsep Dasar Tuhan dalam Islam

Konsep ketuhanan dalam agama Islam merupakan hal yang mendasar dan krusial, karena dengan konsep ini para pemeluk agama Islam dapat mengenal identitas dan jati diri agamanya. Tak hanya itu, agama Islam juga memiliki



kecenderungan terhadap konsep hidup di dunia, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, bahkan menjadi tolak ukur dalam menilai benar atau salahnya kepercayaan umat manusia yang sudah tentu menyangkut keselamatan di dunia dan akhirat.

Jika merujuk pada aspek historis, nama Allah, bahkan telah ada jauh di masa pra-Islam, utamanya pada masyarakat Arab pra-Islam. Hubungan nama Allah dengan masyarakat Arab pra-Islam ini dapat dilihat dari adanya tiga kasus antara lain pertama, terkait konsep pagan tentang Allah, yaitu orang Arab murni. Di sini terlihat orang-orang Arab pra-Islam yang berbicara tentang "Allah" sebagaimana yang mereka pahami. Kedua, orang-orang Yahudi dan Nasrani zaman pra-Islam yang menggunakan kata Allah untuk menyebut Tuhan mereka sendiri. Di sini tentu saja "Allah" berarti Tuhan dalam keyakinan Yahudi dan Nasrani. Ketiga, Orang-orang Arab pagan-jahiliyah murni non-Nasrani dan non-Yahudi yang mengambil konsep Tuhan Injil, "Allah". Hal ini terjadi ketika seorang penyair Badui (Arab pedalaman) yang bernama Nabighah dan al-A'sha al-Kabar menulis puisi pujian yang mengarah pada konsep Arab tentang Allah ke arah monoteisme (Izutsu, 2003).

Dalam konsep Islam, Tuhan dinamakan "Allah" dan diyakini sebagai Zat Yang Nyata, Yang Esa, serta Yang Maha Segalanya. Kata Allah dalam Al-Qur'an merupakan sebutan khusus dan tidak dipunyai oleh kata lain selainNya dikarenakan hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak menyandang nama tersebut. Dengan demikian nama "Allah" sejatinya identik dengan tuhan dalam Islam. Lebih lanjut, selain nama, Islam juga menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (tauhid). Secara etimologis, Allah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari pemadatan *al* dan *Ilah*. Ia berarti Tuhan atau menyiratkan Tuhan yang Satu. Secara linguistik, bahasa Ibrani dan bahasa Arab terkait dengan bahasa-bahasa semitik, dan dalam hal ini, istilah Arab "Allah" atau *al-Ilah* terkait dengan *El* dalam bahasa Ibrani, yang berarti "Tuhan". Karena itu, dapat dipahami bahwa penggunaan kata Allah adalah konsisten, bukan hanya dengan Al-Qur'an dan tradisi Islam, tetapi juga dengan tradisi-tradisi biblikal tertua (Anouw, 2022).

Tuhan, dalam agama Islam, juga memiliki 99 nama (berupa nama baik/predikat) yang dikenal dengan *asma'ul husna*. Nama-nama ini juga mengingatkan bahwa setiap sifat-sifat Tuhan tidaklah sama. Di antara 99 nama Allah tersebut, yang sangat terkenal dan sangat sering dipergunakan antara lain nama "Maha Pengasih" (*ar-rahman*) dan "Maha Penyayang" (*ar-rahim*). Sifat-sifat tuhan dalam Islam tidak hanya apa yang ada dalam *asma'ul husna*, namun juga Tuhan yang memiliki sifat yang (sangat) personal. Ke-personal-an Allah, digambarkan dengan kedekatan yang lebih dekat daripada urat nadi manusia sendiri. Ia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya. Dalam Islam, nama "Allah" juga dipadankan dengan terminologi "Rabb", "Ilah", serta sifat dan nama Allah (*Shifatillah wa asma'ullah*) (Alfadhilah, 2018).

Agama Islam adalah agama yang mengenalkan Tuhan dengan melalui isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Kata "Allah" dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 2.697 kali. Belum lagi kata-kata semacam *wahid*, *ahad*, *ar-Rabb*, *Al-Ilah* atau kalimat yang meniscayakan tidak adanya sekutu bagiNya dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum atau kewajaran beribadah kepada selainNya, serta



penegasan lain yang semuanya mengarah kepada penjelasan tentang tauhid. Uraian Al-Qur'an tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad saw dimulai dengan pengenalan tentang dan sifatNya. Ini terlihat secara jelas ketika wahyu pertama turun (Syihab, 1996).

Lebih lanjut, dalam kajian ke-Islam-an, berbagai konsepsi/kajian tentang Allah ini dapat disebut dengan istilah (kajian) "tauhid". Tauhid merupakan misi utama dari para nabi dan rasul untuk didakwahkan kepada umat manusia. Berbagai ayat tauhid yang tergambar dalam sejarah nabi dan rasul yang bersumber dari Al-Qur'an akan sampai pada kesimpulan bahwasanya nabi dan rasul selalu membawa ajaran tauhid. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai ucapan para nabi dan rasul, semisal ucapan Nuh, Hud, Shaleh dan Syu'aib yang semuanya diabadikan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat ke 59, 65, 73, dan 85, serta ucapan Nabi Musa a.s. dalam surat Thaha ayat ke 13 hingga 14 (Syihab, 1996).

Ulasan mengenai Allah dalam pembahasan tauhid paling tidak terbagi dalam dua gagasan besar antara lain pertama, bahwasanya tauhid digunakan sebagai metode untuk memahami konsep mengenal tuhan semata. Gagasan ini meniscayakan pengkajian tuhan hanya terfokus kepada hakekat keesaan wujud, zat, dan sifat Tuhan. Gagasan ini diwakili oleh ulama kalam dan para filosof. Kedua, tauhid digunakan sebagai metode untuk mengenal tuhan serta konsep keesaanNya terutama dalam hak penyembahan. Gagasan ini diwakili oleh para ulama fikih, tasawuf, hadis, dan tentunya ulama tafsir Al-Qur'an.

Para ulama maupun cendekiawan Islam sepakat bahwa tauhid adalah prinsip yang asasi dalam agama Islam. Akan tetapi, mereka berbeda pendekatan dalam menjelaskannya. Dalam hal ini, secara eksistensial umat Islam sadar dan mengakui adanya Allah. Namun, secara substansial umat Islam tidak mungkin mengetahui sosok Allah. Paling tidak, terdapat dua analisis logis berupa permissalan, yang menjadikan umat Islam (yang merupakan manusia/makhuk) tidak dapat melihat sesuatu. Pertama, karena manusia tidak dapat melihat sesuatu (secara langsung) sesuatu yang sangat kecil. Manusia juga tidak dapat melihat sesuatu pada kondisi gelap gulita. Dalam hal ini terdapat permissalan, apakah manusia dapat melihat semut kecil berwarna hitam di tengah gelapnya malam?. Tentu untuk pertanyaan ini akan dijawab tidak bisa. Namun demikian, ketidakmampuan manusia untuk melihat semut kecil berwarna hitam ini bukan berarti semut tersebut tidak ada wujudnya (secara fisik). Kedua, sebaliknya, manusiapun tidak dapat melihat sesuatu pada kondisi yang terang (benderang) seperti melihat matahari secara langsung.

Lantas, bagaimana kemudian seorang manusia (muslim) mengenal Allah jika kemudian ia tidak memiliki kemampuan untuk mengindranya secara langsung. Jawabannya, adalah ketika Allah sendirilah yang memperkenalkan diriNya kepada manusia. Dari konsepsi ini, maka dalam konsepsi tauhid diperkenalkan pula berbagai hal-hal terkait dengan wujud Allah seperti fungsi malaikat, wahyu, dan rasul. Berbagai pertanyaan seputar Tuhan seperti siapa Dia, apa mauNya, bagaimana ciptaanNya, apa yang diperbolehkannya, atau apa yang dilarangnya, hanya dapat dicari jawabannya lewat informasi yang diberikan sudah Allah berikan kepada manusia. Inilah yang dimaksud dengan (fungsi) wahyu, yang mana wahyu itu disampaikan oleh Allah melalui malaikat (Jibril) kepada manusia (rasul) untuk kemudian diteruskan kepada segenap manusia lainn

dimana apa-apa yang disampaikan –baik tersurat maupun tersirat, oleh Allah ini kemudian ada dalam berbagai kitab suci Samawi.

Dengan demikian, prinsip tauhid menyatakan bahwasanya hal-hal terkait wujud dan keesaan Tuhan, dapat dikaji melalui bukti ontologi, kosmologi, dan teologi. Bukti ontologi memberi gambaran bahwasanya manusia memiliki ide tentang Tuhan, dan tidak dapat membayangkan adanya sesuatu yang lebih berkuasa dariNya. Bukti kosmologi didasarkan pada ide sebab akibat yaitu tidak mungkin terjadi sesuatu tanpa ada penyebabnya, dan penyebab terakhir pastilah Tuhan. Sedangkan bukti teologi, didasarkan pada keseragaman dan keserasian alam, yang tidak dapat terjadi tanpa ada satu kekuatan yang mengatur keserasian itu.

Dalam kajian tauhid, hal dasar lain selain soal nama, yang menjadi *concern* dalam konteks ketuhanan dalam agama Islam ialah konsepsi bahwasanya Allah itu Ahad. Pengertian bahwasanya Allah itu Ahad adalah Allah itu satu, tak ada sekutu bagiNya, dan tak ada yang setara denganNya. Beberapa *mufasssir* Al-Qur'an –salah satunya Ibnu Abbas, memiliki pendapat bahwasanya pengertian “Allah Ahad” adalah Allah itu satu, tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya. Beberapa filosof Arab, -salah satunya Ibnu Sina, berpendapat bahwasanya pengertian “Allah Ahad” adalah bahwa Allah itu satu (sendiri) dalam ketuhananNya dan keterdahuluannya, serta tidak ada sesuatu pun yang menyertai-Nya dalam sifat-sifat wajibNya. Dalam hal ini Allah bersifat wajib ada dan mengetahui segala sesuatu, hidup namun tidak akan mati, mengubah namun tidak pernah berubah (Al-Mahami, 2005).

Lebih lanjut, beberapa ahli bahasa (Arab) memiliki pendapat bahwasanya Allah di dalam Al-Qur'an sengaja menyampaikan redaksi “Qul huwa Al lahu Ahad”, dan bukannya “Qul huwa Allahu Wahid”. Hal ini karena kata Wahid termasuk kategori bilangan sehingga sangat mungkin yang lainnya juga masuk ke dalamnya. Ada pun kata Ahad tidak dapat dibagi lagi, baik dalam zatNya maupun pengertian sifat-sifatNya (Al-Mahami, 2005).

Berbagai konsepsi dalam ke-Tauhid-an ini kemudian bermuara pada tiga hal antara lain; pertama, memahasucikan atau membersihkan Allah daripada penyerupaan dengan makhlukNya. Dua, beriman dengan berbagai nama sifat Allah yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan al-Hadis tanpa menambah maupun mengurangi serta menyelewengkan dan menafikannya. Ketiga menghapuskan perasaan ingin tahu secara mendalam akan *kaifiyah* sifat-sifat ini. Ketiga muara dalam pernyataan ke-Esa-an Allah di dalam agama Islam ini kemudian bertujuan untuk membebaskan dan menumbuhkembangkan intelektualitas manusia dalam usaha mencari kebenaran (Anwar, 2015). Dus, dalam sejarah hidup manusia, manusia telah melakukan berbagai bentuk penyembahan terhadap konsep “Tuhan”. Agama Islam kemudian memberi “jalan” agar penyembahan terhadap Tuhan tersebut tidak lagi melenceng pada konsep yang semestinya.

Otentisitas Konsep Tuhan dalam Islam

Konsep Tuhan, dalam tradisi Islam bersifat otentik, unik, serta final dimana konsep ini memiliki distingsi yang jelas dengan konsep-konsep tuhan dalam tradisi agama maupun peradaban lain di luar Islam. Secara konseptual, otentitas



konsep Tuhan dalam Islam didasarkan pada teks-teks wahyu yang juga terbukti otentik dan final yang tidak diragukan kebenarannya (Al-Attas, 1995).

Konsep Tuhan dalam Islam yang otentik serta unik ini meniscayakan bahwa Allah bukanlah gambaran dari hasil personifikasi, sebagaimana banyak gambaran dari berbagai ajaran agama maupun peradaban lain. Agama lain melakukannya. Konsepsi Tuhan dalam Islam juga tidaklah bersifat falsafi, yang dalam pandangan Aristoteles sering disebut sebagai Tuhan filsafat, yang sering diistilahkan dengan penggerak yang tidak bergerak, Tuhan yang ada dalam pikiran manusia, yang berarti bahwa ketika manusia tidak berpikir Tuhan, maka Tuhan itu tidak ada. Dalam tradisi Islam, Tuhan adalah zat yang transenden dan mutlak, yang sama sekali berbeda dengan makhluknya. Maka tidak tepat manusia, sebagai ciptaan, menciptakan dari pemikiran mereka sendiri mengenai personifikasi ataupun atribusi kepada zat Pencipta (Al-Attas, 1995).

Konsep Tuhan dalam Islam terumuskan Al-Qur'an yang tergambar dalam kalimat pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan yang berbunyi tauhid "Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulallah" atau "tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah". Ikrar akan kalimat ini meniscayakan bahwa satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan ditaati adalah Allah dan bukan Tuhan yang lain. Lebih lanjut, ikrar ini juga satu kesatuan dengan konsepsi lain yang menyatakan bahwa Muhammad sebagai utusan Allah yang membawa ajaran untuk mengenalkan Allah kepada hambanya (Ridwan, 1997).

Nama (sebutan) "Allah" sebagai nama Tuhan, yang dalam sejarah peradaban manusia menjadi inheren dengan konsep ketuhanan dalam Islam. Tidak ada agama pun peradaban lain, kecuali Islam yang secara tegas dan jelas serta sepakat menggunakan nama Allah untuk menyebut nama Tuhan mereka. Karena tidak terdapat problematika dalam penyebutan nama Tuhannya, maka dimana pun, kapan pun, dan siapapun, umat Islam akan selalu menyebut Tuhannya dengan nama "Allah". Hal ini dikarenakan nama Tuhan dalam Islam ditetapkan berdasarkan sumber yang utama, wahyu al-Qur'an, dan bukan berdasarkan tradisi ataupun budaya, ataupun konsensus (konsili). Karena itu, umat Islam tidak mengalami perselisihan tentang nama Tuhan.

Bagi umat Islam, penyebutan nama Tuhan yang bersifat spekulatif tentu sangat bermasalah. Sebab, hal ini bisa mengaburkan konsep ke-Esa-an Tuhan. Penyebutan kata "Allah" di dalam Al-Qur'an menandakan bahwa penyematian nama Allah haruslah bersumber dari Allah itu sendiri dengan sifat-sifat yang telah Allah tentukan sendiri. Hal demikian sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maka Al-Qur'an dalam epistemologi Islam merupakan sumber informasi yang benar yang otoritatif (Herlainto, 2009). Dengan demikian konsep Tuhan dalam Islam menjadi jelas dan sempurna, karena bersumber pada kitab suci yang otoritatif.

Di sisi lain, ke-Esa-an Allah adalah mutlak. Ia tidak dapat didampingi atau disejajarkan dengan yang lain. Sebagai umat Islam, yang mengikrarkan kalimat syahadat maka hal tersebut meniscayakan untuk menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam setiap tindakan dan ucapannya. Konsepsi kalimat syahadat ini juga memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari Tuhan yang lain selain Allah dan hal itu akan kelihatan dalam sikap dan

praktik menjalani kehidupan. Ke-Esa-an Allah inilah yang menjadikan konsep ketuhanan dalam Islam menjadi otentik, unik, serta final. Ke-Esa-an ini sendiri dapat dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu kenyataan wujud yang tampak, rasa yang ada dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika (Syihab, 1996).

Kenyataan wujud yang terlihat Al-Qur'an dimaknai sebagai upaya memakai seluruh wujud bukti, akan keberadaan alam semesta dengan segala isinya. Dalam konteks ini, manusia diperintah untuk melakukan pemikiran yang mendalam (kontemplasi), serta berjalan di permukaan bumi, guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkan. Kemudian, terkait dengan rasa yang ada dalam jiwa manusia, dimana dalam bagian ini terdapat pandangan yang menyatakan bahwa manusia dapat dipastikan akan terus mengenal dari berhubungan dengan Tuhan sampai akhir zaman, walaupun ilmu pengetahuan (mungkin) membuktikan ketiadaan Tuhan sekalipun. Artinya, selama tabiat kemanusiaan masih sama seperti sediakala, yakni memiliki naluri mengharap, cemas dan takut, maka kepada siapa lagi jika tidak kepada Tuhan, jiwanya akan mengarah jika rasa takut atau harapannya tidak lagi dapat dipenuhi oleh makhluk, sedangkan harapan dan rasa takut manusia tidak pernah akan putus. Yang terakhir, terkait dengan dalil-dalil logika maka, di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menguraikan dalil-dalil logis tentang ke-Esa-an Tuhan (sebagai Pencipta) semisal contoh dalam surat al-Anbiya ayat ke 22 dimana sejatinya Pencipta haruslah tunggal. Dari contoh tersebut kemudian dapat dipahami, bahwa seandainya ada dua Pencipta, maka akan kacau ciptaan tersebut dikarenakan jika masing-masing pencipta menghendaki sesuatu, maka belum tentu pencipta lain juga memiliki kehendak yang sama. Maka, seandainya keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujudkan. Jikalau salah satu mengalahkan yang lain, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu (Anwar, 2015).

Simpulan

Secara konseptual, agama Islam mengonsepsikan Tuhan dengan konsep yang otentik, substantif, unik, serta jauh dari berbagai problematisasi. Konsep Tuhan dalam Islam menegaskan berbagai konsep-konsep Tuhan dalam tradisi agama maupun kebudayaan serta peradaban lain yang cenderung problematik dan spekulatif. Umat Islam di seluruh dunia kemudian menyepakati menyebut nama Tuhannya dengan sebutan Allah yang dalam prosesnya dikenal umat Islam melalui pendekatan dogmatik-spiritual maupun akademik-rasional.

Konsep Tuhan dalam agama Islam yang sudah final ini, disetujui tidak hanya oleh internal umat Islam (kalangan ulama maupun akademisi) namun juga oleh kalangan eksternal umat Islam. Keyakinan mendasar umat Islam tentang konsep Tuhan tidak mengalami problematika substansial sehingga dalam proses maupun praktiknya mampu mengenyampingkan berbagai praduga yang tidak bisa dibuktikan, yang sekali lagi, berbeda dengan konsepsi ketuhanan dalam tradisi agama maupun peradaban lain. Dengan memiliki konsepsi ketuhanan yang otentik dan unik ini maka tidak ada perselisihan pendapat di antara kaum muslimin dalam menyebutnya. Untuk mengenal tuhan dan kemudian memanggil namaNya, umat Islam telah mendapatkan informasi secara langsung dari Rasulullah yang



disampaikan secara turun temurun dengan sanad yang bersambung sampai kepada nama Allah itu sendiri. Nama “Allah” dipakai sendiri oleh Allah untuk mengenalkan diriNya kepada makhluk-makhlukNya. Nama (nama) tersebut juga dihapal oleh para penghafal Al-Qur’an sehingga konsepsi Tuhan dalam agama Islam akan selalu terjaga dengan baik.

Walhasil, konsep Tuhan dalam agama Islam merupakan konsep yang final, otentik, serta unik didasarkan atas wahyu dan rasio yang mampu mematahkan berbagai asumsi atas konsep ketuhanan agama maupun peradaban lain yang masih problematik. Konsep Tuhan dalam Islam ini kemudian terumuskan dalam Al-Qur’an yang tergambar dalam pengakuan tauhid berupa kalimat “Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah” (tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah).

BAB III **SUMBER AJARAN ISLAM**

Edy Siswanto

Universitas Negeri Semarang
edysiswanto272@gmail.com

Pendahuluan

Sumber ajaran (agama) islam, adalah darinya kita merujuk, memedomani, menjadi alat ukur dan acuan dalam setiap perilaku sehari-hari. Dari mulai bangun tidur sampai beraktifitas dalam kehidupan. Tidak hanya beribadah dengan Tuhannya saja. Namun bagaimana akhlaq, sampai bermuamalah semua mengacu kepada ketentuan dalam sumber agama Islam.

Jika bicara pedoman, sumber ajaran islam yang dimaksud disini adalah sumber hukum islam. Yang menjadi alat ukur dan acuan. Hendaknya siapapun yang menjadi objek (hamba atau orang yang terkena hukum islam) mengikuti subjek (sang khalik atau sang pembuat hukum islam). Artinya sebagai hamba, menerima dengan legowo/ikhlas, menjalankan kehidupan ini sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Tiada lain adalah hukum islam.

Bagi sebagian umat muslim mungkin saja belum mengetahui sumber hukum Islam selain Al-Quran. Ada beberapa sumber hukum islam selain Al-Quran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Sumber Hukum Islam, yang biasa kita kenal adalah Al Quran, Hadits atau Sunah, Ijtihad dan Qiyas. Dalam bab ini akan membahas lebih dalam tentang “Sumber Hukum Islam”.

Pengertian Sumber Hukum Islam

Pengertian hukum islam adalah jalan yang ditempuh manusia untuk menuju jalan Allah SWT, Jalan sang Khalik. Tuhan semesta alam. Hukum islam atau syariat islam adalah segala macam hukum atau peraturan yang tujuannya mengatur segala urusan umat islam dalam menangani perkara dunia dan akhirat. Menurut Muhammad ‘Ali At-Tahanawi dalam *Kisyaaf Ishthilaahaat al-Funun* pengertian hukum islam atau syariat islam adalah mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq dan bidang kemasyarakatan (muamallah).

Syariat islam atau yang lebih sering disebut sebagai syariah merupakan berbagai macam aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam mengatur hubungan mahluk dengan Tuhannya dan saudara sesama muslim, sesama manusia, mahluk hidup, dan semesta alam.

Macam Sumber Hukum Islam

Secara garis besar, ada empat sumber hukum islam, yaitu Al Quran, Hadits, Ijma Sahabat dan Ijtihad. Keempatnya saling berkaitan, menguatkan satu sama lain. Tidak ada yang berbeda pandangan dalam menanggapi suatu permasalahan. Jika semua merujuk kepada hukum islam. Karena hukum islam menjadi rujukan dalam menyelesaikan semua persoalan kehidupan bagi umatnya. Sumber hukum utama dalam hukum islam adalah Al Quran.



Berikut ini rincian sumber hukum islam:

1. Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah SWT. Diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tulisannya berbahasa Arab dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Quran juga merupakan hujjah atau argumentasi kuat bagi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah kerasulan dan pedoman hidup bagi manusia serta hukum-hukum yang wajib dilaksanakan. Hal ini untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Quran sebagai kalam Allah SWT dapat dibuktikan dengan ketidaksanggupan atau kelemahan yang dimiliki oleh manusia untuk membuatnya sebagai tandingan, walaupun manusia itu adalah orang pintar.

Selain berisi firman Allah SWT, Al-Quran juga berisi peraturan atau hukum dari Allah sang pencipta kehidupan. Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan Al-Quran kepada seluruh umat manusia hingga kiamat tiba. Al-Quran dijadikan sumber hukum pertama atau awal. Setiap hukum atau peraturan yang dibuat harus berdasarkan Al-Quran dan tidak boleh saling bertentangan. Seiring berkembangnya jaman, tafsiran Al-Quran sudah banyak beredar sehingga memudahkan orang awam untuk mendalami dan menerapkan hukum islam.

Dalam surat Al Isra ayat 88, Allah berfirman:

قُلْ لِّبَنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."

2. Al-Hadist

Acuan kedua dalam hukum islam adalah Al-Hadist. Berbeda dengan Al-Quran, hadits berisi tentang penjelasan rinci mengenai hukum islam yang ada di Al-Quran, tata cara beribadah, aturan dalam melaksanakan ibadah, dan ucapan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sumber hukum. Contoh perbedaan antara hukum dalam Al-Quran dan hadits adalah sebagai berikut :

Di dalam Al-Quran kita diperintahkan untuk shalat (QS. Al Baqarah ayat 43). Lalu penjelasan cara shalat, berapa kali shalat, dan kapan waktu untuk shalat dijelaskan melalui hadits. Jadi dalam prakteknya, hadits digunakan untuk menjelaskan dan menegaskan hukum yang sudah ditulis Allah di kitab suci Al-Quran. Dalam meriwayatkan hadits yang disampaikan oleh banyak periwayat haruslah dilakukan oleh ulama dengan ilmu fiqh tinggi dan dipercaya umat. Jika ada salah satu riwayat hadits yang cacat misalnya jika adalah salah satu periwayat yang ketahuan memiliki sifat buruk (sering berbohong) atau suka lupa maka derajat kebenaran (shahih) hadits bisa ikut ternoda. Berikut ini empat derajat keaslian hadits adalah Shahih, Hasan, Daif (lemah) dan Maudu' (palsu).

Perbedaan hadits Shahih dan hasan terletak pada ke-dhabithan-nya. Jika hadits Shahih tingkat dhabith-nya tinggi, maka hadits hasan tingkat ke-

dhabithan-nya ada dibawahnya. Contoh hadits Hasan adalah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr bin al-Qamah, dari Salamah, dari Abu Hurairah. Dalam hadits ini, hadits dikategorikan hasan karena Muhammad bin Amr bin al-Qamah dikenal punya kemampuan menghafal yang tidak luar biasa.

Dalam menentukan hukum islam, hadits yang paling dijadikan acuan adalah hadits shahih dan hasan. Seluruh umat Islam telah sepakat dan berpendapat serta mengakui bahwa sabda, perbuatan dan persetujuan Rasulullah Muhammad SAW tersebut adalah sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al-Quran. Banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk mentaati Rasulullah SAW seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Al-Hadits sebagai sumber hukum yang kedua berfungsi sebagai penguat, sebagai pemberi keterangan, sebagai pentakhshis keumuman, dan membuat hukum baru yang ketentuannya tidak ada di dalam Al-Quran. Hukum-hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW ada kalanya atas petunjuk (ilham) dari Allah SWT, dan adakalanya berasal dari ijtihad.

Fungsi Hadits

Terdapat 4 (empat) macam fungsi hadits terhadap Al-Quran yang ditetapkan oleh ulama Atsar, sebagai berikut:

1. Bayan at-Taqrir
Bayan at-Taqrir disebut juga dengan bayan at-Ta'kid dan bayan at-Isbat. Dalam hal ini, hadits berfungsi untuk menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Al-Quran.
2. Bayan at-Tafsir
Fungsi hadits sebagai bayan at-Tafsir yaitu memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang masih mujmal (samar atau tidak dapat diketahui), memberikan persyaratan ayat-ayat yang masih mutlak, dan memberikan penentuan khusus ayat-ayat yang masih umum.
3. Bayan at-Tasyri
Bayan at-Tasyri adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran yang tidak didapati dalam Al-Quran. Fungsi ini disebut juga dengan bayan zaid ala al kitab al-karim.
4. Bayan an-Nasakh
Secara bahasa, *an-naskh* memiliki arti yang beragam, diantaranya *al ibthal* (membatalkan), *al ijarah* (menghilangkan), *at tahwil* (memindahkan) *at taghyir* (mengubah). Adapun yang disebut dengan *bayan an nasakh* adalah adanya dalil syara' (yang dapat menghapuskan ketentuan yang telah ada) karena datangnya dalil berikutnya.

Menurut jumbuh ulama, kedudukan hadits menempati posisi kedua setelah Al-Quran. Ditinjau dari segi wurud atau tsubutnya, Al-Quran bersifat qath'i (pasti) sedangkan hadits bersifat *zhanni al wurud* (relatif) kecuali yang berstatus *mutawatir* (berturut-turut).



1. Ijma

Ijma adalah hukum sesuai kesepakatan sahabat diteruskan para ulama, dengan mengikuti metode yang sudah ditentukan, usahanya disebut ijtihad. Para ulama dalam menentukan hukum suatu perkara baru dengan mengacu pada Al-Quran dan hadits. Ijtihad adalah usaha ulama untuk menentukan hukum setelah Nabi Muhammad wafat sehingga tidak ada lagi yang bisa ditanyakan pendapatnya. Karena bersumber dari Al-Quran dan Hadits maka dari itu Ijtihad ulama harus melampirkan ayat dalam Al-Quran dan hadits ketika ingin memutuskan suatu peraturan.

Imam Syafi'i memandang ijma sebagai sumber hukum setelah Al-Quran dan Al-hadist. Ijma' adalah salah satu metode dalam menetapkan hukum atas segala permasalahan yang tidak didapatkan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Sumber hukum Islam ini melihat berbagai masalah yang timbul di era globalisasi dan teknologi modern.

Jumhur ulama ushul fiqh yang lain seperti Abu Zahra dan Wahab Khallaf, merumuskan ijma dengan kesepakatan atau konsensus para mujtahid dari umat Muhammad pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap suatu hukum syara' mengenai suatu kasus atau peristiwa. Ijma dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu ijma sharih dan ijma sukuti. Ijma sharih atau lafzhi adalah kesepakatan para mujtahid baik melalui pendapat maupun perbuatan terhadap hukum masalah tertentu.

Ijma sharih ini juga sangat langka terjadi, bahkan jangankan yang dilakukan dalam suatu majelis, pertemuan tidak dalam forum pun sulit dilakukan. Bentuk ijma yang kedua adalah ijma sukuti yaitu kesepakatan ulama melalui cara seorang mujtahid atau lebih mengemukakan pendapatnya tentang hukum satu masalah dalam masa tertentu kemudian pendapat itu tersebar luas serta diketahui orang banyak. Tidak ada seorangpun di antara mujtahid lain yang menggungkapkan perbedaan pendapat atau menyanggah pendapat itu setelah meneliti pendapat itu.

2. Qiyas

Sumber hukum Islam selanjutnya yakni qiyas sahabat diteruskan para ulama dengan metode yang sudah ditetapkan. Qiyas (analogi) adalah hukum yang mirip dengan hukum lain yang jelas hukumnya. Qiyas adalah bentuk sistematis dan yang telah berkembang yang memainkan peran yang amat penting. Sebelumnya dalam kerangka teori hukum Islam Al-Syafi'i, qiyas menduduki tempat terakhir karena ia memandang qiyas lebih lemah dari pada ijma.

3. Maslahah

Maslahah adalah mengambil manfaat dan menolak kemudaratan memelihara dari kepentingan yang jika digunakan bersama dengan mursalah berarti bermakna kepentingan yang tidak terbatas tidak terikat tidak atau kepentingan yang diputuskan secara bebas hal ini mengandung pengertian bahwa syariat atau hukum islam ditujukan untuk kepentingan masyarakat yang berfungsi memberikan manfaat dan mencegah kemudaratan.

Para ulama membagi masalah ke dalam tiga kategori yaitu :

- a. Masalah berdasarkan segi perubahan masalah terdiri dari *al-maslahah as-sabitah* dan *al-mastahah al-muiagayyirah*.

- b. Masalah berdasarkan keberadaan masalah menurut syara', terdiri dari: *al-maslahah al-mu'tabarah*, *al-maslahah al-mulghah*, dan *al-maslahah al-mursalah*.

Masalah berdasarkan segi kualitas dan kepentingan kemaslahatan, terdiri dari : *al-maslahah al-dharuriyyah*, *al-maslahah al-hajjiyyah* dan *al-maslahah al-tahsiniyah*.

4. Urf

Urf adalah kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat. Urf berasal dari kata 'arafa yang mempunyai derivasi kata *alma'ruf* yang berarti sesuatu yang dikenal atau diketahui. Sedangkan 'urf menurut bahasa adalah kebiasaan yang baik. Adapun pengertian 'urf adalah sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiaannya.

Urf adalah segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dilakukan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Maka dapat dipahami, 'urf adalah perkataan atau perbuatan baik yang telah populer dan dikerjakan oleh orang banyak dalam masyarakat. Artinya 'urf merupakan kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat. Dasar penggunaan urf adalah sebagai berikut :

Allah berfirman dalam QS. Al-Araf 199.

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh".

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menyuruh supaya kita menggunakan 'urf. kata 'urf dalam ayat diatas dimaknai dengan suatu perkara yang dinilai baik oleh masyarakat. Ayat tersebut dapat dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Seruan ini didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik dan dinilai berguna bagi kemaslahatan mereka.

Simpulan

Sebagai sumber hukum yang pertama dan utama dalam islam, Al-Qur'an adalah kalam (wahyu) Allah SWT. Disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril dan diajarkan kepada umatnya, sebagai ibadah saat membacanya apalagi mengamalkannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama selain sebagai kitab suci. Oleh karena itu, semua ketentuan hukum yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.

Al-Hadis atau sunnah adalah segala ucapan atau perkataan, perbuatan, serta ketetapan (takrir) Nabi Muhammad SAW. yang terlepas dari hawa nafsu dan perkara-perkara tercela. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Dengan demikian, hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam hukum Islam. Di antara fungsi hadis, yaitu untuk menegaskan ketentuan yang telah ada dalam al-Qur'an, menjelaskan ayat al-Qur'an (bayan tafsir), dan



menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum (bayan takhsis).

Ijma, merupakan kesepakatan atau konsensus para mujtahid dari umat Nabi Muhammad SAW pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap suatu hukum syara' mengenai suatu kasus atau peristiwa. Ijma dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu ijma sharih dan ijma sukuti. Ijma sharih atau lafzhi adalah kesepakatan para mujtahid baik melalui pendapat maupun perbuatan terhadap hukum masalah tertentu. Ijma sharih ini juga sangat langka terjadi, bahkan jangankan yang dilakukan dalam suatu majelis, pertemuan tidak dalam forum pun sulit dilakukan.

Bentuk ijma yang kedua adalah ijma sukuti yaitu kesepakatan ulama melalui cara seorang mujtahid atau lebih mengemukakan pendapatnya tentang hukum satu masalah dalam masa tertentu kemudian pendapat itu tersebar luas serta diketahui orang banyak. Tidak ada seorangpun di antara mujtahid lain yang menggungkapkan perbedaan pendapat atau menyanggah pendapat itu setelah meneliti pendapat itu. Bentuk ijma adalah ijtihad ulama.

Ijtihad artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala kemampuan. Ijtihad, yaitu upaya sungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuan akal untuk mendapatkan hukum-hukum syariat pada masalah-masalah yang tidak ada nashnya. Ijtihad dilakukan dengan mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' atau ketentuan hukum yang bersifat operasional dengan mengambil kesimpulan dari prinsip dan aturan yang telah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Qiyas adalah hukum yang mirip dengan hukum lain yang jelas hukumnya. Qiyas adalah bentuk sistematis dan yang telah berkembang dari ra'yu yang memainkan peran yang amat penting. Sebelumnya dalam kerangka teori hukum Islam Al-Syafi'i, qiyas menduduki tempat terakhir karena ia memandang qiyas lebih lemah dari pada ijma.

BAB IV MANUSIA DAN AGAMA

Endang Switri
Universitas Sriwijaya
endangswitri@gmail.com

Pendahuluan

Pendahuluan mengenai manusia dan agama melibatkan pemahaman tentang dua aspek utama: manusia sebagai makhluk sosial dengan keberagaman dalam kepercayaan, dan agama sebagai sistem keyakinan yang memainkan peran signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kita dapat membahas beberapa aspek penting (Bagir, 2019).

Keberagaman Manusia: Manusia secara alami cenderung memiliki keinginan untuk mencari makna dalam hidup dan menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai eksistensi dan tujuan hidup. Keberagaman budaya dan nilai-nilai di seluruh dunia menciptakan berbagai cara di mana manusia menghadapi pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Agama sebagai Fenomena Kultural: Agama merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Berbagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan manusia akan pengertian, arah hidup, dan kontrol moral. Agama juga sering berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat.

Agama memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, termasuk memberikan kerangka moral, norma perilaku, panduan etika, serta memberikan rasa keamanan dan ketenangan batin. Agama juga dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi individu dan kelompok.

Agama sering memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan norma masyarakat. Ini dapat mempengaruhi hukum, etika, seni, dan budaya. Sistem kepercayaan juga dapat menjadi dasar identitas kelompok dan memainkan peran dalam konflik dan kerjasama antarbudaya.

Meskipun agama dapat membawa nilai-nilai positif dan kearifan, terkadang juga menjadi sumber konflik dan ketegangan. Perbedaan keyakinan sering kali menjadi penyebab konflik antarindividu atau kelompok, dan tantangan ini memerlukan dialog dan pengertian saling menghormati.

Seiring perubahan sosial, teknologi, dan pandangan dunia, peran agama dalam kehidupan manusia juga mengalami dinamika perubahan. Beberapa masyarakat menghadapi tantangan dalam menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern.

Dengan memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan agama, kita dapat mengapresiasi peran yang dimainkan oleh sistem kepercayaan dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa keberagaman keyakinan merupakan kenyataan, dan dialog saling menghormati dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik di antara individu dan kelompok dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.



Pembahasan

Manusia

Manusia adalah makhluk hidup yang paling kompleks di Bumi, tergolong dalam kelompok primata dan Homo sapiens sebagai spesiesnya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri dan aspek penting yang membentuk identitas manusia (Fauzi, 2017; Maududi, 2022; Munib & Bahrawi, 2011):

1. **Rasionalitas dan Kecerdasan:** Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan kecerdasan yang tinggi. Ini mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, belajar dari pengalaman, dan mengembangkan teknologi.
2. **Kemampuan Bahasa:** Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa membantu manusia menyampaikan ide, nilai, dan pengalaman, serta memungkinkan pembelajaran dan transfer pengetahuan.
3. **Kemampuan untuk Berbudaya:** Manusia mampu menciptakan dan mewariskan budaya. Ini melibatkan pembuatan seni, musik, sastra, dan sistem kepercayaan yang kompleks. Budaya membantu menyatukan dan memberikan identitas kepada kelompok manusia.
4. **Sistem Sosial:** Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok. Struktur sosial manusia melibatkan interaksi kompleks antarindividu dan pembentukan hubungan sosial yang beragam.
5. **Kemampuan untuk Merencanakan dan Berusaha:** Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan dan berusaha mencapai tujuan. Ini mencakup pengembangan teknologi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan.
6. **Moralitas dan Etika:** Manusia memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. Ini membentuk dasar moralitas dan etika yang memandu perilaku individu dan masyarakat.
7. **Self-awareness (Kesadaran Diri):** Manusia memiliki kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menyadari keberadaan dan identitas diri. Ini juga melibatkan kemampuan untuk merefleksikan dan memahami perasaan serta pemikiran pribadi.
8. **Kreativitas dan Inovasi:** Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan solusi baru, ide-ide kreatif, dan inovasi. Ini memainkan peran penting dalam perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
9. **Emosi dan Empati:** Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan emosi dan mengalami empati terhadap perasaan orang lain. Hal ini memainkan peran dalam pembentukan hubungan sosial dan kerjasama.
10. **Mortalitas dan Pencarian Makna:** Manusia menyadari keterbatasan hidupnya dan sering mencari makna dalam eksistensinya. Ini menciptakan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang tujuan hidup dan makna kehidupan.

Karakteristik ini bersama-sama menciptakan keunikan manusia di antara makhluk hidup di Bumi. Keberagaman dan kompleksitas manusia memungkinkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan dan situasi, serta untuk terus berkembang dan mengubah dunia tempat mereka tinggal.



Keberagaman Manusia

Keberagaman manusia mencakup ragam aspek seperti keberagaman budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai. Ini menciptakan suatu keragaman yang kaya dalam cara manusia menyatakan identitas, memandang dunia, dan berinteraksi satu sama lain. Berikut adalah beberapa dimensi keberagaman manusia (Ali, 1997; Fauzi, 2017; Maududi, 2022):

1. **Keberagaman Etnis dan Ras:** Manusia berasal dari berbagai kelompok etnis dan ras yang memiliki ciri-ciri fisik dan budaya yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan masyarakat yang kaya akan tradisi, bahasa, dan praktik-praktik unik.
2. **Keberagaman Budaya:** Setiap kelompok manusia membawa warisan budaya yang unik, termasuk seni, musik, tarian, tradisi kuliner, dan cerita rakyat. Keberagaman budaya menciptakan lanskap budaya yang bervariasi di seluruh dunia.
3. **Keberagaman Bahasa:** Manusia berbicara dalam berbagai bahasa yang berbeda, dan banyak dari bahasa ini memiliki dialek dan variasi sendiri. Keberagaman bahasa mencerminkan kompleksitas komunikasi manusia dan hubungan dengan identitas kelompok.
4. **Keberagaman Agama:** Manusia memiliki berbagai sistem kepercayaan dan agama di seluruh dunia. Keberagaman agama mencakup kepercayaan, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral yang membentuk pandangan dunia dan perilaku masyarakat.
5. **Keberagaman Gender dan Orientasi Seksual:** Keberagaman manusia juga mencakup variasi dalam identitas gender dan orientasi seksual. Ini menciptakan ruang bagi keragaman dalam pengalaman dan ekspresi identitas individual.
6. **Keberagaman Sosial dan Ekonomi:** Manusia hidup dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi, termasuk perbedaan kelas, status ekonomi, dan sistem sosial. Keberagaman ini mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan peluang dalam kehidupan.
7. **Keberagaman Usia:** Manusia berbeda-beda dalam rentang usia, dan setiap tahap kehidupan membawa dinamika dan peran yang berbeda. Keberagaman usia mencakup pengalaman dan kontribusi unik dari setiap kelompok usia.
8. **Keberagaman Kondisi Kesehatan:** Setiap individu dapat menghadapi kondisi kesehatan yang berbeda-beda, menciptakan keragaman dalam pengalaman hidup, tantangan, dan kemungkinan pemulihan.
9. **Keberagaman Pendidikan dan Pengetahuan:** Manusia memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang beragam. Keberagaman ini memengaruhi cara individu berpikir, memahami dunia, dan berkontribusi pada masyarakat.
10. **Keberagaman Pemikiran dan Ideologi:** Setiap individu memiliki pemikiran dan ideologi yang unik, menciptakan keragaman dalam pandangan politik, filosofi, dan nilai-nilai pribadi.

Keberagaman manusia menciptakan kekayaan dalam cara manusia berinteraksi dan berkembang. Penghormatan terhadap keberagaman ini, bersama dengan dialog antarbudaya dan kerjasama lintas batas, dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.



Agama sebagai Fenomena Kultural

Agama sebagai fenomena kultural mencakup peran signifikan agama dalam membentuk dan memengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya manusia. Beberapa aspek kunci dari pandangan ini termasuk (Abidin, 2009; Ismail, 2011; Widasari, 2016):

1. **Keyakinan dan Nilai:** Agama sering kali menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika dalam suatu masyarakat. Kepercayaan agama membimbing perilaku dan keputusan etis individu dan kelompok, membentuk landasan moral masyarakat.
2. **Ritual dan Upacara:** Praktik keagamaan melibatkan berbagai ritual dan upacara yang menjadi bagian integral dari budaya. Upacara pernikahan, upacara kematian, ritual keagamaan, dan perayaan keagamaan adalah contoh-contoh dari cara agama menyatu dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Seni dan Arsitektur:** Agama sering menjadi sumber inspirasi seni dan arsitektur. Bangunan keagamaan, seni rupa religius, musik keagamaan, dan sastra keagamaan mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang diterima oleh komunitas tersebut.
4. **Sistem Hukum dan Etika:** Banyak masyarakat mengambil pedoman hukum dan etika mereka dari ajaran agama. Hukum-hukum agama seringkali diintegrasikan ke dalam sistem hukum nasional atau lokal dan menjadi dasar bagi norma-norma perilaku.
5. **Identitas Budaya dan Kelompok:** Agama sering menjadi aspek penting dalam membentuk identitas budaya dan kelompok. Orang sering mengidentifikasi diri mereka dengan agama tertentu dan memandangnya sebagai bagian dari warisan budaya mereka.
6. **Konflik dan Kerjasama:** Sejarah mencatat bahwa agama juga dapat menjadi sumber konflik antarbudaya. Namun, sebaliknya, agama juga dapat menjadi dasar kerjasama dan solidaritas di antara para penganutnya.
7. **Pendidikan dan Pengetahuan:** Agama sering memiliki peran dalam sistem pendidikan dan transmisi pengetahuan. Sekolah-sekolah agama, pusat-pusat studi keagamaan, dan literatur keagamaan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pembelajaran.
8. **Kesejahteraan Sosial:** Agama sering mendorong tindakan amal dan pelayanan kepada sesama. Organisasi keagamaan dan lembaga amal seringkali berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan.
9. **Pengaruh pada Politik:** Agama dapat memainkan peran dalam politik dan pembentukan kebijakan. Beberapa masyarakat memiliki sistem politik yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama, dan pemimpin agama dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam arena politik.
10. **Transformasi Budaya:** Perubahan dalam kepercayaan agama sering menghasilkan transformasi budaya. Pergeseran nilai-nilai dan keyakinan dapat mempengaruhi norma-norma sosial, norma-norma moral, dan praktik-praktik budaya.

Penting untuk diingat bahwa peran agama dalam budaya sangat bervariasi di seluruh dunia, dan pengaruhnya dapat berubah seiring waktu. Terdapat berbagai



interpretasi dan praktek agama yang berbeda, menciptakan keberagaman dalam cara agama menyatu dalam kehidupan kultural manusia.

Fungsi Agama

Agama memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, yang mencakup aspek-aspek moral, sosial, psikologis, dan eksistensial. Berikut adalah beberapa fungsi utama agama (Al-Haditsah et al., 2020b, 2020a; Wahda, 2019; Widasari, 2016):

1. **Pemberian Makna dan Tujuan:** Agama memberikan kerangka makna bagi kehidupan manusia. Dengan menyediakan narasi tentang asal-usul, tujuan hidup, dan akhirat, agama membantu individu memahami tempat mereka dalam alam semesta.
2. **Panduan Etika dan Moral:** Agama menyediakan aturan etika dan moral yang membimbing perilaku individu dan kelompok. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama dapat membantu menciptakan norma-norma dan nilai-nilai yang membentuk masyarakat.
3. **Keamanan dan Ketenangan Batin:** Kepercayaan dalam agama sering menyediakan rasa keamanan dan ketenangan batin bagi individu. Keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih besar atau adanya tujuan yang lebih tinggi dapat memberikan dukungan emosional.
4. **Kohesi Sosial:** Agama dapat berperan dalam memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Penganut agama sering membentuk komunitas yang solidaritasnya didasarkan pada keyakinan dan praktik keagamaan bersama.
5. **Pengembangan Identitas Individu dan Kelompok:** Agama dapat menjadi bagian integral dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Penganut agama sering mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota suatu komunitas berdasarkan keyakinan keagamaan mereka.
6. **Penyembuhan Psikologis:** Agama dapat berperan dalam penyembuhan psikologis melalui doa, meditasi, atau ritual-ritual keagamaan. Ini dapat memberikan kenyamanan dan harapan di tengah-tengah tantangan kehidupan.
7. **Motivasi dan Inspirasi:** Ajaran dan nilai-nilai agama sering memberikan motivasi dan inspirasi bagi individu untuk mencapai tujuan mereka. Keyakinan akan keadilan, belas kasihan, dan kasih sayang dapat menjadi pendorong positif.
8. **Pengarah Perilaku:** Agama mengarahkan perilaku individu dengan menentukan apa yang dianggap benar dan salah. Ajaran agama sering mencakup hukum moral yang mengatur tindakan-tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.
9. **Ritual dan Upacara:** Ritual dan upacara keagamaan membantu mengintegrasikan individu ke dalam komunitas agama mereka dan menyediakan cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan.
10. **Pertemuan Sosial:** Praktik keagamaan, seperti ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, menciptakan pertemuan sosial. Ini memungkinkan para penganut untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan sosial.



Perlu dicatat bahwa fungsi-fungsi agama dapat berbeda-beda antara berbagai tradisi keagamaan dan antara individu yang menganut agama yang sama. Selain itu, dampak agama dalam masyarakat dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan penerapan ajaran keagamaan dalam konteks tertentu.

Peran Agama dalam Masyarakat

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat. Peran agama dapat sangat beragam, mencakup aspek-aspek moral, sosial, budaya, dan politik. Berikut adalah beberapa peran utama agama dalam Masyarakat (Azizy, 2003; Darajat Dkk, 1995; Handiki & Indrayani, 2021; Ismail, 2011):

1. **Landasan Moral dan Etika:** Agama sering memberikan landasan moral dan etika bagi masyarakat. Ajaran agama mencakup prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku individu dan membantu membentuk norma-norma etika yang diterima oleh masyarakat.
2. **Pengaturan Perilaku Sosial:** Agama dapat memainkan peran dalam mengatur perilaku sosial. Ajaran agama mengenai kewajiban, tanggung jawab, dan larangan dapat membentuk norma-norma sosial yang diikuti oleh penganutnya.
3. **Solidaritas dan Komunitas:** Agama sering menjadi dasar untuk membentuk komunitas dan solidaritas sosial. Penganut agama merasa terhubung satu sama lain melalui keyakinan bersama, membentuk jaringan sosial dan dukungan di dalam komunitas keagamaan.
4. **Pendidikan dan Nilai-nilai:** Agama dapat berperan dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai dalam masyarakat. Sekolah-sekolah agama dan pengajaran keagamaan sering menjadi wadah untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai moral kepada generasi muda.
5. **Motivasi dan Pendorong:** Ajaran agama sering memberikan motivasi dan pendorong bagi individu untuk mencapai tujuan positif dalam kehidupan. Keyakinan akan keadilan, kasih sayang, dan pahala dapat menjadi faktor pendorong dalam tindakan positif.
6. **Penyedia Keamanan Psikologis:** Agama dapat menyediakan keamanan psikologis dengan memberikan rasa harapan, ketenangan, dan arti dalam menghadapi tantangan dan penderitaan hidup.
7. **Pengaruh pada Seni dan Kebudayaan:** Agama sering memiliki pengaruh yang signifikan pada seni dan kebudayaan masyarakat. Seni rupa, arsitektur, musik, dan sastra sering mencerminkan nilai-nilai dan narasi-narasi keagamaan.
8. **Kontribusi pada Kesejahteraan Sosial:** Banyak lembaga keagamaan dan organisasi amal mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan. Inisiatif-inisiatif seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pelayanan sosial dapat berasal dari nilai-nilai keagamaan.
9. **Pengaruh Politik dan Kebijakan:** Agama dapat memainkan peran dalam politik dan pembentukan kebijakan. Pemimpin agama sering memiliki pengaruh dalam membentuk opini masyarakat dan mendukung atau menentang kebijakan politik tertentu.

10. Transformasi Sosial: Agama dapat memicu transformasi sosial dengan menyuarakan perubahan dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Gerakan-gerakan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dapat membentuk perubahan positif dalam masyarakat.

Perlu dicatat bahwa peran agama dalam masyarakat dapat bervariasi di berbagai konteks dan budaya. Tidak semua masyarakat mengalami pengaruh agama dengan cara yang sama, dan interpretasi agama dapat berbeda di antara kelompok dan individu.

Tantangan dan Konflik

Tantangan dan konflik antara manusia dan agama adalah fenomena kompleks yang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan konteks. Beberapa tantangan dan konflik yang umum terjadi antara manusia dan agama melibatkan perbedaan keyakinan, interpretasi agama, peran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan hubungan antara norma agama dan nilai-nilai sekuler. Berikut beberapa aspek yang sering menjadi sumber tantangan dan konflik dalam hubungan manusia dan agama (Abidin, 2009; Azizy, 2003; Hidayat, 2015; Ismail, 2011; Widasari, 2016):

1. Perbedaan Keyakinan: Manusia memiliki berbagai keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang beragam. Tantangan muncul ketika keyakinan satu kelompok bertentangan dengan keyakinan kelompok lainnya, yang dapat menghasilkan ketegangan dan konflik.
2. Interpretasi Agama: Agama-agama seringkali memiliki teks-teks suci yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Tantangan muncul ketika ada perbedaan interpretasi antara pemeluk agama yang berbeda atau bahkan di dalam komunitas yang sama.
3. Konflik Normatif: Adanya konflik antara norma-norma agama dan norma-norma sekuler atau hukum yang berlaku di masyarakat. Misalnya, ketika norma-norma agama bertentangan dengan hukum negara atau hak asasi manusia.
4. Fanatisme dan Ekstremisme: Fanatisme agama dan ekstremisme dapat menyebabkan konflik serius antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pemahaman yang sempit atau radikal terhadap ajaran agama dapat memicu tindakan kekerasan atau diskriminatif.
5. Pertentangan Etika: Beberapa orang mungkin menghadapi konflik etika antara nilai-nilai agama mereka dan tuntutan etika atau moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks sosial tertentu.
6. Peran Agama dalam Kehidupan Publik: Tantangan muncul ketika agama memainkan peran yang signifikan dalam kebijakan publik, termasuk dalam sistem pendidikan, hukum, atau kebijakan sosial. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan terkait pemisahan agama dan negara.
7. Globalisasi dan Pluralisme: Dalam masyarakat yang semakin terhubung global, berbagai keyakinan agama dan kebudayaan dapat bertemu. Ini dapat menyebabkan tantangan dalam mengelola keragaman dan memahami perspektif orang lain.



Penting untuk dicatat bahwa hubungan antara manusia dan agama tidak selalu menghasilkan konflik. Banyak orang dapat hidup berdampingan secara damai dengan menghargai perbedaan keyakinan dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai bersama. Pendekatan dialogis dan toleransi dapat membantu mengatasi tantangan dan konflik dalam hubungan manusia dan agama.

Hubungan Manusia dan Agama

Hubungan antara manusia dan agama adalah suatu hal kompleks yang melibatkan aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Hubungan ini dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada keyakinan, nilai, dan praktik agama yang diikuti oleh individu atau kelompok. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menggambarkan hubungan manusia dengan agama (Ismail, 2011):

1. Kepercayaan dan Keyakinan:
 - a. Agama sering kali memberikan kerangka kerja bagi kepercayaan dan keyakinan seseorang tentang tujuan hidup, makna eksistensi, dan hakikat kebaikan dan kejahatan.
 - b. Manusia sering mencari jawaban tentang kehidupan dan kematian melalui dimensi spiritual yang diberikan oleh agama.
2. Moralitas dan Etika:
 - a. Banyak agama menyediakan pedoman moral dan etika yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Hubungan antara agama dan moralitas dapat menciptakan norma-norma sosial dan etika yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat.
3. Ritual dan Ibadah:
 - a. Manusia sering terlibat dalam ritual dan ibadah sebagai ekspresi penghormatan, ketaatan, dan pencarian makna spiritual.
 - b. Ritual dan ibadah dapat menjadi cara bagi individu atau kelompok untuk merayakan keyakinan agama mereka dan merasa terhubung dengan kekuatan spiritual yang lebih besar.
4. Identitas dan Komunitas:
 - a. Agama sering menjadi bagian integral dari identitas individu dan kelompok.
 - b. Anggota suatu agama dapat merasa terikat oleh nilai-nilai bersama, tradisi, dan sejarah, membentuk komunitas yang solid.
5. Mengatasi Krisis dan Kebutuhan Emosional:
 - a. Manusia sering mencari dukungan dari agama dalam menghadapi krisis, kehilangan, atau kesulitan hidup.
 - b. Agama dapat menyediakan kekuatan spiritual dan harapan yang membantu individu mengatasi tantangan kehidupan.
6. Kritik dan Pemikiran Kritis:
 - a. Beberapa orang mungkin memiliki hubungan yang lebih kritis terhadap agama, menilai ajaran dan praktik dengan akal sehat dan perspektif rasional.
 - b. Pemikiran kritis terhadap agama dapat memunculkan pertanyaan tentang kebenaran, keadilan, dan relevansi nilai-nilai agama dalam konteks modern.

Dengan demikian, hubungan antara manusia dan agama sangat kompleks dan bervariasi, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis. Individu dapat mengambil pendekatan yang berbeda terhadap agama, mulai dari pengabdian dan ketaatan hingga skeptisisme dan kritik.

Simpulan

Agama sebagai pedoman atau kata lain kerangka kerja moral dan etika yang memberikan arah hidup. Berikut beberapa cara di mana agama dapat berfungsi sebagai pedoman:

1. Pedoman Moral: Agama sering menyediakan seperangkat aturan moral dan etika yang membimbing perilaku individu. Ajaran agama dapat memberikan pedoman tentang apa yang dianggap benar dan salah.
2. Pedoman Perilaku: Agama dapat memberikan aturan dan norma-norma yang mengarahkan perilaku sehari-hari. Ini bisa mencakup panduan tentang cara berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, dan menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Tujuan Hidup dan Makna: Bagi banyak orang, agama memberikan kerangka kerja untuk memahami tujuan hidup dan memberikan makna eksistensi. Ajaran agama dapat membantu individu menemukan tujuan hidup mereka dan mengapa mereka ada di dunia ini.
4. Pemenuhan Spiritual: Agama dapat menyediakan jalur untuk memenuhi kebutuhan spiritual seseorang. Praktik ibadah, doa, meditasi, atau ritual-ritual tertentu dapat membantu individu merasa terhubung dengan dimensi spiritual dalam hidup mereka.
5. Komunitas dan Solidaritas: Melalui agama, individu sering terlibat dalam komunitas yang berbagi nilai dan keyakinan yang sama. Komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial, solidaritas, dan rasa saling ketergantungan.
6. Penyembuhan dan Harapan: Agama dapat menjadi sumber harapan dan penyembuhan dalam menghadapi krisis, kegagalan, atau penderitaan. Keyakinan dalam kekuatan yang lebih besar atau tujuan yang lebih tinggi dapat memberikan ketenangan dan dukungan dalam waktu sulit.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap agama sebagai pedoman dapat bervariasi secara signifikan antara individu dan kelompok. Beberapa orang mungkin mengandalkan agama sebagai panduan utama dalam hidup mereka, sementara yang lain mungkin mencari pedoman moral dari sumber-sumber lain di luar agama. Selain itu, beberapa individu mungkin memiliki hubungan yang lebih kritis terhadap ajaran agama dan memilih untuk membentuk pedoman etika mereka sendiri.



BAB V

KEIMANAN DAN KETAKWAAN

Ahmad

Universitas Alkhairaat Palu
ahmadsajale@gmail.com

Pendahuluan

Keimanan dan ketakwaan merupakan dua konsep sentral dalam ajaran agama, terutama dalam Islam. Keimanan mengacu pada keyakinan yang kuat terhadap keberadaan dan keesaan Tuhan, serta kepada semua ajaran-Nya. Keimanan juga mencakup keyakinan terhadap malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan takdir Allah. Keimanan merupakan landasan utama dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai cobaan.

Ketakwaan, di sisi lain, merupakan manifestasi dari keimanan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketakwaan mencakup segala bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan tidak hanya tercermin dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kesalehan dan kebaikan.

Kedua konsep ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Keimanan yang kuat akan mendorong seseorang untuk meningkatkan ketakwaannya, sedangkan ketakwaan yang teguh akan mengokohkan keimanan seseorang. Dengan memahami dan mengamalkan kedua konsep ini, seseorang dapat memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah di dunia serta akhirat.

Pembahasan

Keimanan

Iman dan takwa merupakan konsep yang sering digunakan dalam konteks keagamaan, khususnya Islam. Meskipun kedua istilah ini sering digunakan bersamaan, namun memiliki arti yang sedikit berbeda. Iman merujuk pada keyakinan atau keyakinan seseorang terhadap ajaran agama. Dalam konteks Islam, keimanan mencakup keimanan kepada Tuhan (Allah), malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan nasib baik atau buruk.

Iman menyangkut komitmen hati dan pikiran seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Rukun iman dalam Islam mengacu pada enam keyakinan dasar yang menjadi landasan keimanan seorang muslim. Rukun iman ini diakui oleh seluruh umat Islam dan menjadi landasan keimanan yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam. Rukun iman ini disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dan merupakan inti ajaran Islam.

Musa Sueb menjelaskan bahwa; Iman harus dimulai dari menyikapi dan menelaah sesuatu, sehingga muncul keputusan hati. Keputusan hati ini akan diucapkan dan dilaksanakan (Musa Sueb, 1996). Keimanan ini diakui oleh seluruh umat Islam dan menjadi landasan keimanan yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam. Rukun keimanan ini disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dan merupakan inti ajaran Islam.



Dalam kehidupan manusia, Allah swt. telah menentukan jalan yang harus ditempuh manusia sesuai dengan syariat dan hukum-hukum yang telah ditetapkan, agar seseorang senantiasa menguatkan imannya kepada Allah dan berpijak pada syariat dan hukum-hukumnya, senantiasa menjalankan perintah dan ketaatan. menjauhi larangan-larangannya wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, dan hari kiamat yang pasti.

A. Ilyas Ismail memaparkan bahwa; Taqwa mengacu pada keimanan, tauhid, ketaatan, ketaatan, taubat dan sikap menjauhkan diri dari dosa dan maksiat (A.Ilyas Ismail, 2009). Menginginkan keselamatan dalam hidup di dunia dan di akhirat, apalagi mengetahui realita kondisi masyarakat saat ini, ditambah dengan tersedianya berbagai macam fasilitas dan sarana yang menggeser nilai-nilai etika.

Ada beberapa syarat yang mengharuskan seorang muslim berusaha menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT dan menghindari perbuatan yang dilarang. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, mengenai beratnya fitnah dan kerusakan yang akan muncul silih berganti di akhir zaman. Banyak orang yang beriman di pagi hari, namun di sore hari menjadi berubah, begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, seorang muslim yang hidup pada zaman ini diharapkan tetap tabah menguatkan imannya kepada Allah SWT, hingga terpanggil untuk menghadap-Nya. Imam Baihaqi menjelaskan bahwa; Iman merupakan suatu keyakinan yang memerlukan bukti nyata berupa amal shaleh. Amal shaleh tersebut merupakan bukti tumbuhnya keimanan dalam hati seseorang (Imam Baihaqi; tt.).

Iman kepada Allah SWT

Iman akan keberadaan dan keesaan Allah, Tuhan semesta alam. Keimanan terhadap sifat-sifat Tuhan yang maha kuasa, maha bijaksana, maha mengetahui, dan sebagainya. Iman kepada Allah merupakan pilar keimanan yang paling dasar dalam Islam. Hal ini mencakup keyakinan yang mendalam terhadap keberadaan dan sifat-sifat Allah.

Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah itu ada, pencipta alam semesta, dan berkuasa atas segala sesuatu. Allah diakui sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan mempunyai kekuasaan mutlak. Iman kepada Allah juga mencakup tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Tidak ada yang setara dengan-Nya. Umat Islam wajib menghindari kesyirikan (menyekutukan Dia dengan selain Dia) dan memahami konsep tauhid dalam segala aspek kehidupan. Hawin Murtadlo menegaskan bahwa; Sebab keyakinan hati saja tidak cukup sebagai syarat menerima keimanan (Hawin Murtadlo; 2000).

Iman kepada Allah melibatkan pengenalan akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan mulia. Dalam Islam, Allah mempunyai sifat-sifat yang indah dan mulia, yang disebut *Asma'ul Husna* (nama baik). Contoh sifat-sifat Allah antara lain *Rahman* (Maha Pengasih), *Rahim* (Maha Penyayang), *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), *Al-Qadir* (Maha Kuasa), dan lain-lain.

Iman kepada Allah juga mencakup ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Umat Islam wajib melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain sebagai tanda ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah. Pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang sama, maka orang tersebut mempunyai kepribadian yang utuh



(Abdul Majid; 2012). Iman kepada Tuhan bukan sekedar pengakuan intelektual, tetapi juga mencakup hubungan pribadi dengan-Nya. Diantaranya adalah doa, introspeksi diri, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Iman kepada Malaikat

Kepercayaan terhadap malaikat ciptaan Allah yang tidak terlihat oleh manusia, seperti malaikat Jibril, Mika'il, Israfil, dan lain-lain. Iman terhadap tugas-tugas malaikat, seperti malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia. Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman dalam Islam. Hal ini mencakup kepercayaan terhadap makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dan berfungsi sebagai perantara dalam melaksanakan sebagian besar tugas-Nya.

Iman kepada malaikat berarti mengakui keberadaan orang-orang yang senantiasa mentaati Allah SWT. Allah SWT. Telah menciptakan berbagai makhluk dengan berbagai keadaan dan bentuk. Malaikat diciptakan untuk melayani Dia (Rudi Ahmad Suriyadi, Sumiyati; 2019). Seorang muslim wajib meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk yang tidak kasat mata bagi manusia.

Malaikat merupakan bagian ciptaan Tuhan yang mempunyai eksistensi nyata dan tugas khusus dalam melaksanakan rencana-Nya. Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan manusia. Mereka tidak mempunyai kehendak bebas dan menjalankan tugas yang diperintahkan Tuhan tanpa kemampuan untuk memberontak. Ciri-ciri malaikat antara lain kesempurnaan, ketundukan total kepada Allah, dan pelaksanaan perintah-Nya dengan sempurna.

Malaikat mempunyai berbagai tugas yang diberikan oleh Tuhan. Beberapa diantaranya adalah mencatat amal perbuatan manusia, menyampaikan wahyu kepada para rasul, menjaga dan melindungi makhluk Tuhan, menghilangkan nyawa, dan berbagai tugas lainnya. Malaikat Jibril misalnya, adalah malaikat yang tugasnya menyampaikan wahyu kepada para rasul.

Seorang muslim diharapkan mengenal beberapa malaikat penting, seperti Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, serta Malaikat Raqib dan Atid (malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia). Akhlak Islam adalah akhlak yang sungguh-sungguh menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sebagaimana fitrahnya (Abdul Majid; 2011). Iman kepada malaikat mencakup keyakinan bahwa pada hari kiamat, malaikat akan mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan pertanggungjawaban perbuatan manusia.

Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah sebagai petunjuk hidup, termasuk Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Iman kepada bahwa Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul Saw dinyatakan sebagai *ma'dubatulāh* (hidangan ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Yayan Rahtikawati; 2013). Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam Islam. Hal ini mencakup keyakinan terhadap kitab-kitab yang diwahyukan oleh Allah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia.



Seorang muslim wajib mengimani bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab terakhir dan terakhir. Kitab yang sempurna.

Iman terhadap kitab-kitab Allah meliputi keyakinan terhadap kebenaran isi dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Meskipun kitab-kitab sebelumnya telah mengalami perubahan dan modifikasi seiring berjalannya waktu, namun umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang Allah pelihara dari perubahan dan tetap otentik.

Umat Islam wajib menaati ajaran dan petunjuk yang terdapat dalam kitab Allah. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai sumber hukum, etika, moral, dan pedoman hidup yang lengkap. Kitab-kitab Allah seringkali diturunkan kepada para rasul Allah. Sebagai bagian dari keimanan terhadap kitab-kitab Allah, seorang muslim wajib menghormati dan mengakui kepemimpinan para rasul dan nabi yang menjadi perantara dalam menyampaikan wahyu.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa; Selain itu Al-Qur'an al-Karīm adalah kitab yang oleh Rasul Saw dinyatakan sebagai *ma'dūbatulālh* (hidangan ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (M. Quraish Shihab; 2002).

Keimanan terhadap kitab-kitab Allah merupakan salah satu aspek penting keimanan seorang muslim. Hal ini mencerminkan pengakuan terhadap wahyu Tuhan sebagai pedoman hidup yang utama dan mengikat bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dianggap sebagai sumber petunjuk terlengkap dan terakhir bagi umat Islam.

Iman kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada rasul-rasul Allah yang diutus untuk membimbing umat manusia, seperti Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan terakhir Nabi Muhammad SAW. Iman kepada rasul Allah merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam Islam. Hal ini termasuk keimanan terhadap rasul-rasul yang diutus Allah untuk membimbing umat manusia.

Seorang muslim dituntut untuk meyakini bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta mempunyai kehendak dan hikmah dalam mengutus rasul untuk membimbing umat manusia. Para rasul ini diutus untuk menyampaikan wahyu Tuhan dan memberikan petunjuk hidup yang benar kepada umat manusia.

Seorang muslim diharapkan beriman kepada rasul yang diutus Allah untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Beberapa rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai rasul terakhir yang membawa risalah paling sempurna yaitu Al-Qur'an. Iman kepada rasul Allah meliputi kewajiban menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya.

Seorang Muslim diharapkan untuk menghormati dan mengakui kedudukan tinggi rasul-rasul Allah. Penghormatan ini tidak hanya terbatas pada Nabi



Muhammad SAW, tetapi juga terhadap seluruh rasul. Rasul-rasul dianggap sebagai teladan sempurna dalam akhlak, ibadah, dan keteladanan hidup. Iman kepada rasul-rasul Allah mencakup keyakinan bahwa pada Hari Kiamat, para rasul akan memberikan *syafa'at* (pertolongan atau perantaraan) bagi umat manusia yang beriman.

Syafa'at Rasulullah SAW adalah salah satu bentuk rahmat Allah kepada umat manusia. Iman kepada rasul-rasul Allah merupakan bagian penting dari ajaran Islam, dan meyakini bahwa Allah mengutus rasul adalah wujud pengasuhan dan petunjuk-Nya kepada umat manusia. Menghormati, mengikuti, dan menerima ajaran dari para rasul adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

Iman kepada Hari Kiamat

Iman kepada kehidupan setelah mati dan hari kiamat sebagai hari pembalasan bagi amal perbuatan manusia. Iman kepada adanya surga dan neraka sebagai tempat akhirat untuk menerima ganjaran atau siksaan. Iman kepada hari akhir (*Yawm al-Qiyamah* atau Hari Kiamat) adalah salah satu rukun iman dalam Islam. Ini mencakup keyakinan terhadap kehidupan setelah mati, hari pembalasan, dan pertanggungjawaban atas amal perbuatan manusia.

Seorang muslim wajib meyakini bahwa setelah kematian, akan ada kehidupan kekal di akhirat. Kehidupan ini akan bergantung pada amal yang dilakukan selama hidup di dunia. Kepercayaan terhadap hari akhir mencakup keyakinan bahwa Allah akan menghidupkan kembali seluruh makhluk pada hari kiamat. Pada hari ini, seluruh manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan dibawa ke hadapan Tuhan untuk dimintai pertanggungjawaban.

Setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya semasa hidupnya. Perbuatan tersebut akan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid dan akan dijadikan bukti pada hari kiamat. Pada hari kiamat, amal perbuatan manusia akan ditimbang secara adil di sisi Allah. Skala amal inilah yang akan menentukan nasib seseorang di akhirat, apakah masuk surga atau neraka.

Kepercayaan terhadap hari akhir mencakup keyakinan bahwa para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW, mempunyai syafaat (syafaat) bagi umat manusia yang beriman. Syafaat ini merupakan wujud rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Setelah dipertanggungjawabkan, orang yang beriman dan beramal shaleh akan mendapat surga sebagai pahalanya, sedangkan orang yang durhaka akan mendapat siksa di neraka.

Surga dan neraka dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai tempat pembalasan yang adil atas perbuatan manusia. Kepercayaan terhadap Hari Akhir mempunyai dampak yang signifikan dalam membimbing perilaku dan akhlak seorang muslim. Keyakinan ini mengingatkan kita bahwa setiap perbuatan mempunyai akibat di akhirat, dan pertanggungjawaban kepada Allah merupakan motivasi untuk menjalani kehidupan yang penuh keutamaan, keadilan dan ketakwaan.

Iman kepada Takdir (*Qadha dan Qadar*)

Iman kepada takdir Allah, yaitu segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah. Iman bahwa setiap peristiwa baik atau buruk merupakan bagian dari takdir Allah yang Maha Mengetahui. Rukun iman ini membentuk fondasi keyakinan bagi umat Islam, dan setiap Muslim diharapkan untuk

memahami dan meyakini keenam rukun iman tersebut. Iman kepada takdir (*Qadha* dan *Qadar*) adalah salah satu rukun iman dalam Islam. Takdir merujuk pada konsep bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah.

Iman kepada takdir mencakup keyakinan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Tidak ada yang terjadi di dunia ini tanpa seizin dan kehendak Allah. Takdir mencakup segala peristiwa, baik yang besar maupun yang kecil, yang terjadi di dunia ini. Iman kepada takdir mencakup keyakinan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang maha luas tentang segala sesuatu. Allah mengetahui apa yang terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang akan terjadi di masa depan.

Takdir terdiri dari dua aspek, yaitu *Qadha* dan *Qadar*. *Qadha* adalah ketetapan atau ketetapan-Nya terhadap sesuatu yang pasti terjadi. *Qadar* adalah pengukuran atau pemberian-Nya terhadap segala sesuatu sesuai dengan ketetapan-Nya. Iman kepada takdir tidak berarti kepasifan atau pengabaian terhadap usaha dan tindakan manusia. Seorang Muslim diwajibkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh (ikhtiar) sambil tetap bergantung pada Allah (tawakal) dan menerima segala ketetapan-Nya.

Seorang Muslim yang meyakini takdir akan memiliki sikap *ridha* dan sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup. *Ridha* adalah menerima takdir Allah dengan lapang dada, sedangkan sabar adalah bersikap tabah dan tidak mengeluh. Meskipun segala sesuatu ditentukan oleh takdir Allah, manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih dan bertindak. Manusia tetap bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka.

Iman kepada takdir adalah konsep yang kompleks dan mendalam dalam Islam. Iman ini membawa ketenangan dan kepercayaan kepada kebijaksanaan Allah dalam merencanakan segala sesuatu. Seorang Muslim yang memahami dan menghayati konsep takdir akan mencurahkan usaha terbaiknya, sambil tetap bergantung pada Allah dan menerima segala yang telah ditetapkan-Nya.

Ketakwaan

Ketakwaan adalah tindakan atau usaha seseorang untuk senantiasa mendekati Allah dan menjauhi segala yang dapat mendekatkan diri pada dosa atau kesalahan. Orang yang taqwa adalah orang yang mengimani adanya kehidupan akhirat, adanya surga dan neraka, adanya pahala dan siksa (Mawardī Labay El-Sulthani; 2003). Taqwa melibatkan kesadaran penuh terhadap Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam tindakan, perkataan, maupun pikiran. Seseorang yang bertaqwa berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan menghindari segala bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Jadi, keimanan mencakup keyakinan, sementara ketakwaan mencakup tindakan yang diambil sebagai respons terhadap keyakinan tersebut. Keduanya merupakan aspek penting dalam praktik keagamaan, dan banyak agama memiliki konsep serupa untuk menggambarkan hubungan antara keyakinan dan tindakan. Ketakwaan kepada Allah SWT merupakan konsep yang fundamental dalam Islam.

Takwa berasal dari kata Arab "*taqwa*," yang secara umum dapat diartikan sebagai kesadaran, ketakutan, atau kewaspadaan terhadap Allah. Dalam konteks agama Islam, takwa memiliki makna lebih mendalam, yaitu kesadaran dan



ketaatan kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan ketakwaan kepada Allah SWT:

1. Kesadaran Terhadap Allah

Takwa melibatkan kesadaran yang konstan tentang keberadaan Allah, kebesaran-Nya, dan bahwa Dia Maha Mengetahui serta Maha Melihat segala perbuatan hamba-Nya. Kesadaran terhadap Allah merupakan konsep yang mendasar dalam Islam. Ini mencakup pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang keberadaan Allah, kebesaran-Nya, dan fakta bahwa Allah Maha Mengetahui serta Maha Melihat segala sesuatu.

Kesadaran ini mencakup beberapa aspek. Kesadaran terhadap Allah mengimplikasikan bahwa seseorang selalu sadar akan keberadaan Allah dalam setiap langkah dan tindakannya. Ini menciptakan rasa tanggung jawab terhadap-Nya dalam segala hal.

Melalui kesadaran terhadap Allah, seseorang dapat merenungkan kebesaran dan keindahan ciptaan-Nya. Alam semesta dan segala isinya menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah yang mendalam. Kesadaran terhadap Allah mengarahkan perhatian pada kehidupan setelah mati.

Seseorang yang sadar akan Allah akan lebih berfokus pada persiapan untuk akhirat dan akan berusaha hidup sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan abadi. Kesadaran terhadap Allah mendorong seseorang untuk mematuhi perintah dan larangan-Nya. Ini mencakup pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, dan lainnya, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Kesadaran terhadap Allah memunculkan rasa penyesalan ketika seseorang melanggar perintah-Nya. Ini mendorong individu untuk bertaubat, memohon ampunan, dan berusaha memperbaiki diri. Kesadaran terhadap Allah juga menciptakan rasa syukur terhadap nikmat dan karunia-Nya. Seseorang yang sadar akan Allah akan menghargai segala sesuatu sebagai anugerah dari-Nya.

Kesadaran terhadap Allah bukan hanya pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan perasaan, sikap, dan tindakan. Dengan memelihara kesadaran terhadap Allah, seseorang dapat mencapai hubungan yang lebih dekat dengan-Nya dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Kesadaran ini membimbing individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan ketenangan, karena mereka tahu bahwa Allah selalu bersama mereka.

2. Melaksanakan Perintah Allah SWT

Orang yang bertaqwa berusaha untuk melaksanakan segala perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun akhlak. Al-Qur'an merupakan pedoman yang paling utama untuk mencapai keteguhan iman dan merupakan penghubung yang sangat kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Barangsiapa berpegang teguh pada Al-Qur'an, Allah pasti akan melindunginya dan menunjukkan jalan yang benar.

Pendidikan Islam adalah keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok dalam masyarakat yang berdasarkan norma-norma agama Islam menuju terwujudnya kepribadian yang utama menurut kriteria Islam (Muhammad As Said; 2011). Al-Qur'an merupakan pedoman yang paling utama untuk mencapai keteguhan iman dan merupakan penghubung yang sangat kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Barangsiapa berpegang teguh pada Al-Qur'an, Allah pasti akan

melindunginya dan menunjukkan jalan yang benar.

3. Menjauhi Larangan Allah SWT

Selain melaksanakan perintah-Nya, orang yang bertaqwa juga berusaha menjauhi segala larangan Allah, baik yang bersifat haram maupun makruh. Rasullullah SAW meng-ibaratkan maksiat adalah sebuah noda yang menempel di hati. Semakin seseorang menjauhi maksiat maka akan bercahayalah hatinya sehingga petunjuk pun akan mudah diterimanya. Sebaliknya, jika seseorang sering berbuat maksiat maka hatinya sedikit demi sedikit akan tertutupi dan cahaya petunjuk pun sulit diraihinya.

Ilmu agama menjadi pondasi terpenting untuk menjaga keimanan seseorang. Dengan memperdalam ilmu agama, hati kita secara tidak langsung akan merasa selalu terpaut dengan agama. Carilah ilmu-ilmu agama yang belum dimengerti, pelajarilah sampai paham dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nikmatilah waktu ketika mencari ilmu agama sehingga dengan sendirinya iman akan menjadi semakin kuat.

Kunci dari segala cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan adalah dengan melakukan segala sesuatu secara bertahap, konsisten, ikhlas, dengan niat yang lurus, dan selalu berusaha mencari lingkungan atau proses perbaikan diri yang baik. Manusia memiliki kelemahan, bagaimanapun, dan semua ini harus diuji dengan pengkondisian eksternal.

4. Kejujuran Dan Keadilan Dalam Islam

Takwa mencakup perilaku yang jujur dan adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan bisnis. Dalam Islam, kejujuran (*siddiq*) dan keadilan (*adl*) dianggap sebagai prinsip-prinsip moral yang sangat penting. Keduanya memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim.

Kejujuran dalam Islam mencakup kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Seorang Muslim dianjurkan untuk selalu berbicara yang benar dan menepati janji. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai "*Al-Amin*" (yang dapat diandalkan) dan "*As-Sadiq*" (yang jujur). Kejujuran adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Al-Quran menekankan pentingnya kejujuran dalam banyak ayat, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:42): "Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."

Keadilan dalam Islam mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang suku, agama, warna kulit, atau status sosial. Allah SWT adalah *Al-'Adl* (Yang Maha Adil) dan menciptakan manusia dalam keadilan. Manusia juga diberi tanggung jawab untuk berlaku adil dalam semua aspek kehidupan. Keadilan tercermin dalam hukum Islam (syariah) dan dalam hubungan sosial. Setiap individu dihormati hak-haknya dan diperlakukan secara adil. Dalam Islam, kejujuran dan keadilan tidak hanya dianggap sebagai norma moral, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik keagamaan.

5. Kepatuhan Terhadap Norma Moral

Bertaqwa berarti hidup sesuai dengan norma-norma moral dan etika Islam, seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan berbuat baik kepada sesama. Kepatuhan dan norma moral memainkan peran penting dalam kerangka nilai Islam. Dalam Islam, terdapat panduan etika dan moral yang harus diikuti oleh



umat Muslim. Umat Islam diwajibkan untuk patuh kepada perintah-perintah Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah (tradisi) Nabi Muhammad SAW. Kepatuhan kepada Allah melibatkan menjalankan ibadah-ibadah wajib, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menghindari larangan-larangan Allah.

Umat Islam diwajibkan untuk mengikuti ajaran dan contoh hidup Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman moral dan etika. Sunnah Rasulullah memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, ekonomi, dan hukum. Islam mengajarkan norma-norma moral yang harus diikuti dalam interaksi sosial. Ini mencakup sikap hormat, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Larangan terhadap perilaku merugikan, seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (menyebarkan fitnah), dan tindakan kekerasan, adalah bagian dari norma moral Islam.

Islam memberikan pedoman etika dalam bisnis dan ekonomi. Tindakan seperti riba (bunga), penipuan, dan penindasan terhadap pekerja diharamkan. Zakat (sumbangan wajib) dan sadaqah (sumbangan sukarela) merupakan bagian dari norma moral ekonomi Islam yang berorientasi pada keadilan sosial. Kepatuhan dan norma moral dalam Islam harus selaras. Artinya, tindakan kepatuhan harus diiringi oleh norma moral yang benar dan baik. Kepatuhan tanpa norma moral dapat menjadi hampa nilai, sedangkan norma moral tanpa kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya dapat menjadi subjektif dan tidak konsisten.

Dengan mematuhi ajaran Islam dan mengikuti norma-norma moral yang ditetapkan, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang adil, bermoral, dan harmonis. Pemahaman dan praktik yang benar terhadap kepatuhan dan norma moral ini memberikan dasar bagi perkembangan individu dan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

6. Ketabahan Dalam Menghadapi Cobaan

Orang yang bertaqwa memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup, karena mereka yakin bahwa Allah selalu menyertai dan menguji hamba-Nya. Ketakwaan kepada Allah bukan hanya mengenai pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga melibatkan kesadaran dan ketaatan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan seluruh ciptaan-Nya. Takwa menjadi landasan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Ketabahan atau kesabaran (*sabr*) merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam, terutama ketika seseorang dihadapkan pada ujian atau cobaan. Berikut adalah beberapa konsep dan ajaran terkait ketabahan dalam menghadapi ujian dalam Islam. Sabar mencakup ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan, baik yang bersifat fisik, emosional, atau spiritual. Sabr bukan hanya tentang menahan diri dari keluhan atau kekesalan, tetapi juga mencakup sikap rela, tawakal (pasrah kepada kehendak Allah), dan kesediaan untuk menerima ujian dengan hati yang lapang.

Al-Quran banyak memberikan contoh tentang sabr dan memberikan dorongan kepada umat Muslim untuk tetap sabar dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:155-157), Allah berfirman tentang pentingnya sabr dalam menghadapi cobaan. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam hal sabr. Beliau menghadapi berbagai ujian, termasuk peristiwa-

peristiwa sulit seperti boikot Makkah, kehilangan orang-orang tercinta, dan penolakan oleh masyarakat. Sahabat Nabi juga menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian, seperti perang, kelaparan, dan tantangan lainnya. Allah telah menjanjikan balasan yang besar bagi orang-orang yang sabar.

Simpulan

Dalam hal ini tentunya seorang muslim harus berusaha menjalankan kewajibannya dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan yang berarti. Oleh karena itu, dalam menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, zakat, infaq dan sadaqoh, diperlukan kesadaran penuh dari seorang muslim untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

Sabar juga dianggap sebagai bentuk ibadah, dan orang yang sabar dianggap sebagai hamba Allah yang taat. Tawakal adalah bagian integral dari sabar. Seseorang yang sabar juga dianjurkan untuk menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada Allah, menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dengan memahami dan mengamalkan konsep ketabahan dalam Islam, umat Muslim diharapkan mampu menghadapi ujian hidup dengan sikap yang kuat, lapang dada, dan tawakal kepada Allah. Sabr membantu individu untuk tetap tenang dan berpegang pada nilai-nilai Islam, bahkan di tengah cobaan yang berat sekalipun.



BAB VI **ETIKA, MORAL DAN AKHLAK**

Nanoe Rolin Prasetyo
UIN Mataram
nanoerolinprasetyo@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Etika, moral, dan akhlak menjadi inti dari pendidikan agama Islam, mengajarkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi kehidupan yang beretika dan bermoral. Hal ini menjelaskan konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam, menyoroti pentingnya pengajaran etika, moral, dan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia.

Ajaran Islam tidak sekadar tentang ritual dan kepercayaan, tetapi juga tentang bagaimana kita berinteraksi dengan dunia dan sesama. Oleh karena itu, salah satu aspek utama dari pendidikan agama Islam adalah pengajaran tentang etika, moral, dan akhlak. Konsep etika, moral, dan akhlak memiliki relevansi yang besar dalam pendidikan agama Islam. Melalui pemahaman dan aplikasi nilai-nilai ini, diharapkan umat Islam mampu menjadi muslim yang berpengetahuan, individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran yang vital dalam membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moral yang tinggi, dan akhlak yang mulia. Salah satu aspek utama dari pendidikan agama Islam adalah pengajaran tentang etika, moral, dan akhlak. Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas secara mendalam konsep-konsep tersebut dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam.

Pembahasan

Etika dalam Pendidikan Agama Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk (Haryo Kunto Wibisono Dkk., (2015).

Etika dalam arti lain merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang di lakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Dengan adanya etika pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya.

Kemudian, terkait dengan terminologi etika. Terdapat istilah lain yang identik dengan kata ini, yaitu: "*Susila*" (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran



melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut (A. Gunawan Setiardi, 1990).

Etika, dalam konteks Islam, merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang menentukan apa yang benar dan salah dalam perilaku individu. Etika dalam pendidikan agama Islam mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Moral dalam Pendidikan Agama Islam

Moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata *moralis* bentuk jamak *mores* memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan (Depdikbud, 1989). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti mempunyai dua makna. Pertama, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan kedua, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan (A. Gunawan Setiardi, 1990).

Istilah lain yang sama dengan moral adalah etika dan akhlak. Etika berasal dari kata *ethiek* (Belanda), *ethics* (Inggris), dan *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, kelakuan (Hamzah Ja'kub, 1978). Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, jamak dari *khuluqun*, menurut *lughot* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Maidiantius Tanyid, 2015).

Moralitas dalam Islam adalah landasan utama bagi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk tanggung jawab, kebaikan terhadap sesama, dan menjauhi kemaksiatan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengajaran moral memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan mereka.

Moralitas dalam Islam juga berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah. Moralitas mencakup aspek-aspek seperti bertanggung jawab, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi kemaksiatan. Pengajaran moral dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, pengajaran moral dalam pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab, kebaikan terhadap sesama, dan menjauhi kemaksiatan, umat Islam diharapkan dapat meningkatkan nilai moral, peduli, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peran yang vital dalam membentuk karakter dan moralitas generasi Muslim yang akan datang.

Akhlik dalam Pendidikan Agama Islam

Akhlik berasal dari bahasa arab "*khuluqun*" yang menurut *lughat* berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabiat. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai atau tingkah laku



dan tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk (Abudin Nata, 2014). Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR, Tirmidzi) (Yunahar Ilyas, 2000).

Akhlak mengacu pada karakter atau sifat-sifat yang dimiliki seseorang. Dalam Islam, akhlak yang baik sangat ditekankan, termasuk kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri.

Menurut para ahli, dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan (Mudhor Ahmad). Sedangkan tujuan dari akhlak itu sendiri adalah menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkan kembangkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia (Association for Supervision and Curriculum Development, 1998).

Implementasi Etika, Moral, dan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Pengajaran etika, moral, dan akhlak dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk kelas-kelas pengajaran, ceramah, dan contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang untuk memasukkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dalam setiap aspek pembelajarannya.

Implementasi etika, moral, dan akhlak dalam pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan holistik yang mencakup metode pengajaran yang beragam serta integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Hal ini penting untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, implementasi etika, moral, dan akhlak dalam pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Dengan menggabungkan metode pengajaran yang beragam, contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta merancang kurikulum yang memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek pembelajarannya, pendidikan agama Islam dapat efektif membentuk karakter dan moralitas umat muslim sesuai dengan ajaran Islam.

Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran Etika, Moral, dan Akhlak

Meskipun pentingnya pengajaran etika, moral, dan akhlak dalam pendidikan agama Islam diakui, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan



dalam kehidupan sehari-hari. Solusi untuk tantangan ini melibatkan pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan inklusif, serta melibatkan komunitas dalam mendukung pendidikan agama Islam.

Terdapat tantangan dalam mengubah pemahaman teoritis menjadi praktik yang nyata. Umat Muslim mungkin mampu menghafal konsep-konsep etika, moral, dan akhlak, namun mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan sehari-hari seringkali lebih rumit. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pengajaran, di mana umat Muslim tidak hanya diberi pemahaman teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk berlatih dan mengalami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Tantangan lainnya adalah menemukan metode yang kreatif dan inklusif. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, dan pengajaran yang hanya terpaku pada pendekatan tradisional mungkin tidak efektif bagi semua masing-masing individu. Oleh karena itu, perlu pengembangan metode pengajaran yang beragam, seperti permainan peran, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran nilai-nilai tersebut.

Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif dan mengembangkan solusi yang sesuai, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter dan moralitas seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, nilai-nilai etika, moral, dan akhlak tidak hanya akan menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memperkuat pondasi moral dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bermakna dalam masyarakat.

Simpulan

Dalam konteks pendidikan agama Islam, etika, moral, dan akhlak memegang peran sentral yang begitu vital. Pengajaran nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu Muslim, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang beretika dan bermoral. Oleh karena itu, terdapat tanggung jawab besar untuk memprioritaskan pengajaran etika, moral, dan akhlak dalam upaya membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Seseorang yang terlatih dalam nilai-nilai tersebut akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga hingga dunia profesional.

Tentunya, hal ini akan selaras dalam menciptakan masyarakat yang beretika dan bermoral. Oleh karena itu, penting bagi setiap insan untuk memprioritaskan etika, moral, dan akhlak dalam upaya mereka untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.



BAB VII **IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM**

Irfan Ahmad Harfan
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
irfanahmadharfan@gmail.com

Pendahuluan

Dalam peradaban Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni memiliki peran yang penting. Keduanya tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan keahlian praktis, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami keagungan penciptaan Allah. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta seni dalam Islam tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga merupakan warisan yang memperkaya pemahaman akan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, Iptek dan seni bukanlah dua entitas terpisah, tetapi saling terkait dalam memperluas pemahaman dan pengalaman manusia terhadap alam semesta.

Iptek dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan alam, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek moral, etika, dan spiritualitas. Konsep pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada bidang ilmu pengetahuan yang bersifat fisik semata, tetapi juga meliputi pengetahuan tentang diri manusia, alam semesta, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Iptek dalam Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kemajuan materi dan spiritual, yang membantu manusia untuk meraih kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan.

Sementara itu, seni dalam Islam merupakan ekspresi keindahan yang menggambarkan keagungan penciptaan Allah. Seni dalam Islam tidak hanya terbatas pada seni visual seperti seni lukis dan arsitektur, tetapi juga mencakup seni pertunjukan, sastra, musik, dan karya-karya kreatif lainnya. Seni dalam Islam sering kali memuat pesan moral dan spiritual yang mendalam, mengundang pemirsa atau pendengar untuk merenungkan kebesaran Allah dan makna kehidupan. Dengan demikian, Iptek dan seni dalam Islam bukan hanya merupakan bentuk pengembangan diri atau hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia.

Pembahasan

Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan seni memiliki peran penting dalam Islam, memperlihatkan hubungan antara pengetahuan, kreativitas, dan spiritualitas. Dalam perspektif Islam, iptek dan seni dipandang sebagai sarana untuk memahami kebesaran ciptaan Allah, mengembangkan potensi diri, serta memperindah kehidupan (Ngafifi, 2014).

Iptek dalam Islam

1. Al-Qur'an dan Iptek

Al-Qur'an memberikan panduan tentang pengetahuan dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia (Fathurrahman, 2022). Al-Qur'an, sebagai sumber utama panduan dalam agama Islam, tidak hanya



menyediakan pedoman untuk aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan arahan dan petunjuk tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Panduan ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan penerapan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dengan menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungi penciptaan alam, fenomena alam, dan keajaiban penciptaan adalah bentuk dorongan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi guna memahami dan memanfaatkan alam sebaik mungkin. Selain itu, terdapat juga petunjuk-petunjuk khusus dalam Al-Qur'an yang memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Contohnya, dalam bidang kesehatan, terdapat ayat-ayat yang mendorong pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan penyakit. Dalam bidang pertanian, terdapat petunjuk tentang cara menanam dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Semua petunjuk ini memberikan dasar bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks ini, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.

2. Paradigma Qurani

Islam menawarkan paradigma Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern, menunjukkan keselarasan antara ajaran agama dan kemajuan ilmu pengetahuan (Fathurrahman, 2022). Paradigma ini didasarkan pada prinsip bahwa ajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan Hadis, tidak bertentangan dengan pengetahuan ilmiah, melainkan sebaliknya, memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertama-tama, Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali mengajak manusia untuk merenungi penciptaan alam, fenomena alam, dan keajaiban penciptaan sebagai bentuk dorongan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi guna memahami dan memanfaatkan alam sebaik mungkin.

Kedua, ajaran agama Islam memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep-konsep seperti amanah (tanggung jawab), ihsan (kebaikan), dan ma'ruf (kebaikan yang dikenal) mendorong umat Islam untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab, memperhatikan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan.

Ketiga, Islam menawarkan pandangan holistik tentang manusia dan alam semesta. Al-Qur'an dan Hadis menyediakan pedoman tentang bagaimana manusia



harus berinteraksi dengan alam dan teknologi, dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Paradigma Qur'ani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya mencari kemajuan materi, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral.

Dengan demikian, paradigma Qur'ani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern menunjukkan bahwa ajaran agama Islam tidak hanya kompatibel dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

3. Peran Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern, memberikan landasan bagi umat Islam dalam memahami fenomena alam (Fathurrahman, 2022). Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sempurna dan tidak terbatas oleh waktu. Dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi, Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk, dorongan, dan penjelasan yang membantu umat Islam untuk memahami fenomena alam secara lebih dalam.

Pertama, Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk merenungi kebesaran Allah melalui tanda-tanda alam semesta. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengundang manusia untuk memperhatikan penciptaan alam, keindahan alam, serta sistem yang teratur dalam alam semesta. Penekanan ini mendorong umat Islam untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan pemahaman yang lebih dalam terhadap karya-karya Allah dalam alam semesta.

Kedua, Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang berbagai fenomena alam yang dapat memperkaya pemahaman ilmiah umat Islam. Misalnya, Al-Qur'an menjelaskan tentang pembentukan awan, siklus air, pembagian tugas antara langit dan bumi, serta proses-proses alam lainnya. Penjelasan ini tidak hanya menegaskan kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga memberikan landasan bagi umat Islam untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena alam secara lebih mendalam.

Ketiga, Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman sebagai sarana untuk mencapai ketaqwaan dan kesejahteraan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan niat yang baik dan digunakan untuk kebaikan umat manusia merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern dengan memberikan landasan bagi umat Islam dalam memahami fenomena alam. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an tidak hanya menginspirasi umat Islam untuk menjelajahi dan memahami alam semesta, tetapi juga memberikan pedoman moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

Seni dalam Islam

1. Kreativitas dan Spiritualitas

Seni dalam Islam dipandang sebagai ekspresi kreativitas yang mendalam, mencerminkan keindahan ciptaan Allah serta kekayaan budaya umat Muslim (Ngadilah, 2007). Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan atau keterampilan praktis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual, estetika, dan keindahan yang terkandung dalam agama Islam.

Pertama-tama, seni dalam Islam diilhami oleh keyakinan akan keindahan ciptaan Allah. Al-Qur'an secara konsisten menekankan kebesaran Allah sebagai Pencipta yang Maha Kreatif dan Maha Indah. Kekayaan alam semesta, keindahan alam, serta beragam bentuk kehidupan di bumi dianggap sebagai bukti-bukti keagungan Allah yang memotivasi umat Muslim untuk mengekspresikan keindahan tersebut melalui seni.

Kedua, seni dalam Islam mencerminkan kekayaan budaya umat Muslim yang bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Seni Islam mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti seni lukis, arsitektur, kaligrafi, seni ukir, seni pahat, musik, sastra, dan banyak lagi. Setiap bentuk seni ini memancarkan keunikan dan identitas budaya yang kaya dari masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Ketiga, seni dalam Islam sering kali membawa pesan-pesan moral, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Misalnya, kaligrafi Islam tidak hanya menjadi bentuk seni tulisan indah, tetapi juga menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan inspirasi dan hikmah bagi umat Muslim. Begitu pula dengan seni arsitektur Islam yang sering kali mencerminkan kekaguman akan kebesaran Allah dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian, seni dalam Islam bukan hanya sekedar bentuk ekspresi kreativitas, tetapi juga menjadi sarana untuk menghargai keindahan ciptaan Allah, memperkaya kekayaan budaya umat Muslim, serta menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam. Melalui seni, umat Islam dapat mengekspresikan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas mereka dengan cara yang menginspirasi dan memperkaya kehidupan manusia secara keseluruhan.

2. Seni sebagai Bentuk Ibadah

Penciptaan karya seni dalam Islam dianggap sebagai bentuk ibadah ketika dilakukan dengan niat yang tulus dan menginspirasi kebaikan (Ngadilah, 2007). Dalam hal ini seni dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengungkapkan penghargaan terhadap keindahan ciptaan-Nya. Konsep ini tercermin dalam ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya niat dan tujuan dalam setiap perbuatan manusia, termasuk dalam menciptakan karya seni.

Pertama-tama, niat yang tulus dalam menciptakan karya seni dalam Islam adalah kunci utama dalam menjadikan seni sebagai ibadah. Ketika seorang seniman memiliki niat yang tulus untuk menghasilkan karya seni yang memancarkan keindahan, inspirasi, dan kebaikan, maka setiap langkah dan usahanya dalam menciptakan karya seni tersebut dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Niat yang tulus ini memperkaya makna spiritual dalam proses penciptaan karya seni.



Kedua, karya seni yang menginspirasi kebaikan dianggap sebagai bentuk dakwah (penyampaian pesan agama) yang halus dalam Islam. Seni memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan jiwa manusia, sehingga karya seni yang menginspirasi kebaikan dapat membawa pesan-pesan moral, spiritual, dan keagamaan yang mendalam kepada penikmatnya. Dalam konteks ini, seniman yang menciptakan karya seni yang memberikan inspirasi dan mengajak kepada kebaikan dianggap sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Ketiga, karya seni dalam Islam juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap talenta dan kekayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan memanfaatkan bakat seni yang dimiliki untuk menciptakan karya yang bermanfaat dan menginspirasi, seorang seniman menghargai anugerah yang diberikan oleh Allah serta mempergunakan talentanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan demikian, penciptaan karya seni dalam Islam dianggap sebagai bentuk ibadah ketika dilakukan dengan niat yang tulus dan menginspirasi kebaikan. Melalui seni, seorang seniman dapat menyampaikan nilai-nilai agama, moral, dan kebaikan kepada masyarakat serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mempergunakan bakat yang diberikan-Nya secara produktif dan bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut, iptek dan seni dalam Islam tidak hanya merupakan sarana untuk kemajuan materiil, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta serta memperindah kehidupan dengan penuh makna.

Simpulan

Dalam peradaban Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni memiliki peran yang sangat penting. Keduanya tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan keahlian praktis, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami keagungan penciptaan Allah. Konsep Iptek dan seni dalam Islam saling terkait, menggambarkan keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual. Ilmu pengetahuan dan teknologi dilihat sebagai bentuk ibadah ketika digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan niat yang tulus. Sementara itu, seni dipandang sebagai ekspresi kreativitas yang mendalam, mencerminkan keindahan ciptaan Allah serta kekayaan budaya umat Muslim. Kedua aspek ini, baik Iptek maupun seni, merupakan warisan yang memperkaya pemahaman akan nilai-nilai agama, moral, dan kehidupan manusia dalam peradaban Islam. Dengan memahami dan mengembangkan keduanya sesuai dengan panduan agama, umat Islam dapat mencapai keseimbangan dan kemajuan yang holistik dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB VIII MODERASI BERAGAMA

Chairul Anwar

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
chairulsby1964@gmail.com

Pendahuluan

Latar belakang moderasi beragama sangat terkait dengan era globalisasi saat ini konflik agama dan kepercayaan telah menjadi salah satu masalah yang paling kompleks dan berdampak besar pada kehidupan beragama di seluruh dunia. Meningkatnya perbedaan budaya, keyakinan, dan keagamaan sering menyebabkan ketegangan, yang menyebabkan disharmoni, konflik, dan terkadang kekerasan antarumat beragama.

Dalam situasi seperti ini, konsep moderasi beragama menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk mendorong toleransi, saling pengertian, dan kerukunan di antara orang-orang dengan berbagai kepercayaan agama. Moderasi beragama tidak hanya menekankan kesetaraan atau toleransi antara agama, tetapi juga mendorong orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses saling menghormati dan memahami perbedaan. Moderasi beragama adalah konsep yang terus berkembang yang menawarkan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan untuk menangani perbedaan kepercayaan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat. Pemahaman moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan bidang akademik, tetapi juga berkaitan dengan penerapan kebijakan, intervensi sosial, dan upaya untuk membangun perdamaian.

Toleransi agama dan pemahaman atas keberagaman (pluralisme) sangat penting untuk mengetahui apa yang mendorong moderasi beragama dan bagaimana hal itu berdampak pada hubungan antara agama. Ini penting untuk membuat rencana dan tindakan nyata untuk mendorong toleransi dan harmoni pada tatanan kehidupan pada masyarakat yang berbeda agama atau keyakinan (Aidi, A. H. 2015).

Pembahasan

Pengertian moderasi beragama

Moderasi beragama adalah sikap atau pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai saling menghargai, toleransi, dan kerja sama di antara orang-orang yang berasal dari berbagai agama atau kepercayaan dalam masyarakat. Moderasi beragama melibatkan upaya untuk mengatasi ketegangan atau konflik yang dapat muncul karena perbedaan keyakinan agama; mencegah konflik atau ketegangan berbasis agama; dan mendorong percakapan dan pemahaman antar beragama.

Dialog antarumat beragama, kebijakan inklusif, dan pendidikan multikultural adalah beberapa contoh pendekatan ini. Untuk menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan saat melaksanakan ajaran agama, moderasi beragama adalah proses melaksanakan ajaran agama secara adil dan seimbang.



Karena agama sudah mengandung prinsip moderasi, seperti keadilan dan keseimbangan, moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama. Jika ia mengajarkan zalim, perusakan, dan angkara murka, itu bukanlah agama. Agama tidak lagi dimoderasi. Namun, kepercayaan seseorang harus selalu didorong ke jalan tengah dan selalu dimoderasi, karena ia dapat berubah menjadi ekstrem, tidak adil, atau bahkan berlebihan.

Moderasi adalah ide atau tindakan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan, stabilitas, atau tenggang rasa dalam suatu situasi, tindakan, atau proses. Ini dapat mencakup pengendalian atau pengurangan intensitas atau ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, agama, dan lainnya.

Tujuan moderasi adalah untuk mencegah konflik, kekerasan, atau polarisasi yang dapat muncul sebagai hasil dari sikap atau tindakan yang terlalu ekstrem atau fanatik. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada. dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong.

Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Prinsip-prinsip moderasi beragama

Prinsip-prinsip moderasi beragama adalah panduan yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan beragama yang seimbang dan toleran. Berikut adalah beberapa prinsip moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat :

1. Kerukunan dan Toleransi: Prinsip utama moderasi beragama adalah mendorong kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Ini berarti menghormati dan menghargai keyakinan agama orang lain tanpa menghakimi atau memaksa keyakinan kita sendiri kepada orang lain (Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat, ayat 13).
2. Dialog Antar Agama: Prinsip ini mendorong berpartisipasi dalam dialog antar agama untuk memahami perbedaan dan kesamaan antar agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama (Kitab Injil, Matius 22:37-39).
3. Kesederhanaan dan Keseimbangan: Moderasi beragama mengajarkan kesederhanaan dan keseimbangan dalam beribadah dan tindakan keagamaan. Ini membantu mencegah ekstremisme dan fanatisme. (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 143).
4. Keadilan dan Kepedulian Sosial: Prinsip ini menekankan pentingnya berperan aktif dalam memerangi ketidakadilan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan tanpa memandang agama (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 267).
5. Pendidikan dan Pengetahuan: Moderasi beragama menghargai pendidikan dan pengetahuan sebagai sarana untuk memahami agama dengan lebih baik



dan memecahkan konflik dengan damai (Al-Qur'an, Surat Al-Mujadila, ayat 11).

6. Keteladanan: Sebagai umat beragama yang moderat, kita harus menjadi teladan dalam praktek keagamaan kita dan dalam berinteraksi dengan orang lain (Kitab Injil, Matius 5:16).
7. Ketaatan pada Hukum: Prinsip ini menekankan pentingnya taat pada hukum negara tanpa melanggar prinsip-prinsip agama (Kitab Injil, Matius 22:21).
8. Menghindari Ekstremisme: Moderasi beragama mencegah ekstremisme dalam bentuk apapun dan mengajak umat beragama untuk menjauhinya (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 143).
9. Keselarasan dengan Nilai Kemanusiaan Universal: Prinsip ini menekankan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti cinta, perdamaian, dan keadilan dalam tindakan dan sikap keagamaan (Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa).
10. Dialog Antar-agama: Prinsip ini mendorong dialog dan komunikasi terbuka antara penganut agama atau kepercayaan yang berbeda untuk memahami persamaan dan perbedaan keyakinan mereka (World Interfaith Harmony Week) UN General Assembly Resolution (65/5).
11. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keragaman: Prinsip ini menekankan pentingnya menerima dan menghargai keragaman agama dan kepercayaan serta menghindari diskriminasi atau intoleransi berdasarkan keyakinan agama (Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief) UN General Assembly Resolution (36/55).
12. Kepemimpinan Moderat: Prinsip ini menekankan peran pemimpin agama dalam mempromosikan pesan moderasi, toleransi, dan perdamaian dalam komunitas mereka (*Common Word Initiative*).
13. Pendidikan Antar-agama: Prinsip ini mendukung program pendidikan yang mengajarkan pengertian dan penghormatan terhadap berbagai agama dan kepercayaan (*UNESCO Guidelines on Intercultural Education*).
14. Peran Aktif Masyarakat Sipil: Prinsip ini menggalang peran masyarakat sipil dalam mempromosikan moderasi beragama dan kerjasama antaragama (*UNDP Handbook on Religion and Development*).

Reaksi Terhadap Ekstremisme Agama: Prinsip ini menggaris bawahi pentingnya menanggapi ekstremisme agama dengan pendekatan yang moderat dan mendorong dialog daripada kekerasan (*United Nations Plan of Action to Prevent Violent Extremism*).

Kerjasama antar agama untuk Kemanusiaan: Prinsip ini mendorong kerjasama antar agama dalam penyediaan bantuan kemanusiaan dan pekerjaan sosial demi kesejahteraan bersama (*Interfaith Partnerships for the 2030 Agenda - UNDP*).

Prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama atau kepercayaan untuk hidup bersama secara damai dan saling menghormati.



Tujuan moderasi beragama

Tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan lingkungan yang damai, toleran, dan harmonis di antara individu atau kelompok yang berbeda keyakinan agama atau kepercayaan.

Moderasi beragama berperan penting dalam mencapai tujuan ini, karena mereka membantu dalam mempromosikan penghormatan, pemahaman, dan kerjasama antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal agama atau kepercayaan, terbuka terhadap pemahaman dan pandangan agama lain, melibatkan dialog antaragama yang konstruktif untuk memahami perbedaan dan persamaan antar agama, menghargai perbedaan keyakinan dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan agamanya dengan damai, memastikan bahwa hak-hak individu untuk beragama dan berkeyakinan dihormati dan dilindungi oleh hukum, tanpa diskriminasi, menghindari ekstremisme dan fanatisme agama, serta mempromosikan pemahaman dan praktik agama yang moderat dan damai.

Konsep moderasi dalam beragama

Konsep moderasi beragama adalah pendekatan yang mengutamakan sikap tengah dan seimbang dalam praktik beragama, dengan tujuan untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan pemahaman yang lebih baik antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama atau kepercayaan yang berbeda. Konsep ini menekankan pentingnya menghindari ekstremisme, intoleransi, dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan agama.

Konsep Wasatiyyah dalam Islam menekankan pentingnya menjalani agama dengan keseimbangan, menghindari ekstremisme, dan mencari solusi yang adil dalam masalah agama dan sosial (Referensi: Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah 2:143).

Beberapa aspek penting dari konsep moderasi dalam beragama meliputi:

1. Keseimbangan dalam Ibadah:
2. Moderasi dalam beragama mengajarkan pentingnya menjalani ibadah dan praktik agama dengan keseimbangan, menghindari ekstremisme atau fanatisme yang dapat mengarah pada intoleransi.
3. Penghormatan Terhadap Keragaman:
4. Konsep ini menekankan perlunya menghargai keragaman keyakinan agama atau kepercayaan, serta menghindari sikap diskriminatif atau merendahkan terhadap penganut agama lain.
5. Dialog dan Pemahaman:
6. Moderasi dalam beragama mendorong individu untuk terlibat dalam dialog antar-agama dan mencari pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama lain, sehingga memperkuat toleransi dan persatuan.
7. Penghindaran Konflik dan Kekerasan:
8. Salah satu tujuan utama moderasi dalam beragama adalah mencegah konflik dan kekerasan yang mungkin timbul karena perbedaan agama, dengan mencari solusi damai untuk perbedaan tersebut.
9. Pendidikan Agama yang Seimbang:



10. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang tentang agama, yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi, serta menghindari pemahaman yang salah atau radikal.
11. Pemimpin Agama Moderat:
12. Pemimpin agama memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi dalam beragama dengan memberikan contoh sikap tengah, mendukung dialog antar-agama, dan memerangi ekstremisme.
13. Peran Masyarakat Sipil: Melibatkan masyarakat sipil dalam mendukung moderasi dalam beragama, mempromosikan kerjasama antar-agama, dan membangun perdamaian.

Proses Moderasi Beragama

Proses moderasi beragama memerlukan kesadaran, komitmen, dari masyarakat dan pendekatan yang teliti terhadap praktik beragama individu atau kelompok. Ini adalah upaya yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih toleran, damai, dan harmonis antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antaragama.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Curtis, 1988).

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya.

Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindak-tindak kekerasan yang selama ini terjadi seringkali merupakan muara terjadinya konflik yang tertangani secara keliru.

Konflik merupakan penyebab bagi kekerasan, karena dibalik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai titik kekerasan dapat dipastikan karena konflik telah tertangani secara keliru atau konflik telah diabaikan (Sutanto, 2005).

Budaya kekerasan berfokus pada anggapan bahwa konflik sebagai perusak atau peng- hancur. konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. konflik



dapat dianggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan, jika keberadaannya dipersepsikan negatif dan diselesaikan dengan cara kompetitif.

Oleh karena itu perlu diusahakan agar konflik ditangani lebih serius untuk menciptakan ke damaian di masyarakat. Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan public selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat.

Peran pemerintah dalam pelaksanaan moderasi beragama

Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai "Tahun Moderasi Internasional" (*The International Year of Moderation*).

Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama sebagai bagian dari pemerintah untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (*privat*) maupun negara (publik).

Penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh Agama adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat.

Menurut teori strukturisasi, eksistensi penyuluh agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Penyuluh agama sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama tersebut.

Menurut Fahrudin, 2019, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu.

Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama. Para penyuluh dapat memposisikan diri ikut ambil bagian dalam moderasi beragama, yang menghadirkan kedamaian beragama pada setiap kegiatan penyuluhannya. Bangunan masyarakat yang toleran, damai perlu dioptimal- kan oleh para



penyuluh melalui kegiatan atau tahapan : melakukan perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama.

Meningkatkan Pemahaman Tentang Moderasi Beragama Di Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian.

Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku. Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat.

Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing.

Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.

Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.

Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama (Schwartz, 2007). menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosio-kultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara socio kultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Demikian juga pada kelompok kristen, terdapat juga beberapa kelompok. Mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam teologi ini disebut kelompok modernist dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen berdasarkan Alkitab.



Disamping sesama agama terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka ketegangan akan tercipta.

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, Islam pembawa kedamaian, nilai-nilai Islam sangat mendukung terciptanya kedamaian, maka selayaknyalah umat Islam yang rohmatan lil alamin menjadi penggerak kedamaian dan payom masyarakat. Disini terdapat kesadaran bahwa dalam keberagaman terdapat beragam keragaman seperti perbedaan dan keragaman faham agama.

Simpulan

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilihan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau local wisdom, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai pendapat (Mas'ud, 2018). Perlunya mengembangkannya wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama.



BAB IX KEBUDAYAAN ISLAM

Muhammadong

Universitas Negeri Makassar
muhammadong@unm.ac.id

Pendahuluan

Allah swt menganugerahkan kepada manusia dalam bentuk akal dan hati agar dapat bermanfaat dengan baik. Hasil olah akal, manusia akan melahirkan suatu budaya yang dapat memberi manfaat kepada manusia. Kebudayaan lahir tidak datang secara tiba-tiba akan tetapi melalui proses yang begitu matan melalui ekspresi hati dan karsa manusia berdasarkan waktu, tempat, dan kondisi Masyarakat. Kebudayaan harus dijabarkan secara luas agar pemanfaatannya dapat dirasakan secara universal, mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, dan agama. Dalam perspektif keislaman, kebudayaan selalu berorientasi pada ajaran Ilahi agar manusia tidak bebas dalam mengeksperesikan akalnya. Berangkat dari keterbatasan manusia, maka tentu perlu bimbingan Ilahi agar manusia tidak salah memperlakukan potensi, akal, hati, dan bakatnya.

Konsep dasar pengembangan kebudayaan Islam tentu mengacu pada firman Allah swt dala QS, Al-Araf ayat 199, yaitu :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Ayat tersebut menjadi gambara bahwa budaya Islam harus dikembangkan secara aktual, praktis, dan sempurna dalam menemukan kebenaran. Kebudayaan Islam bukan berasal dari dogmatis tetapi lahir dari esensi ajaran Islam yang dikembangkan melalui kultur Masyarakat. Penetrasi budaya dengan ajaran Islam tentu sulit dipisahkan karena Allah swt memberi potensi kepada manusia tentu dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi akulturasi dalam Masyarakat. Islam selalu memberi rambu-rambu agar budaya yang dilahirkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran universal sebagai pokok landasan beragama.

Pembahasan

Kebudayaan Dalam Islam

1. Konsep Dasar Kebudayaan Islam

Alquran memandang kebudayaan itu sebagai suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagi eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Kebudayaan Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat



menghargai akal untuk terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dalam perkembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani, sehingga akan merugikan diri sendiri. Disini agama berfungsi membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam. Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut peradaban Islam, maka fungsi agama disini akan semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam memecahkan persoalan kehidupannya sendiri, disini sangat terasa akan perlunya suatu bimbingan wahyu.

Allah mengutus para Rasul dari jenis manusia dan dari kaumnya sendiri karena akan menjadi sasaran dakwanya adalah umat manusia. Oleh sebab itu misi utama kerasulan Muhammad saw adalah untuk memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan kebudayaannya tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana sabdanya *"sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak"*. Artinya Nabi Muhammad mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia agar mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan petunjuk Allah. Sebelum Nabi diutus bangsa Arab sudah cukup berbudaya tetapi budaya yang dikembangkannya terlepas dari nilai-nilai ketauhidan yang bersifat universal. Landasan pengembangan kebudayaan mereka adalah hawa nafsu.

2. Sejarah Intelektual Islam

Dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Harun Nasution, dilihat dari segi perkembangannya, sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan kedalam tiga masa yaitu masa klasik, yaitu antara tahun 650-1250 M. Masa pertengahan yaitu tahun 1250-1800 M. Dan masa moderen yaitu tahun 1800-sampai sekarang.

Pada masa klasik lahir para ulama madzhab seperti Imam Hambali, Hanafi, Imam Syafii, dan Imam Malik. Sejalan dengan itu lahir pula para filosof muslim seperti al-Kindi tahun 801 M, seorang filosof muslim pertama. Diantara pemikirannya ia berpendapat bahwa kaum muslimin hendaknya menerima filsafat sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Selain al-Kindi, pada abad itu lahir pula filosof besar seperti al-Razi, lahir tahun 865 M, al-Farabi lahir tahun 870 M. Dia dikenal sebagai pembangun agung sistem filsafat. Pada abad berikutnya lahir pula filosof agung Ibnu Miskawaih pada tahun 930 M, pemikirannya yang terkenal tentang pendidikan akhlak kemudian Ibnu Sina tahun 1037 M, Ibnu Bajjah tahun 1138 M, Ibnu Rusyd tahun 1126 M, dan lain-lain.

Pada masa pertengahan yaitu tahun 1250-1800 M. Dalam catatan sejarah pemikiran Islam masa ini merupakan fase kemunduran karena filsafat mulai dijauhkan dari umat Islam sehingga ada kecendrungan akal dipertentangkan dengan Wahyu, Iman dengan Ilmu, dunia dengan akhirat. Pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Sebagian pemikir Islam kontemporer sering melontarkan tuduhan kepada al-Gazali yang pertama yang menjauhkan filsafat dengan agama sebagaimana dalam tulisannya *"tahafutul falasifah"* (kerancuan filsafat). Tulisan al-Gazali dijawab oleh Ibnu Rusyd dengan tulisan *"tahfutu tahafut"* (kerancuan diatas kerancuan).



Ini merupakan awal kemunduran ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam. Sejalan dengan perdebatan dikalangan filosof muslim juga terjadi perdebatan diantara para fuqaha (*ahli fiqhi*) dengan para ahli teologi (*ahli ilmu kalam*). Pemikiran yang berkembang saat itu adalah pemikiran dikotomis antara agama dengan ilmu dan urusan dunia dengan urusan akhirat. Titik kulminasinya adalah ketika para ulama sudah mendekati para penguasa pemerintah, sehingga fatwa-fatwa mereka tidak lagi diikuti oleh umatnya dan kondisi umat menjadi carut marut kehilangan figur pemimpin yang dicintai umatnya.

3. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia

Nabi Muhammad adalah seorang Rasul Allah dan harus diingat bahwa beliau adalah orang Arab. Dalam kajian budaya sudah barang tentu apa yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya terdapat nilai-nilai budaya lokal. Sedangkan nilai-nilai Islam itu bersifat universal. Maka sangat dimungkinkan apa yang dicontoh oleh Nabi dalam hal Mu'amalah ada nuansa-nuansa budaya yang bisa kita aktualisasikan dalam kehidupan moderen dan disesuaikan dengan muatan budaya lokal masing-masing. Contohnya dalam cara berpakaian dan cara makan. Dalam ajaran Islam sendiri meniru budaya satu kaum boleh-boleh saja sepanjang tidak bertentangan nilai-nilai dasar Islam, apalagi yang ditirunya adalah panutan suci Nabi Muhammad saw, namun yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya arabnya adalah ajaran Islam.

Corak dan potongan baju yang dikenakan Rasulullah merupakan budaya yang ditampilkan oleh orang Arab. Yang menjadi ajarannya adalah menutup aurat, kesederhanaan, kebersihan, dan kenyamanan. Sedangkan bentuk dan model pakaian yang dikenakan umat Islam boleh saja berbeda dengan yang dikenakan oleh Nabi saw. Demikian halnya makannya Nabi menggunakan jari-jarinya bukan ajaran Islam. Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, para penyiar agama mendakwakan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana yang dilakukan oleh para wali di tanah Jawa. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa Alquran sudah banyak diserap kedalam bahasa daerah bahkan kedalam bahasa Indonesia baku. Semua itu tanpa disadari bahwa apa yang dilakukannya adalah bagian dari ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai Islam kedalam tatanam kehidupan bangsa Indonesia ternyata tidak sekedar masuk pada aspek budaya semata tetapi sudah masuk kewilayah hukum. Sebagai contoh dalam hukum keluarga (*akhwalu syahsiyah*) masalah waris, masalah pernikahan, dan lain-alain. Mereka tidak sadar nilai-nilai Islam masuk wilayah hukum yang berlaku di Indonesia.

4. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Masjid pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus seperti shalat, padahal masjid berfungsi lebih luas daripada sekedar tempat shalat. Sejak awal berdirinya masjid belum bergeser dari fungsi utamanya yaitu tempat shalat. Akan tetapi perlu diingat bahwa masjid di zaman Nabi berfungsi sebagai pusat peradaban. Nabi saw menyucikan jiwa kaum muslimin,



mengajarkan Alquran dan al-hikmah, bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kaum muslimin, membina sikap dasar kaum muslimin terhadap orang yang berbeda agama dan ras, hingga upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan umat justru dari masjid. Masjid dijadikan simbol persatuan. Selama sekita 700 tahun sejak Nabi mendirikan masjid pertama, fungsi masjid masih kokoh dan orisinal sebagai pusat peribadatan dan peradaban. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas bermunculan justru dari masjid.

Tetapi sangat disesalkan karena masjid mengalami penyempitan fungsi karena adanya interfensi pihak-pihak tertentu yang mempolitisasi masjid sebagai alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Ruh peradaban yang syarat dengan misi ketuhanan seolah-olah telah mati. Awal kematiannya bermula dari hilangnya tradisi berpikir integral dan komprehensif menjadi berpikir sektoral dan sempit. Ruh dan aktivitas pendidikan serta merta henggang dari masjid. Masjid hanya mengajari umat tentang belajar baca tulis Alquran tanpa pengembangan wawasan dan pemikiran Islami dan tempat belajar umat tentang ilmu fikih ibadah bahkan lebih sempit lagi yaitu ibadah praktis dari salah satu madzhab. Lebih parah lagi masjid-masjid menjadi tempat belajar menghujat dan menyalahkan madzhab-madzhab lain yang berbeda. Dalam syariat Islam masjid memiliki dua fungsi utama yaitu: pertama, sebagai pusat ibadah ritual, dan kedua, sebagai pusat ibadah sosial. Dari kedua fungsi tersebut titik sentralnya bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai pusat pembinaan umat.

Simpulan

Islam sebagai ajaran yang bersifat universal yang mengajar hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Kedua hubungan tersebut terjalin sangat erat untuk menemukan jalan lurus. Ayat-ayat Al-Quran sangat mendominasi hubungan secara horizontal agar manusia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan tujuan dapat mengesakan Allah swt. Islam datang ditengah masyarakat bukan untuk menghilangkan kultur yang terjadi dimasyarakat tetapi ingin menguatkannya dengan nilai-nilai bersifat universal agar potensi yang dilahirkan dapat sesuai dengan ajaran agama. Islam senantiasa membimbing dan mengarahkan agar budaya yang dikembangkan bernuansa ilahiyah agar manusia lebih bermartabat sebagai makhluk ciptaan tuhan. budaya tidak boleh lepas dari ikatan agama karena keduanya saling membutuhkan untuk memenuhi keinginan primer dan sekunder. Ajaran Islam identitas ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt sedangkan budaya menyimbolkan nilai hidup yang lahir dimasyarakat sehingga keduanya terjadi intraksi dan kausalitas. Namun demikian, keduanya punya memiliki difrensiasi yang harus disikapi secara bijaksana agar tidak mencampur antara ajaran suci dengan akulturasi. Ajaran Islam mempunyai ketetapan absolut dan tidak boleh dirubah sedangkan budaya merupakan nilai yang dipengaruhi oleh waktu dan kondisi masyarakat.



BAB X ARGUMEN POLITIK ISLAM

Mohammad Suhaidi
STKIP PGRI Sumenep
emsuhaidi27@gmail.com

Pendahuluan

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang mengidealkan keseimbangan dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk di muka bumi ini (Mohamad Suhaidi, 2021). Agama yang sangat kompleks mengajarkan tentang kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat. Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber utama Islam, telah menggambarkan banyak hal tentang kehidupan sosial keummatan, salah satunya yang juga sangat penting adalah tentang politik. Islam dan politik bukan sesuatu yang terpisah, bukan sesuatu yang berbeda. Bahkan, Islam tidak pernah membenci politik. Islam juga mengajarkan tentang teori dan praktik politik sebagai sarana untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

Islam menyediakan dasar-dasar berfikir dan berperilaku dalam politik, karena kehadiran Islam untuk menata kehidupan umat manusia secara kaffah. Islam tentu saja, sudah memahami tentang posisi manusia sebagai *khalifah fil ardhi*, yaitu sebagai penggerak kehidupan di muka bumi ini agar tetap *maslahah* sesuai dengan misi kerahmatan kehadiran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini. Politik adalah naluri manusia dan manusia pasti berpolitik, karena itu Aristoteles (384-322 M) menyebut manusia sebagai *man is by nature a political animal*. Hal itu, menunjukkan bahwa Aristoteles berkeyakinan setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia tidak akan lepas dari hubungan politik (*a political relationship*) untuk mencapai tujuan kehidupannya (Yatimul Ainun, 2020).

Dalam konteks itu, politik secara substansial tidak bisa dipisahkan dengan Islam, karena Islam juga mengatur dan memberikan petunjuk tentang politik yang benar. Bahwa politik dalam Islam pada hakikatnya untuk menjaga *maquo'idus syariah*. Selain itu, alasan utama tentang politik dalam pemikiran sosial Islam adalah adanya keyakinan teologis tentang Islam sebagai agama universal, karena keyakinan ini berkaitan dengan pertimbangan yang bersifat historis-sosiologis yang kemudian membentuk struktur "keniscayaan" (*plausibility structure*) yang di dalamnya menjelaskan tentang politik yang memiliki sandaran legitimatif (Abdullah, 1987).

Pada aspek universalisme Islam, secara substansial berbicara tentang Islam yang luas dan holistik, karena seperti ditegaskan M. Tolchah Hasan, berbicara Islam tentu tidak hanya tampil sebagai sebuah agama (*religion*), tapi juga berwujud sebagai sebuah peradaban (*civilization*) dan negara (*nation*) (M. Tolchah Hasan, 2012). Pandangan ini di satu sisi, sangat jelas menggambarkan tentang dasar-dasar politik yang dapat dilihat dalam praktek politik yang dilakukan oleh Rasulullah dan generasi setelahnya.

Konsep politik Islam sejatinya memang masih menjadi diskursus yang menarik, karena memang dalam al-Qur'an relatif membuka ruang penafsiran yang berbeda-beda, dan begitu pula dengan dasar-dasar hukum yang disandarkan



kepada Nabi yang tidak meninggalkan wasiat apapun terkait dengan penggantinya sebagai pemimpin umat Islam di Madinah. Walaupun, terdapat hadist *ghadir khumm* yang menjadi dalil bagi kelompok Ali, yang meyakini bahwa Ali-lah yang mendaptakn restu Nabi sebagai penggantinya. Tetapi, hadist ini ditolak karena dianggap kurang sahih oleh ulama sunni (Abdul Chalik, 2017).

Namun demikian, politik dalam Islam tetap menjadi sesuatu yang tidak terbantahkan. Sejarah Islam, sejak zaman Rasulullah dan zaman-zaman setelahnya, tetap tidak bisa dilepaskan dari praktek politik, karena politik pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan kehidupan ideal yang diharapkan, yaitu kehidupan sosial masyarakat yang damai, aman, adil dan makmur (*baladatul thoyyibatun wa robbun ghafur*). Kunci utama dalam politik Islam adalah politik yang berperadaban, bermoral, humanis, dan tidak menghalalkan segala cara (Said Aqil Siroj, 2006).

Pembahasan

Konstruksi Politik Islam

Politik Islam sebenarnya telah terjadi sejak awal kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Perhatian umat Islam atas politik sudah muncul sejak awal lahirnya Islam (Said Aqil Siroj, 2006). Bahkan, bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik politik dalam kehidupan nyata masyarakat muslim saat itu. Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu itu sendiri, tentu juga menjadi figur yang mampu mengimplementasikan konsep-konsep politik berbasis wahyu yang *genuine*. M. Tolchah Hasan menegaskan dengan narasi yang cukup realistik tentang hal ini :

“Islam telah memperkenalkan kegiatan politik semenjak kelahirannya sebagai sebuah ilmu praktis yang dapat menghantarkan Islam dengan karakteristik kekhasannya. Pesan yang terkandung adalah bahwa untuk menciptakan sebuah kebijakan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara adalah diperlukan kegiatan politik” (M. Toichan Hasan, 2012).

Oleh karena itu, politik sebagai jalan perjuangan atau transformasi perubahan sosial, budaya dan agama telah dilakukan sejak Nabi Muhammad pada masa-masa jahiliyah. Nabi Muhammad telah berhasil melakukan gerakan dakwah Islam yang menjadi misi utama atas wahyu yang diberikan Allah kepada-Nya. Hanya dalam rentang waktu yang relatif singkat, 23 tahun lama nya, Nabi Muhammad berhasil menjadikan Islam sebagai agama besar dan dominan di muka bumi. Tentu keberhasilan ini, tidak lepas dari kepemimpinan dan pengaruhnya yang luar biasa. Bahkan sebagai pemimpin umat islam saat itu, Nabi telah mampu membangun suprastruktur maupun infrastruktur politik yang telah diikat di bawah bendera *ummah* (Abdul Chalik, 2017).

Konstruksi politik kenegaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya tergambar dalam konteks Piagam Madinah. Karena di kota Madinah ini, Nabi melakukan upaya membangun sebuah komunitas baru yang menyatukan antara dua kekuatan besar kelompok Islam saat itu, yaitu kaum Ansur dan kaum Muhajirin. Penyatuan dua kekuatan golongan ini dibangun atas dasar ikatan persaudaran berdasarkan iman (Abdullah AL-Hasan, 1992).



Upaya Nabi membangun kekuatan baru di Madinah ini, dianggap sebagai salah satu praktik politik nyata yang dilakukan oleh Nabi. Sebagai seorang pemimpin dalam komunitas baru ini, Nabi menjadi pemimpin utama yang memegang kendali kepemimpinan politik Madinah. Umat Islam mulai kuat berdiri dan mulai bergerak menjadi masyarakat baru di bawah tatanan kepemimpinan Nabi. Atas praktik politik kepemimpinan yang terjadi di Madinah ini, ada yang menyebut bahwa Nabi sedang menjalankan kapasitas dan peran ganda, antara sebagai Nabi di satu sisi, dan sebagai kepala negara di sisi yang lain. Menurut Bernard Lewis :

“Di bawah para khalifah, masyarakat Madinah, dimana Nabi memegang kekuasaan, tumbuh hampir satu abad menjadi kerajaan besar, dan Islam menjadi agama dunia. Dalam pengalaan umat Islam yang pertama, sebagaimana terlestarikan dan tercatat untuk generasi-generasi berikutnya, kebenaran agama dan kekuasaan politik menyatu sangat kuat : agama membenarkan politik dan politik menopang agama” (Bernard Lewis, 2004).

Sebagai komunitas baru dengan tatanan kepemimpinan berbasis wahyu, periode Madinah ini jelas menegaskan tentang praktek politik praktis yang dilakukan oleh Nabi, bahkan ada yang menyebut sebagai embrio tatanan negara Islam pertama yang dibangun oleh Nabi. Salah satu produk hukum yang dibuat Nabi adalah kontrak politik yang dikenal dengan “Piagam Madinah”. Sebuah kesepakatan yang diprakarsai Nabi tentang kehidupan yang rukun, aman, damai dan penuh dengan nilai-nilai toleransi antar sesama individu dalam komunitas Madinah itu. Piagam Madinah sebagai bagian dari teori kontrak sosial ini (*social contract*) menegaskan tentang hubungan antara penguasa negara dan warga semata-mata dilandasi oleh kesepakatan diantara kedua belah pihak, baik secara tegas atau tidak (Abdul Chalik, 2017).

Substansi materi dalam piagam madinah sejatinya menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana diajarkan oleh al-Qur’an. Terdapat tiga aspek penting dalam Piagam Madinah, terkait dengan posisi relasi kemanusiaan. *Pertama*, penghormatan terhadap kehormatan dan hak-hak manusia. Kandungan piagam ini dari pasal satu hingga terakhir merupakan perwujudan dari sikap Nabi yang humanis, cinta persaudaraan dan kedamaian. *Kedua*, persaudaraan seiman. Persaudaraan internal umat Islam menjadi fokus khusus Rasulullah, baik persaudaraan kaum muhajirin sendiri, maupun persaudaraan antara muhajirin dan anshor. *Ketiga*, persaudaraan anak bangsa. Kebersamaan dan persaudaraan antar warga bangsa yang memiliki agama, tradisi, ideologi dan watak yang beragam merupakan syarat mutlak dalam menciptakan stabilitas dan keamanan suatu komunitas atau negara (Aunur Rofiq, 2012).

Dalam keterkaitan itu, Piagam Madinah pada gilirannya dianggap sebagai produk pemikiran yang brilian dalam kepemimpinan Nabi Muhammad pada posisinya sebagai kepala negara, karena dalam piagam tersebut mengatur banyak hal terkait dengan hubungan sosial kemasyarakatan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap individu, baik yang telah menyatakan diri sebagai muslim, maupun yang masih belum menyatakan keimanannya kepada Nabi. Ada yang menyebut bahwa Piagam Madinah ini sebagai konstitusi negara Islam yang pertama (Zainal Abadin Ahmad, 1973).



Pasca Nabi Muhammad SAW, gerakan penyebaran Islam terus berlangsung. Di tangan para *khulafa al-rasyidin*, gerakan dakwah Islam terus berlangsung, tanpa henti, dan tanpa seakan tanpa jeda. Upaya-upaya pembebasan di sejumlah wilayah berhasil dilakukan, termasuk wilayah yang menjadi kekuasaan Romawi dan Persia. Umat Islam mampu menaklukkan dua negara yang cukup kuat itu (*super power*) (Marshall G.S. Godgson, 1961).

Amru bin 'Ash yang menjadi nahkoda dalam menaklukkan kota Iskandaria (pada 651), menjadi bukti akhir dari penaklukan kekuasaan umat Islam terhadap Timur Dekat serta menjadi akhir atas kekuasaan Persia dan Byzantium (Majid Fakhri, 1970). Bahkan, dalam rentang waktu 50 tahun berikutnya, umat Islam mampu melakukan penaklukan terhadap Spanyol di belahan Barat dan India di Timur. Sebuah upaya gerakan pembebasan yang cukup sempurna. Hal itu menandai tentang kejayaan kekuasaan Islam dengan kekuatan militer yang cukup tangguh serta dukungan strategi politik kepemimpinan yang brilian.

Fakta gerakan politik umat Islam tersebut, jelas sekali memberikan petunjuk tentang relevansi antara Islam dan politik. Muhammad Assad menegaskan bahwa sangat mustahil memperoleh penilaian yang jelas tentang Islam, tanpa mencurahkan perhatian yang maksimal pada masalah politik (Mohammad Assad, 1990). Apalagi, ada yang menyatakan bahwa Islam adalah *din wa siyasah* (agama dan politik), sehingga memisahkan Islam dan politik, sangat mustahil terjadi (Azyumardi Azra, 1996).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, dinamika keagamaan dan gerakan politik begitu terasa, bahkan menjelaskan tentang integrasi politik dan agama yang sangat kuat saat itu. Kondisi itu, bahkan terus berlangsung pada masa-masa setelah Nabi Muhammad, baik yang di masa para khalifah yang empat, maupun pada masa sesudahnya, terutama pada masa kekuasaan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Walaupun, ekspresi politik dan gerakan agama yang ditampilkan pada masa-masa sesudah Nabi, dilakukan dengan ekspresi yang relatif tidak seindah pada masa Nabi Muhammad SAW, terutama setelah berakhirnya periode kepemimpinan khulafa al-rasyidin. Maklum, mereka buka penerima wahyu seperti yang terjadi pada Nabi Muhammad.

Pemikiran Politik Islam

Pemikiran (teori) politik Islam, muncul dan berkembang setelah tiga abad pasca Nabi wafat, karena wacana yang berkembang sebelumnya hanya terbatas pada perkiraan untuk menentukan kriteria pimpinan dalam pemerintahan dengan segala regulasi yang ada, baik pada masa khalifah al-rasyidin maupun pada masa dinasti amawiyah dan Abbasiyah (Abdul Chalik, 2017). Sementara di kalangan muslim sunni, teori politik Islam mulai menjadi perdebatan mendalam saat muncul ilmuwan muslim seperti al-Mawardi dan al-Ghazali (Abdul Chalik, 2017).

Diskursus pemikiran politik Islam, terus menjadi bagian gerakan pemikiran yang cukup dinamis, salah satunya ditandai dengan munculnya aliran-aliran pemikiran dan politik praktis dalam Islam yang beragam. Wacana-wacana kepemimpinan dalam politik kekuasaan, menjadi perdebatan yang cukup produktif. Al-Mawardi misalnya, menjadi pemikir muslim terkenal dengan karya

monumentalnya ; al-Ahkam al-Sultoniyyah. Kemudian, Ibnu Khaldun dengan karyanya yang juga sangat terkenal ; Mukaddimah.

Rumusan konsep kepemimpinan misalnya, digagas oleh al-Mawardi dengan sangat rinci. Menurutnya, setidaknya terdapat enam kriteria yang harus menjadi syarat bagi seorang imam (pemimpin). *Pertama*, bersikap adil dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. *Kedua*, memiliki bekal ilmu yang cukup sehingga mampu berijtihad baik dalam urusan pemerintahan maupun agama. *Ketiga*, sehat jasmani dan pancaindera, serta tidak cacat tubuh. *Keempat*, mempunyai keahlian di bidang politik, peperangan dan pemerintahan. *Kelima*, memiliki keberanian dan ketangkasan dalam menjaga teritorial. *Keenam*, seorang imam berasal dari keturunan Qurays (Abdul Chalik, 2017).

Dalam konteks itu, dalam dunia Islam, muncul tiga aliran yang menjelaskan tentang hubungan antara Islam dan politik (khususnya pada bidang ketatanegaraan). *Pertama*, aliran yang berpendirian bahwa Islam adalah agama yang mengatur totalitas hidup dan menawarkan pemecahan terhadap semua masalah, salah satunya tentang masalah politik. *Kedua*, aliran yang berpendirian bahwa Islam merupakan agama semata, tidak ada hubungannya dengan politik. Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. *Ketiga*, aliran yang berpendirian jalan tengah dari kedua aliran yang ada sebelumnya. Aliran ini berpandangan bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem politik dan ketatanegaraan. Tetapi, Islam mengandung seperangkat tata nilai dan etika dalam kehidupan bernegara (Munawir Sjadzali, 1990).

Munculnya beragam pemikiran berkaitan dengan politik dalam Islam tersebut, memang sangat lumrah terjadi, karena memang secara tekstual penjelasan tentang politik memang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist, tetapi pesan-pesan tentang makna penting politik tersirat dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut. Salah satu contohnya adalah penjelasan tentang demokrasi yang menjadi sistem terbaik dalam konteks tatanan kenegaraan saat ini, memang tidak dijelaskan secara tersurat, tetapi nilai-nilai yang berkaitan dengan demokrasi begitu sangat jelas dalam al-Qur'an melalui ajaran syuro yang sangat jelas.

Simpulan

Islam dan politik secara faktual tidak bisa dipisahkan. Praktik politik yang dilakukan oleh Nabi dengan mengacu pada ajaran wahyu, telah memperkuat argumen tentang relasi Islam dengan politik. Politik memperkuat agama dan agama harus menjadi dasar dalam gerakan politik yang dilakukan. Disinilah moralitas dalam politik itu harus menjadi kekuatan, sehingga politik dapat menjadi sarana dakwah dan transformasi ke arah yang lebih baik. Terakhir, politik itu hanya alat untuk mencapai tujuan, termasuk tujuan dalam menegakkan kemaslahatan umat. Baik dan buruk politik itu, terletak pada pihak yang menggunakan. Tujuan utama politik Islam adalah untuk mengatur tatakelola bernegara sehingga tercipta kemaslahatan ammah yang sebenarnya. Setidaknya, itulah makna penting praktik politik yang dilakukan oleh Rasulullah sebagaimana tersurat dan tersirat dalam konsep Piagam Madinah.



BAB XI **PENDIDIKAN ISLAM**

Satry Ayub

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mahdi Fakfak
ayubsatry@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia yakni jasmani dan rohani agar berkembang sesuai fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. selain memiliki jasmani yang sehat rohani juga harus dikembangkan dan dibina dengan baik yakni akal dan hati harus bersih dari hal-hal negatif.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dalam pelaksanaannya merujuk pada sumber-sumber ajaran agama Islam yakni al quran dan hadits. Islam mengajarkan manusia agar senantiasa tunduk dan patuh pada ajaran agama yakni menjadi manusia taqwa. Untuk menjadi manusia yang taqwa perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mumpuni. Untuk itu pemahaman pendidikan agama Islam menjadi sangat penting.

Jika sumber-sumber ajaran Islam menjadi landasan pendidikan Islam maka, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada tujuan penciptaan manusia yakni menjadi khalifah yang memiliki keluhuran akhlak. Pendidikan Islam membawa manusia pada proses pemahaman nilai nilai ajaran agama Islam. Dengan adanya proses pendidikan, manusia yang mengemban tugas sebagai khalifah mampu melaksanakan tugas-tugas kekhilafan untuk memakmurkan alam semesta.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan potensi manusia, baik mental maupun fisik agar tumbuh menjadi dewasa serta bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan Islam ialah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan berlandaskan ajaran agama Islam mencakup aspek kehidupan manusia dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Pendidikan Islam dalam bahasa arab diartikan sebagai *at-tarbiyah, ta-dib, talim*.

1. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* dari kata *rabb* yang dapat berarti tumbuh, kembang, menjaga dan mengatur serta menjaga eksistensinya. *Tarbiyah* merupakan proses tumbuh kembangnya potensi peserta didik baik jasmani maupun rohani. Rahmat (2016:13) Bukhari Umar menjelaskan kata *tarbiyah* terdapat beberapa unsur yakni:

- a. Melindungi dan menjaga potensi anak;
- b. Menyempurnakan potensi manusia sebagai khalifah;
- c. Membimbing potensi anak mengarah pada kebaikan;
- d. Metode pendidikan dilaksanakan secara berjenjang.

Dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* ialah upaya mempersiapkan manusia untuk dapat hidup secara sempurna serta bahagia, mencintai sesama



manusia, sehat jasmani, baik akhlaknya, sempurna akalanya, trampil dalam bekerja, lembut perasaannya serta memiliki lisan yang baik.

2. *Ta'dib*

Ta'dib dari kata *adaba-ya'dubu* yang artinya melatih diri agar memiliki perilaku yang benar serta santun. Kata *ta-dib* dapat memiliki makna yang sama dengan adab yang artinya beradab dan berbudaya. Sehingga diharapkan dengan pendidikan dapat mengantar peserta didik menjadi anak yang memiliki budi perkerti yang baik. Al-Naquin al-Attas mendefinisikan *ta'dib* ialah pengenalan dan pengakuan yang tepat pada tatanan penciptaan, agar dapat membimbing manusia mengakui kekuasaan Allah. Maka *ta-dib* ialah proses memberikan pemahaman dan pembenaran secara bertahap agar dapat menanamkan pemahaman pada manusia tentang segala kekuasaan yang Allah miliki.

3. *Ta'lim*

Sedangkan kata *ta'lim* bermakna pengetahuan atau pengajaran. Abdul Fatha menguraikan *ta'lim* ialah proses penyampaian pengetahuan dan pemberian pemahaman pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan, pendidikan Islam ialah proses peletakan nilai-nilai agama pada peserta didik berdasarkan Al-Quran dan sunah Nabi, agar tumbuh dan berkembang sesuai tujuan penciptaan manusia yakni menjadi hamba Allah dan menjadi khalifah di bumi.

Ruang Lingkup pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam memiliki tujuan yang hendak dicapai, menciptakan generasi yang unggul dan berakhlak, untuk itu materi pendidikan Islam harus memenuhi segala aspek sehingga pendidikan Islam sebagai *Rahmatan lilalamin* Heri Juahari Muchtar dalam bukunya Rahmat (2016:13) mengemukakan Ruang lingkup meteri pendidikan Islam mencangkup beberapa aspek yakni:

1. *Tarbiyatul imaniya* (Pendidikan keimanan)

Yakni memperkenalkan anak pada pengenalan dan cinta kepada Allah melalui aktivitas anak dalam kesehariannya.

2. *Tarbiyatul Khuluqiyah* (Pendidikan moral)

Yakni menjaga emosi anak, dengan menjaga ekspresi emosional yang berlebihan didepan anak, mengajari sopan santun, menunjukkan karakter positif terhadap anak.

3. *Tarbiyatul jasmaniyah* (Pendidikan jasmani)

Yakni memberikan pendidikan secara fisik yakni mengajari olah raga, makan makanan yang halal dan sehat dan melakukan aktifitas yang sehat.

4. *Tarbiyatul aqliyah* (Pendidikan rasio)

Yakni mengajari dan mengasah kemampuan anak dalam berfikir sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

5. *Tarbiyatul Nafsiyah* (Pendidikan kejiwaan)

Yakni pendidikn diarahkan pada bagaimana anak menjaga kestabilan emosi, melalui perhatian dan kasih sayang kepada anak.



6. *Tarbiyatul Ijtimaiyah* (Pendidikan sosial)
Yakni memberikan pendidikan kepada anak bahwa selain ia sebagai makhluk individu ia juga merupakan makhluk sosial, untuk itu anak-anak harus diperkenalkan pada kehidupan sosial.
7. *Tarbiyatul Syahwaniyah* (Pendidikan sahwat)
Yakni pengenalan kepada anak tentang agama sehingga anak dapat membedakan mana hubungan yang dibenarkan dan hubungan yang tidak dibenarkan menurut agama.

Berdasarkan ruang lingkup materi Pendidikan Islam tersebut maka ruang lingkup pendidikan Islam mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Selain materi pendidikan Islam yang perlu diperhatikan komponen-komponen dalam lingkup pendidikan Islam yakni:

1. Peserta didik
Peserta didik merupakan setiap orang yang mendapat bimbingan dari pendidik atau orang yang membutuhkan bimbingan dari orang lain.
2. Pendidik (*Murabbi*)
Adalah orang yang mengajarkan atau memberikan bimbingan kepada peserta didik atau anak yang membutuhkan bimbingan dari orang lain. Yang disebut pendidik adalah:
 - a. Orang tua;
 - b. Guru;
 - c. Tokoh agama;
 - d. Tokoh masyarakat;
 - e. Orang dewasa yang memahami ajaran agama;
3. Tujuan
Adalah apa yang hendak dicapai dari suatu proses pembelajaran atau pendidikan Islam itu sendiri.
4. Materi
Materi pendidikan agama mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.
5. Metode
Cara yang dilakukan pendidikan untuk menyampaikan materi atau bimbingan kepada peserta didik agar mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan.
6. Alat
Merupakan apa yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam sehingga memudahkan mencapai tujuan dimaksud. Alat dalam pendidikan Islam dapat berupa benda-benda dan juga berupa perbuatan pendidik yakni keteladanan, anjuran, larangan, teguran, pujian serta hukuman.
7. Lingkungan pendidikan
Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana pendidikan berlangsung. Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dasar merupakan pijakan yang berfungsi sebagai arah untuk pencapaian suatu tujuan. Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam berpijak pada dasar agama Islam yakni al quran dan hadits.

1. Al-Quran

Dalam pengertian yang sederhana al quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman hidup. Nabi Muhammad Saw merupakan pendidik pertama kali dalam Islam yang menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya. Al-Quran dijadikan dasar dalam pendidikan Islam sejak diturunkannya wahyu Allah yang pertama yakni surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan menyebut nama Allah yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tumahanmulah yang maha pemurah, dia mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam ayat ini memberikan gambaran bahwa sejak turunnya surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 tersebut, mengajarkan kepada kita pentingnya membaca untuk menambah khasanah pengetahuan bagi manusi. Al-Quran merupakan wahyu Allah dimana keasliannya dijamin oleh Allah dan selalu dipelihara sampai akhir zaman. Membaca adalah langkah awal menapaki ilmu pengetahuan.

Al-Quran sebagai dasar utama pendidikan Islam, tertuang dalam firman Allah dalam Al-Quran surat an-Nahal ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

2. Hadits

Selain al-Quran, hadits juga merupakan sumber utama pendidikan Islam. Hadits merupakan manifestasi wahyu dalam perkataan dan perbuatan serta *taqrir*. maka demikian Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi manusia. Segala tingkah laku perbuatan nabi mencerminkan keteladanan yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan. Keluhurun akhlak beliau menjadi sumber pendidikan akhlak bagi semua umat manusia.

“Setiap bayi yang lahir dalam kondisi fitrah, orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi”



Tujuan Pendidikan Islam

Bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan adalah tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam memiliki tujuan yang hendak dicapai, untuk itu merumuskan tujuan menjadi syarat mutlak dalam mengartikan pendidikan itu sendiri. Sanaki menggambarkan tujuan pendidikan Islam mencakup makna *Rahmatan lil Alamin* artinya bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yakni tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Siswanto (2015) Ahmadi membagi tujuan pendidikan dalam tiga bagian yakni: Tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus. Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam mencapai tujuan yang hendak dicapai dari tujuan penciptaan manusia yakni:

1. Sebagai hamba Allah;
2. Menjadi khalifah di bumi;
3. Mendapatkan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan umum ialah apa yang akan dicapai dari proses pendidikan yakni:

1. perubahan perilaku pada peserta didik sehingga mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian akhlak qarimah;
2. Mempersiapkan diri dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat;
3. Mempersiapkan diri dalam memperoleh rezeki yang halal;
4. Meningkatkan dan mendalami ilmu pengetahuan;
5. Mempersiapkan diri secara profesional dalam memperoleh rezeki dengan tetap menjaga kualitas keagamaannya.

Tujuan khusus merupakan gambaran dari tujuan tertinggi dan umum berdasarkan kondisional dan karakteristik pada setiap kelembagaan yakni:

1. Etika dan dambaan kehidupan suatu bangsa;
2. Kecenderungan dan kemampuan anak didik
3. Keadaan kebutuhan anak.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat didefinisikan tujuan pendidikan Islam adalah upaya yang dilaksanakan pendidik agar anak dapat menjalankan fungsinya menjadi khalifah di bumi dengan keluhuran akhlak yang dimiliki.

Simpulan

Pendidikan Islam ialah proses peletakan nilai-nilai agama pada peserta didik berdasarkan Al-Quran dan sunah Nabi, agar tumbuh dan berkembang sesuai tujuan penciptaan manusia yakni menjadi hamba Allah dan menjadi khalifah di bumi. Lingkup pendidikan Islam mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Dengan dasar utama pelaksanaan pendidikan Islam adalah al-Quran dan hadits maka tujuan pendidikan Islam merupakan upaya yang dilaksanakan pendidik terhadap peserta didik agar dapat menjalankan fungsinya menjadi khalifah di bumi dengan keluhuran akhlak yang dimiliki.

BAB XII PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI ISU KONTEMPORER

Retno Angraini
Universitas Islam Sultan Agung
retno.a@unissula.ac.id

Pendahuluan

Di era post modern ini, masyarakat dihadapkan pada berbagai isu kontemporer kompleks yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, hingga politik. Semua memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya. Seringkali isu-isu tersebut dipertentangkan pada agama. Agama sebagai sistem kepercayaan dan nilai, ditantang dan dipertanyakan peran dan kemampuannya dalam membimbing individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang makin rumit dan ruwet.

Agama, sebagai suatu sistem kepercayaan dan nilai, diharapkan memiliki peran yang signifikan dalam membimbing individu dan masyarakat menghadapi tantangan zaman apapun. Artikel ini akan menjelaskan peran Islam, dalam menghadapi isu-isu kontemporer, dengan fokus pada kontribusinya dalam konteks sosial, etika, dan moral. Namun sebelumnya akan menjelaskan pengertian atau definisi “agama” secara umum, yang sesungguhnya berbeda dengan definisi “Islam” sebagai “*deen*” dan “*worldview*” bagi seluruh penghuni dunia.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari *a + gama*, yang artinya tidak + kacau. Lebih dari sekedar pengertian tersebut agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan supernatural Esposito (2011). Yang banyak menulis tentang hubungan antara Islam dan Barat, mendukung toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Lebih lanjut Esposito menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteksnya sendiri, dan dia menentang stereotip negatif tentang Islam dan Muslim. Sebagai seorang penganut pluralisme agama, dia percaya bahwa semua agama memiliki nilai dan kebenarannya sendiri.

Angraini, R (2019). Menjelaskan bahwa Islam tidak hanya untuk mengatasi hal yang kacau saja. Islam memberikan pendidikan untuk menghadapi segala tantangan hidup. Karena bersifat *eternal-everlasting*. Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Maknanya akan selalu tepat untuk menghadapi berbagai isu kontemporer hingga akhir jaman. Kemampuan demikian akan terwujud ketika manusia yang mengimaninya menjadikannya sebagai *worldview*.

Sejak awal, Islam telah menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan hamba-Nya tanpa pedoman dan ilmu untuk menjalani kehidupan dalam situasi kondisi apapun hingga akhir jaman. Baik dalam keadaan sehat, sakit, hingga saat kematian. Bahkan memberikan keselamatan dan kebahagiaan ketika hidup dan sesudah kematian. Jaminan tersebut ditegaskan dalam wahyu pertamaNya yaitu surat Al-Alaq (96:1-5) yang berisi perintah untuk membaca dan menyebarkan ilmu dengan menyebut nama Allah SWT.

Allah adalah Rabb, yang berarti pendidik, pemelihara, pemilik, yang menumbuhkan, dan yang menyempurnakan. Ini merupakan jaminan dari Yang



Maha Pengasih dan Maha Penyayang bahwa manusia yang mau "membaca" dan menuntut ilmu akan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam Islam. Manusia beriman yang mengilmui, terutama ilmu Islam akan mampu menjalani hidup dengan penuh pengetahuan dan kebijaksanaan, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan lebih baik. Melalui pelaksanaan perintah wahyu untuk "membaca" ayat-ayat Allah SWT, baik dalam Al-Quran maupun alam semesta, manusia dapat belajar tentang berbagai hal. Pengetahuan yang diperolehnya akan membantunya untuk memahami dirinya sendiri, dunianya, dan hubungannya dengan Allah SWT. Pengetahuan juga akan memungkinkannya untuk membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan. Dengan pendidikan yang baik, manusia dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan cerdas. Ia juga dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pembahasan

Pemahaman Agama terhadap Isu Kontemporer dan Global

Isu kontemporer adalah isu yang sedang berkembang dan menjadi perhatian publik saat ini. Sementara isu-isu global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan perdamaian dunia memerlukan respons kolektif. Seharusnya agama dapat memberikan perspektif dan motivasi yang diperlukan untuk menanggapi isu-isu global dengan kerjasama antarbangsa.

Isu Global:

1. Perubahan iklim seperti pemanasan global, kenaikan permukaan laut, dan cuaca ekstrem semakin terasa di seluruh dunia.
2. Pandemi COVID-19 yang telah menimbulkan dampak besar pada kesehatan, ekonomi, dan sosial di berbagai negara.
3. Ketegangan geopolitik seperti perang di Ukraina, meningkatnya ketegangan AS-China, penjajahan dan genosida Israel atas Palestina. serta proliferasi nuklir merupakan beberapa contoh ketegangan geopolitik yang dapat memicu konflik global.
4. Ketimpangan ekonomi dalam berbagai bentuk menimbulkan kesenjangan antara kaya dan miskin semakin lebar yang terjadi di banyak negara.
5. Krisis pengungsi akibat berbagai alasan. Jutaan orang terpaksa meninggalkan rumah mereka karena perang, konflik, dan penganiayaan.
6. Kemajuan teknologi: Teknologi baru seperti kecerdasan buatan, robotika, dan bioteknologi membawa peluang dan tantangan baru bagi masyarakat.

Isu Kontemporer di Indonesia:

1. Pemulihan ekonomi pasca COVID-19 dan ketidakmatangan dalam perilaku politik memerlukan terapi yang tidak mudah.
2. Korupsi yang masih menjadi masalah besar di Indonesia makin dirasakan telah menghambat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.



3. Kesenjangan sosial dan ekonomi antara kaya dan miskin di Indonesia yang makin tampak melebar.
4. Intoleransi dan radikalisme dari berbagai kelompok masyarakat yang dapat mengancam keutuhan bangsa.
5. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus.
6. Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja, terutama bagi para pemuda.
7. Pendidikan yang masih perlu ditingkatkan karena hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, juga penuh kritikan ketika disoroti dalam hal kemampuannya mempersiapkan sumber daya insani yang terdidik dan siap karya.
8. Kesehatan terutama karena akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas yang masih belum merata di seluruh Indonesia.
9. Dekadensi moral, maraknya perilaku kekerasan dalam berbagai variasinya, seks bebas di antara remaja dan pelajar, bertambah populernya kaum “pelangi” yang secara masif menuntut hak eksistensinya.

Dari berbagai isu kontemporer dan global tersebut maka layak dan penting untuk membahas peran agama untuk mendapatkan solusinya. Islam yang dipeluk oleh lebih dari 80 persen penduduk menjadikannya sebagai perhatian penting. Islam ditantang dan dipertanyakan kemampuannya dalam mengarahkan perilaku pemeluknya ketika hidup di dunia yang makin canggih sekaligus carut marut. Penulis mengemukakan salah satu Lembaga yang saat ini makin mengemuka di dunia, dan banyak tokohnya di Indonesia.

International Institute of Islamic Thought (IIIT) sebagai lembaga penelitian dan pendidikan Islam terkemuka menawarkan perspektif unik tentang bagaimana Islam dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan global. Faruqi al Faruqi (pemikir dan perintis IIIT) memandang Islam sebagai paradigma yang menawarkan kerangka berpikir dan bertindak yang komprehensif. Beberapa peran utama Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer menurut IIIT :

1. Mempromosikan Keadilan dan Kesetaraan bagi seluruh manusia. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil dan damai, di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
2. Menanggulangi Kemiskinan dan Ketidakadilan : Islam menekankan pentingnya zakat dan sedekah sebagai instrumen untuk membantu orang-orang miskin dan membutuhkan. Lembaga-lembaga Islam dapat mempromosikan berbagai program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan untuk membantu masyarakat miskin keluar dari siklus kemiskinan.
3. Melestarikan Lingkungan: Islam memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Lembaga Pendidikan dan individu muslim berkewajiban mendorong masyarakat untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dan mendukung upaya pelestarian alam.
4. Mempromosikan Dialog Antar-Agama : Islam memiliki pesan perdamaian dan toleransi yang dapat dibagikan dengan umat agama lain. IIIT dan berbagai Lembaga agama yang ada idealnya aktif dalam mempromosikan dialog antar-agama dan membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Dialog ini penting untuk membangun saling pengertian dan menghormati antar umat beragama.



5. Memperkuat Pendidikan Islam: menginspirasi untuk membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan komprehensif. Pendidikan Islam yang kuat dapat membantu generasi muda Muslim untuk memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Faruqi menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memajukan umat manusia dan bukan untuk menindasnya (Husaini, Adian, 2015).

Peran Agama dalam Konteks Sosial

Dari berbagai sumber informasi dan hasil penelitian sudah diketahui bahwa Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk struktur sosial dan hubungan antar individu. Dalam banyak masyarakat, nilai-nilai agama memberikan landasan bagi norma dan etika yang mengatur interaksi sosial. Agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi isu-isu seperti ketidaksetaraan, konflik sosial, dan penyatuan masyarakat. Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk struktur sosial dan hubungan antar individu di berbagai masyarakat. Nilai-nilainya yang diajarkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi berbagai isu sosial dan membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis.

Esposito (2011). Menjelaskan bahwa Islam memiliki sejarah panjang dalam membangun komunitas dan hubungan antar individu berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Al-Qur'an dan Sunnah mengandung pedoman tentang perilaku dan etika, yang membentuk dasar untuk interaksi sosial yang sehat. Di dalamnya terdapat ayat-ayat mengenai konsep keadilan, kerelaan berbagi, dan perlakuan adil terhadap sesama. Islam mendorong praktik zakat, yaitu kewajiban memberikan sebagian dari harta kekayaan kepada yang membutuhkan. Zakat berkontribusi dalam mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial di dalam masyarakat. Secara khusus Islam memberikan perhatian terhadap peran keluarga sebagai unit dasar (terkecil) masyarakat. Islam mengatur hubungan dalam keluarga dan bagaimana hubungan ini membentuk struktur sosial yang stabil. Islam mendorong persatuan dan solidaritas di antara umatnya dan umat agama lainnya. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan) dan saling menghormati menghasilkan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman, juga contoh-contoh perlakuan nabi Saw dan para sahabat terhadap tetangga yang berbeda keyakinan. Islam secara komprehensif tidak hanya membimbing individu dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk hubungan sosial yang adil, berbagi, dan harmonis. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, masyarakat Muslim dapat terus berkontribusi positif dalam mengatasi berbagai isu kontemporer.

Kontribusi Agama dalam Etika dan Moral

Agama semestinya ditempatkan sebagai landasan dasar bagi norma, etika dan moral yang membimbing perilaku individu. Dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti teknologi, hak asasi manusia, dan lingkungan, agama dapat memberikan pandangan etika yang memandu individu dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.



Dalam berbagai agama terdapat tantangan dalam menafsirkan ajaran dan menerapkannya secara konsisten. Perbedaan interpretasi dapat menjadi hambatan, dan Islam yang diwariskan oleh Muhammad Saw dengan berbagai derivasi ilmu dari alim ulamanya yang amanah, bila dipelajari dan diilmui oleh muslim secara mendalam serta sungguh-sungguh dapat mengatasi perbedaan tersebut.

Al Qur'an adalah satu kitab ilmu dan sumber kebenaran yang memberikan segala informasi yang diperlukan manusia hidup di dunia dan selamat hingga akhirat. Dilengkapi dengan Hadist yang merupakan manifestasi Qur'an dalam bentuk manusia (Rasulullah Saw) yang harus dipahami tingkatannya, menjadi contoh praktis bagi manusia dalam menerapkan ajaran Islam ketika menghadapi masalah kehidupan. Dalam tabel yang disampaikan di halaman berikutnya, Anggraini (2019). Menemukan ada 44 ayat dalam Qur'an yang bertema ilmu dan mengajarkannya.

Agama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat. Melalui pemahaman dan praktik yang bijak, agama dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi untuk mencapai keseimbangan dan keadilan dalam dunia yang terus berubah. Tujuan ber-Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesehatan individu maupun masyarakat. Tujuan tersebut sesuai fitrahnya yaitu hakikat tujuan penciptaannya sebagai makhluk pengabdikan Allah dan sebagai pemimpin dunia yang harus mempertanggungjawabkan seluruh amalan pada-Nya.

Lebih lanjut, Anggraini (2019). Dari hasil penelitiannya juga telah menyampaikan pemahamannya yang spesifik dalam satu skema Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Kesehatan Insani yang telah ber-Haki (EC 002002407704), yang telah direvisi dan disesuaikan dengan pembahasan. Ditampilkan di halaman berikutnya. Skema tersebut berisi sebagian ayat Al Qur'an yang tentu saja dapat dilengkapi dengan ayat-ayat lainnya yang relevan dan dikembangkan interpretasinya. Melalui cara demikian dapat diharapkan relevan untuk dipelajari dan disampaikan saat membahas Pendidikan apapun yang bertujuan agar manusia menjadi hidup bahagia dan sehat yang hakiki. Khususnya ketika menghadapi tantangan isu kontemporer dan global.

Tabel 1. Ayat Al Qur'an Bertema Ilmu

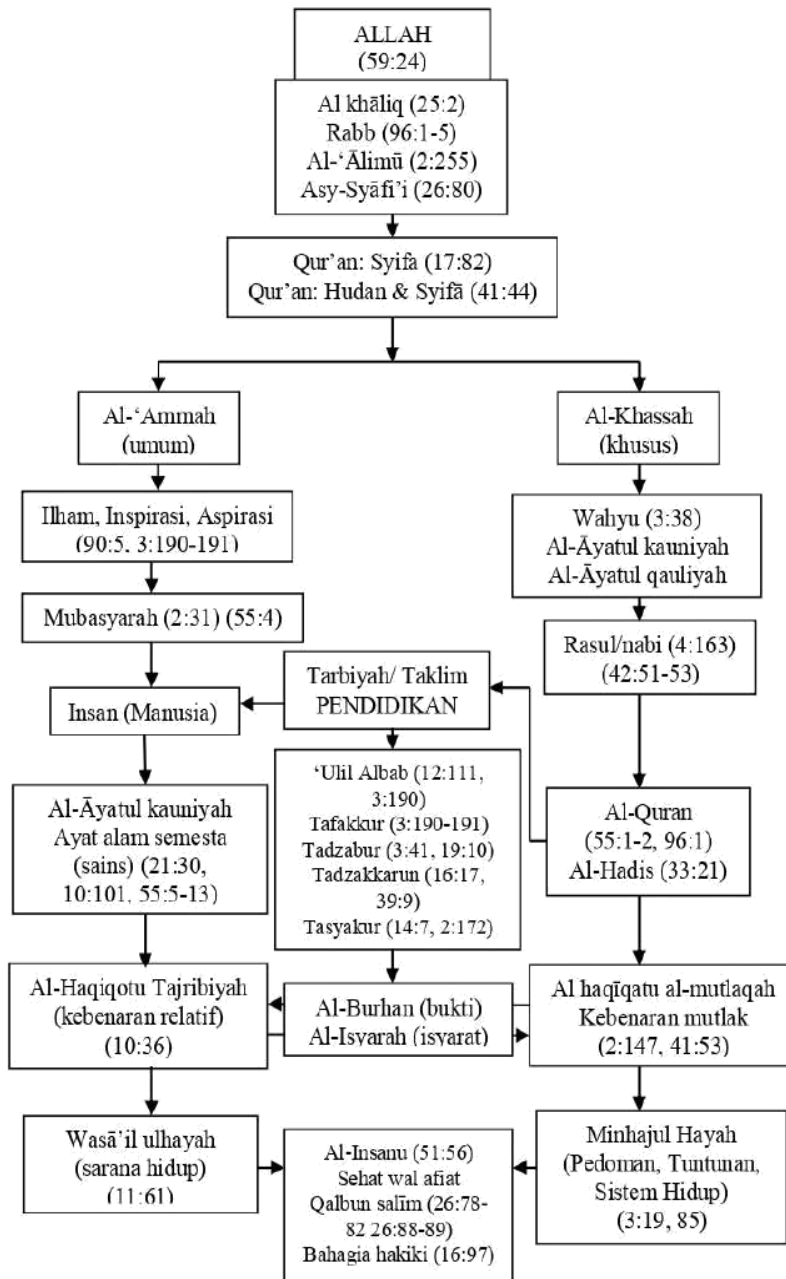
Sub Tema	Surat	Ayat	Jumlah Ayat	
Ilmu Allah meliputi segala sesuatu	At- Talaq/65	12	1	6
Ilmu yang diberikan kepada manusia hanya sedikit	Al-Isra'/85	85	1	
Orang yang ilmunya mendalam	Ali-Imran/3	7, 18	2	
	An-Nisa/4	83, 162	1	
Doa mohon tambahan ilmu	Taha/20	114	1	2
Orang berilmu membenarkan Al-Qur'an	Saba'/34	6	1	
Mukmin yang diberi ilmu diangkat derajatnya	Al-Mujadilah/58	11	1	



Urgensi golongan yang mendalami ilmu agama	At-Taubah/9	122	1	1	
Hanya ahli ilmu yang mendalami tamsil-tamsil Al-Qur'an	Al-Ankabut/29	43, 49	2	35	
	Al-A'raf/7	7, 26, 52	3		
	Ar-Rahman/55	34	1		
Hanya ahli ilmu yang takut kepada Allah	Fatir/35	28	1		
	Az-Zumar/39	9	1		
	Ar-Ra'd/13	43	1		
	An-Naml/27	40	1		
	Al-Qasas/28	80	1		
Kelebihan Ilmu	Ali Imran/3	18	1		
	Al-Mujadillah/58	11	1		
	Az-Zumar/39	9	1		
	Al-Fatir/35	28	1		
	Ar-Ra'd/13	43	1		
	An-Naml/27	40	1		
	Al-Qasas/28	80	1		
	Al-Ankabut/29	43, 49	2		
	An-Nisa/4	83	1		
	Al-A'raf/7	7, 26, 52	3		
	Ar-Rahman/55	3, 4	2		
Keutamaan Belajar	At-Taubah/9	122	1		
	An-Nahl/16	43	1		
Keutamaan Mengajar	At-Taubah/9	122	1		
	Ali Imran/3	187	1		
	Al-Baqarah/2	129, 146, 283	3		
	As-Sajadah/41	33	1		
	An-Nahl/16	125	1		
Total					44

(Sumber : Anggraini, 2019)

Gambar 1. Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Kesehatan Insani



(Sumber : Anggraini, 2019)

Simpulan

Agama ideal memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk struktur sosial dan hubungan antar individu. Pendidikan agama adalah kunci untuk membangun kehidupan yang bermartabat dan sejahtera, yang dikatakan sebagai bahagia dan sehat. Dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang benar,

manusia dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan bertujuan luhur. Nilai-nilai agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi berbagai isu sosial dan membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis. Islam adalah tarbiyah (Pendidikan) bersumber dari Allah yang Maha Rahman Rahim dan diturunkan pada Muhammad Saw untuk menjadi rahmatan lil 'alamin. Maka Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar utama dalam Islam. Allah SWT telah memberikan jaminan bahwa Dia akan memberikan pendidikan kepada hamba-Nya yang mau "membaca". Dengan pendidikan, manusia dapat memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi semua permasalahan hidupnya dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gunawan Setiardja. (1990). *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Abdul Chalik. (2017). *Islam, Negara dan Masa Depan Ideologi Politik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdul Rashid dan Mohamed Salleh. (2015). Understanding Islamic moderation: A review. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 202, 493–498.
- Abdullah al-Ahsan. (1992). *Ummah or Nation? Identitas Critis in Contemporary Muslim Societ. The Islamic Foundtion*.
- Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah; Jurnal Studi Agama*, VIII(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.
- Abudin Nata. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Mudhor. (1993). *Etika dalam Islam*. Mataram: Al-Ikhlash.
- Aidi, A. H. (2015), *Pemahaman Dan Praktik Toleransi Agama Dapat Memainkan Peran Penting Dalam Mengurangi Konflik Agama Dan Meningkatkan Hubungan Antaragama Yang Harmonis*.
- Al-Attas, S. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphisics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alfadhilah, J. (2018). Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* , 4 (2), 201-224.
- Alfiah & Zalyana. (2011). *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Al-Haditsah, A.-T., Pendidikan Agama Islam, J., Karakter Religius Kejujuran, P., & Jawab dan Empati, T. (2020). *Al-Tarbawi Al-Haditsah* (Vol. 6, Issue 2).
- Al-Haditsah, A.-T., Pendidikan Agama Islam, J., Karakter Religius Kejujuran, P., & Jawab dan Empati, T. (2020). *At-Tarbawi Al-Haditsah* (Vol. 6, Issue 2).
- Ali Anwar. (2013). *Avonturisme NU : Menjejaki Akar Konflik Kepentingan-Politik Kaum Nahdhiyyin*. Bandung : Humaniora.
- Ali, Y. (1997). *Manusia citra ilahi: pengembangan konsep insan kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*. PUSAD Paramadina.
- Al-Mahami, M. k. (2005). *Al-Maushu'ah Al-Quraniyyah* (Ensiklopedi Al-Quran). (A. F. Syadzili, Trans.) Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Anggraini. (2019). *Pendidikan Kesehatan Dalam Praktik Terapi Nabawi Bagi Psikosomatik*. https://repository-umy-ac-id.translate.google/handle/123456789/31517?_x_tr_sch=http&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc.
- Anouw, Y. (2022). Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6 (1), 99-116.
- Anugrah, R.L, Asrin, A, Musa, F, Tanjung. A. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*), 9 (2), 29-44.
- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran. *al-Burhan* , 15 (1), 29-49.
- Arif, Mohmmad Paradikma Pendidikan Islam. (2026). Kediri: STAIN Kediri Press.



- Atha bin Khalil. (2003). *Usul Fiqih, Kajian Usul Fiqih Mudah dan Praktis*. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.
- At-Tamimiy. (2017). *Kitab Tauhid (Jilid 2)*. Jakarta: Darul Haq.
- Aunur Rofiq. (2012). *Tafsir Resolusi Konflik : Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Malang : UIN Maliki Press.
- Aunur Rofiq. (2012). *Tafsir Resolusi Konflik : Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Malang : UIN Maliki Press.
- Azizy, A. Q. (2003). *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra. (1996). *Pergolakan Politik Islam* . Jakarta : Paramadina.
- Bagir, H. (2019). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Mizan Digital Publishing.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq & Hajriyah, H.B. (2020). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0*. *Industri Momentum*, 09 (1), 51-68.
- Basri Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*. (2010) Bandung: CV Pustaka Setia.
- Beg, M.A.J. (1980). *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Beheshti, M. H. (2013). *Metafisika Al-Quran*. Bandung: Penerbit Arasyi.
- Bernard Lewis. (2004). *The Crisis of Islam : Holy War and Unholy Terror*, tej. Muhammad Hariri Marzuki. Surabaya : Jawa Post Press.
- Darajat Dkk, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Darojat, h. (2021). *Mengembangkan Studi Islam Sebagai Basis Keilmuan Pendidikan Islam*. *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6 (1), 62-71.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esposito, J. L. (2011). *The Oxford history of Islam*. Oxford University Press.
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*.
- Fajri, S. H. N. (2019). *Analisis makna pada kata Ihsan dan derivasinya dalam Al-Quran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fathurrahman. (2022). *Materi Kajian Pendidikan Agama Islam di STIKES*. Tangerang : Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid.
- Fauzi. (2017). *Hak Azazi Manusia dalam Fikih Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Gazalba, S. (1986). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H. Mohamad Baharun. (2012). *Islam Idealitas, Islam Realitas*. Jakarta : Gema Insani.
- Hamzah Ja'kub. (1978). *Etika Islam*. Jakarta: Publicita.
- Handiki, Y. R., & Indrayani, H. (2021). *Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama*. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 22(1), 18-27. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA>.
- Hasan, M. Thalbah, (2005) *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press.

- Herlainto. (2009). *Gerakan Nama Suci, Nama Allah yang Dipermasalahkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat Rahmat, Ilmu Pendidikan Islam. (2016). Medan: LPPPI.
- Hidayat, Junaidi. (2009). *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak untuk MTs/SMP Islam Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, N. (2015). Moderasi Beragama: Refleksi atas Tantangan PluralismemAgama di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 147-166.
- Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-05>.
- Hoesin, Omar Amin. (1981) *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huda, Nurul. (2013). Konsepsi Iman Menurut al-Baiḍāwī dalam Tafsir Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Taʿwīl. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 20(1):65.
- Husaini, Dr. Adian et. al. 2015. *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*. Depok, Jakarta: Gema Insani.
- Ilyas, Yunahar. (2000). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Ismail, A. Ilyas. (2009). *Pilar-Pilar Taqwa; Doktrin, Pemikiran Nikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Ismail, A. I. dan H. Prio. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*.
- Ismail, Faisal. (1982). *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Izutsu, T. (2003). *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ja'kub, Hamzah. (1978). *Etika Islam*. Jakarta: Publicita.
- Jamal, Misbahuddin. (2011). Konsep Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11 (2), 283-310.
- Jamaluddin Dindin, Ilmu Pendidikan Islam. (2022). Depok: PT Raja Grafindu Persada.
- Khon, Abdul Majid. (2014). *Hadist Tarbawi: Hadist-Hadist Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kuliyatun. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6 (2), 110-122.
- Labay El, Mawardi. Sulthani. (2003). *Peliharaan dan Muliakan Umat dengan Taqwa*. Jakarta : Al MawardiPrima.
- Lihat Mohammad Assad dalam Salam Azzam (ed.), (1990). *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Maidiantius Tanyid. (2012). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, 2.
- Majid Fakhri. (1970). *A History of Islamic Philosophy*. New York : Colombia.
- Majid, Abdul dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya



- Malyuna, Sita, I & Lubis, M. (2023). Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral Di Era Digital, *Hikmah*, 20 (1), 92-104.
- Manurung, H. M., Oktavia, N., Ubaidillah, A., Nurjaini, A., Janna, I. M., Prodyanatasari, A., ... & Prayogi, A. (2023). Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI. Pustaka Peradaban.
- Marshall G.S. Hodgson. (1961). *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*. New York : The University of Chicago Press.
- Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.
- Maududi, Abul A'la. (1986). Dasar-Dasar Iman. Bandung: Pustaka.
- Maududi, M. A. A. (2022). Hak-Hak Azazi Manusia dalam Islam (Vol. C1). Bumi Aksar.
- Mohamad Suhaidi. (2020). Desakralisasi Ijtihad Politik Bindhara : Jalan Lain Politik Santri dan Kiai di Madura. Yogyakarta : Spasi Book.
- Mohamad Suhaidi. (2021). Dekonstruksi Tafsir Gender al-Qur'an : Analisis Kritis Atas Tafsir Aminah Wadud Muhsin dan Asghar Ali Engineer. Banyumas : Wawasan Ilmu.
- Mohammad Assad dalam Salam Azzam (ed.). (1990). Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan dalam Islam. Bandung: Mizan.
- Muhaimin dan H. Bulu'k, Ilmu Pendidikan Islam. (2014). Sukses: Read Institute Pers.
- Mujahid, Ahmad & Haeriyah. (2020). Konsepsi Agama Islam dalam Al-Qur'an. *Al-Risalah*, 20 (1), 70-84.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mulyana, S.I & Lubis, Masrurroh. (2023). Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital, *Hikmah*, 20 (1), 92-104.
- Mumtaz Ahmad (ed.), (1996). Masalah-masalah Teori Politik Islam. Bandung: Mizan.
- Mumtaz Ahmad (ed.), (1996). Masalah-masalah Teori Politik Islam. Bandung: Mizan.
- Munawir Sjadzali. (1990). Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: UI- Press.
- Munawir Sjadzali. (1990). Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: UI- Press.
- Munawir, Imam. (1984). Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984
- Munib, M., & Bahrawi, I. (2011). Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murtadlo, Hawin. (2000). Al Iman, Solo : Pustaka Barokah.
- Nasution, Harun. (1975). Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Z. (2010). Moderasi Beragama: Upaya Menjaga Keberagaman. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 37-50.
- Nata, Abudin. (2014). Akhlak Tasawuf dan Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngadilah. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33-47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

- Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.
- Mohamad Suhaidi. (2020). *Desakralisasi Ijtihad Politik Bindhara : Jalan Lain Politik Santri dan Kiai di Madura*. Yogyakarta : Spasi Book.
- Pengantar M. Tolchah Hasan, dalam H. Mohamad Baharun. (2012). *Islam Idealitas, Islam Realitas*. Jakarta : Gema Insani.
- Picktchall, Muhammad Marmaduke. (1993). *Kebudayaan Islam*, Surabaya : PT. Bungkul Indah.
- Poeradisastira, S.J. (1981). *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta: G. Giri Mukti Pusaka.
- Prayogi, A. (2023). The Theologicalism and Fiqhism in Islam A Descriptive Study. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 9(1), 9-18.
- Prayogi, A., Ghufron, M. A., & Hami, W. (2022). Gamification in Da'wah: Conceptual and Practical Studies. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 2, No. 1).
- Prayogi, A., Isbah, F., & Ali, F. (2023). Review The Utilization Of Video Games As A Learning Media For Islamic Religious Education. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1-17.
- Putra Haidar Daulay. (2019). *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: kencana.
- Raharjo, W. (2018). Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Antaragama Siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6 (1), 45-57.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasaruddin. (1997). *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ridwan, K. (1997). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rokib Moh., Ilmu Pendidikan Islam. (2009). Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Rukmana, Nana. (2009). *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing.
- Said Aqil Siroj. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan.
- Said, Muhammad As. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Usaha.
- Sardjiningih. (2012). *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Setiardja, A. Gunawan. (1990). *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an, Cet. I*; Bandung: Mizan.
- Shofaussamawati (2016). Iman Dan Kehidupan Sosial, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (2), 211-224.
- Siddik. Hasbi. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis), 14 (1), 35-51.



- Siregar & Daulay. (2022). Hadis Jibril: Nilai-nilai Pendidikan Iman, Islam dan Ihsan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6(1):803-822.
- Siswanto, (2015). Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama.
- Siswanto. (2005). Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Sodikin, Abuy. (2003). Konsep Agama dan Islam. *Al-Qalam*, 20 (97), 1-20.
- Sritama, Wayan. (2019). Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 5 (1), 132-146.
- Sueb, Musa. (1996). Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suryadi, Rudi Ahmad. Sumiyati. (2019). Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP, (Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Cet. 1.
- Syafieh. (2017). Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal At-Tibyan*. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 1 (1), 143-172.
- Syihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Tanyid, Maidiantius. (2012). "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan". *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, 2.
- Umar, Mardani & Ismail, Feiby. (2020). Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). Purwokerto Selatan: Pena Persada
- Usman & Nurhilalayah, (2022). Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: Kajian pada Perguruan Tinggi. Bantul: Ladang Kata.
- Wafi, Abdul. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Edureligia*, 1 (2), 133-139.
- Wahda, J. (2019). Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Teologi. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, IV(1), 35-44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v4i1.2998>.
- Wibisono, Haryo Kunto dkk. (2015). *Dimension of Pancasila Ethic in Bureaucracy: Discourse of Governance*". *Jurnal Fokus* Vol. 12, No. 7.
- Widasari, R. W. (2016). Universalisme Islam sebagai Perwujudan Agama Rahmatan lil 'Alamin (Analisis terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid). *Jurnal: Fakultas Agama Islam; Ushuluddin*, 1-14.
- Yani, A. dkk. (2007) Panduan Mengelola Masjid. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Yunahar Ilyas. (2000). Kuliah Akhlak. Yogyakarta : LPPI.
- Yusuf, M. (2008). Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits Relasi Iman dan Sosial Humanistik Paradigma Integrasi Interkoneksi. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Yogya.
- Zainal Abadin Ahmad. (1973). Piagam Nabi Muhammad SAW Konstitusi negara Yang Pertama di Dunia. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zainal Abadin Ahmad. (1973). Piagam Nabi Muhammad saw. Konstitusi Negara Yang Pertama di Dunia. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakariyya, A. al-H. A. ibn F. ibn. (1994). *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fik.

PROFIL PENULIS



Fitriana, S.Pd.I., M.Pd., Kons, Penulis kelahiran tahun 1992, di Provinsi Riau. Ia sebagai dosen Universitas Jambi, saat ini sedang melanjutkan studi S3 Bimbingan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Ia pernah menjadi Wakil Ketua di STIT Al-Kifayah Riau, Dosen LB di UIN SUSKA Riau, Tutor di Universitas Terbuka (UT), Pembina Moderasi Beragama & Psikospiritual di Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau, ia juga pernah menjadi asisten profesor di FIP UNRI dan UNP. Penulis juga terlibat aktif sebagai konselor, pembicara kegiatan seperti seminar atau pelatihan bidang konseling, motivasi & pendidikan. Karya berupa jurnal dan buku kolaborasi seperti Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD, Manajemen Sumber Daya Manusia Prinsip Dasar dan Aplikasi, Manajemen Komunikasi Prinsip Dasar dan Aplikasi, Kewirausahaan, Pengantar Penelitian Pendidikan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis, dan lainnya. Email fitriana.fkip@unja.ac.id



Arditya Prayogi, Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id.



Dr. Edy Siswanto, S.Pd., M.Pd., lahir di Pemalang, 28 Oktober 1976. Doktor Bidang Manajemen Kependidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selain pakar bidang Manajemen Kependidikan dan Pendidikan Kejuruan (Vokasional), juga menggeluti masalah Kebijakan dan Politik Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Information Technology (IT) dan Pendidikan Teknik Otomotif. Lulus terbaik Sarjana S1 Pendidikan Teknik Mesin Universitas Ivet Semarang (UNISVET), tahun 2000. Lulus Cumlaude Program Magister, S2 Manajemen Pendidikan Sekolah Pascasarjana UNNES, tahun 2009. Dan lulus Cumlaude Program Doktor, S3 Manajemen Kependidikan Sekolah Pascasarjana UNNES, tahun 2023, dengan IPK 4,00. Karya ilmiah dan publikasi banyak dimuat di beberapa media masa, seperti Jawa Pos Radar Semarang, Kompasiana, Gurusiana, www.edy Siswanto.com, Selama tiga tahun terakhir telah menulis 5 (lima) Buku dan 15 buku antologi, 7 HKI dan 18 Karya Tulis Ilmiah Populer baik Nasional maupun Internasional, 4 diantaranya terindeks scopus. Buku ini adalah buku pertama diluar disiplin ilmu yang digeluti. Karena ketertarikannya pada permasalahan agama islam. Lulus Sekolah Penelitian SPI



Beeru Institute th 2022, Mendapatkan Hibah Penelitian Disertasi dari Sekolah Pascasarjana Unnes th 2022 dan Hibah Program Disertasi Doktor dari Kemdikburistek RI, tahun 2022, sebagai CGP Ang 9 Kab. Kendal dan Calon Praktisi Mengajar MBKM Kemendikbudristek di UNS, UNNES dan UNISVET tahun 2024.



Endang Switri, Penulis lahir di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, tanggal 09 Juli 1982. Penulis adalah dosen tetap Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Pendidikan Islam. dan sekarang sedang melanjutkan S3 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang Ilmu Pendidikan (Metode, Media juga teknologi) dan Pendidikan Agama Islam juga Bahasa

Arab. Beberapa buku yang sudah diterbitkan; Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Atas, Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Pembinaan Sholat Untuk Anak TK/TPA dan Masyarakat, Administrasi Pendidikan, Tata Bahasa Arab (Buku Pendamping Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula), Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Tata Bahasa Arab, Penerapan Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa Arab, What are Thoharoh and Adab?, dan karya yang berkolaborasi; Globalisasi Pendidikan Islam dan Islam, Sains dan Ruang Lingkup ABK, Pembaharuan dalam Pembelajaran, Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern, Keterampilan Menulis Karya Ilmiah, Metode dan Media Pengajaran PAI di Era Society 5.0 dan ini merupakan Karya Pertama pada Book Chapter yang pertama saya gabung. Mudah-mudahan tulisan ini akan bermanfaat bagi akademik, sahabat/rekan kerja mau rekan di luar siapa saja yang membuthkannya termasuk para mahasiswa yang membutuhkannya. dan tidak lupa mohon dima'afkan kalau ada kekurangan atau belum lengkap karya saya ini, meskipun sudah beberapa tulis sudah saya tuliskan namun tetap saya harus belajar terus dan harus berbagi. Kemudian kalau saja nanti ada yang mau sharing, mau berkolaborasi kembali dalam menulis maka bisa chat ke email endangswitri@gmail.com /endangswitri@unsri.ac.id dan wa 081377703882.



Dr. Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I., Penulis lahir di Biluhu Barat tanggal 24 Agustus 1980 Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu, menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan telah menyelesaikan pendidikan S3 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Penulis menekuni bidang Pendidikan Agama Islam, Sejarah Pendidikan Islam dan Sejarah Peradaban Islam. Selain sebagai dosen penulis juga sebagai author, writer, reviewer, editor.



Nanae Rolin Prasetyo, S.I.Kom., M.Sos., Penulis lahir di Praya pada tanggal 08 Maret 1989. Penulis adalah seorang individu yang berdedikasi dalam bidang ilmu komunikasi. Saat ini, ia menjabat sebagai Team Leader K3L dan Keamanan di PT PLN (Persero) ULP Taliwang. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi, Penulis melanjutkan studinya ke jenjang S2 di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Keahlian dan minatnya yang mendalam terhadap ilmu komunikasi telah membawanya untuk

menekuni bidang ini secara berkelanjutan. Sebagai seorang profesional di BUMN kelistrikan, Penulis telah mengaplikasikan pengetahuannya dalam berbagai aspek komunikasi, termasuk komunikasi internal perusahaan, penyuluhan kepada masyarakat terkait pemanfaatan energi listrik, dan mengelola kampanye informasi terkait layanan publik. Selain berkontribusi dalam dunia korporat, Penulis juga aktif dalam penelitian dan pengembangan di bidang komunikasi. Latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman praktis yang luas, ia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan pengetahuannya dalam rangka meningkatkan pengaruh positif komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap bidang ilmu komunikasi, Penulis terus berupaya untuk menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif dalam dunia komunikasi, baik dalam konteks profesional maupun akademis.



Irfan Ahmad Harfan, S.Sos.I., M.Sos. lahir di Kuningan pada tanggal 02 Mei 1981, saat ini berdomisili di Dusun Manis Rt. 012 Rw. 003 Desa Windujanten Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dan jenjang S2 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.



H. Chairul Anwar, Penulis lahir di Surabaya tanggal 1 Oktober 1964. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang Tahun 1994, melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Manajemen SDM Universitas Mulawarman Samarinda Tahun 2002. Penulis memulai karier di pemerintahan sebagai kepala



bidang Cipta Karya Kutai Kartanegara, dari tahun 2009 hingga 2011. Setelah itu, beliau menjabat sebagai Kepala bagian Pembangunan dari tahun 2011 hingga 2013, Kutai Kartanegara, Selanjutnya, penulis menjadi Sekretaris Dinas Cipta Karya dan Tata Bangunan dari tahun 2017 hingga 2022. dan pada tahun 2022 menjabat sebagai Plt Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kutai Kartanegara dan setelah itu Puncak karier beliau adalah ketika berahli tugas menjadi Dosen Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada tahun 2022.



Muhammadong, lahir di Ujung pandang pada Tanggal 28 April 1974 bekerja sebagai Dosen pada Universitas Negeri Makassar. Menamatkan pendidikan jenjang S1 pada Universitas Muslim Indonesia tahun 1998, jenjang S2 pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2001, dan jenjang S3 pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2012. Beberapa buku telah ditulis dan terbit, yaitu: 1. Good governance dalam perspektif hukum islam (terbit tahun 2015). 2. Tata kelola pencatatan perkawinan berdasarkan undang-undang, (terbit tahun 2017) 3. Oase Ramadhan (kumpulan kultum Ramadhan dosen PAI se Indonesia) terbit tahun 2019. 4. Kehidupan baru di masa pandemic covid-19 dalam perspektif Islam (terbit tahun 2020). 5. Abdimas lintas kampus untuk bangsa bidang agama (terbit tahun 2020). 6. Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah (kumpulan khutbah jumat asosiasi dosen PAI se Indonesia) terbit tahun 2020. 7. Sendi-sendi ukhuwah Islamiyah (percikan pemikiran dosen PAI se Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia) tahun 2021. 8. Pengembangan model pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum terbit tahun 2021. 9 Pekerja Perempuan dalam perspektif Hukum, UU, dan Hukum Islam (terbit tahun 2021). 10. Filsafat Pendidika Islam (terbit Tahun2022). 11. Dinamika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi (terbit tahun 2023). 12 Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Praktek di Era Digital (terbit Tahu 2023). 13.Studi Hukum Islam (terbit tahun 2023). 14. Fiqhi Siyasa: Simpul Politik Islam dalam Membentuk Negara Madinah (terbit tahun 2023). 15. Pengantar Ilmu Pendidikan (Terbit Tahun 2023).



Mohammad Suhaidi adalah Dosen Pendidikan Agama di Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep. Ia lahir di Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Pendidikannya ditempuh di SDN Kertagena Laok, dan MI Miftahul Ulum Kertagena Laok Kec. Kadur Kabupaten Pamekasan. Pada Tahun 1995 sampai 2007, ia melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren An-Nuqayah Lubangsa Selatan (mulai tingkat M.Ts, MA dan S1). Kemudian, tahun 2010 menyelesaikan studi magister di IAIN Sunan Ampel Surabaya, saat ini masih proses belajar di Program Doktor Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto (2021-sekarang). Menulis, meneliti dan mengedit buku, telah menjadi bagian dari kehidupannya. Tulisannya banyak tersebar di sejumlah media cetak sejak tahun 2001. Berbagai hasil penelitian

bidang sosial agama juga telah banyak dihasilkan, antara lain tentang ; Kebebasan Beragama dan Syariat Islam Lokal : Studi Analisis atas Konsep Kebebasan Beragama dalam Syariat Islam Lokal di Wilayah Gerbangsalam Kabupaten Pamekasan Madura) (2011), Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama :Studi Kasus Interaksi Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura (2013), Harmoni dalam Beragama : Studi terhadap Konstruksi Pemikiran Elit Agama dalam Mengelola Perbedaan Paham Keagamaan Menjadi Kekuatan Harmoni di Madura (2014), Desakralisasi Politik Pesantren : Studi Kasus Pergeseran Perilaku Politik Alumni Pesantren dengan Kiai di Madura (2017). Kemampuan menulisnya diasah secara otodidak di Pondok Pesantren An-Nuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep Madura, sejak tahun 1995 – 2007. Aktif sebagai wakil sekretaris PC NU Sumenep Periode 2010-2015, anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Sumenep 2011-2021, Ketua Senat STKIP PGRI Sumenep 2014-2022, Dewan Ahli PC ISNU Sumenep 2017-2021 dan Wakil Ketua PC PERGUNU Sumenep 2019-2024.



Satry Ayub, S.Pd.I, M.Pd., Penulis lahir di Desa Selamon Kecamatan Banda Naira Kabupaten Maluku tengah pada tanggal 28 Januari 1977, beragama Islam, memiliki dua orang putri. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mahdi Fakfak. Riwayat Pendidikan SD Negeri Selamon. SMP Negeri 2 Banda Naira, SMA Negeri 1 Banda Naira. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Alaluddin Makassar. Aktifitas penulis selain menjadi dosen juga merupakan Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak (Matsanfa) sejak tahun 2018. Menulis fiksi dan nonfiksi, karya antologi yang sudah terbit Wasiat Nabi, Rimbaku Sayang, Beautiful Petals, Jalur Jihat. kolaborasi pada Hei publishing Judul Buk: Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Evaluasi pembelajaran.



Retno Anggraini, penulis lahir pada tanggal 14 September 1960, dibesarkan, sekolah, dan berumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bidang yang dipelajari adalah Psikologi Klinis, Psikologi Islam, Kesehatan, Psikologi Haji, Psikologi Pendidikan, Psikoterapi Insani, dan Terapi Nabawi. Penulis alumni SD Ungaran, SMP V, SMA III Padmanaba, S1 dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Angkatan 1980. Sejak 1988 mengabdikan diri di RS PKU Roemani Semarang dengan berbagai aktifitas penyuluhan bertema Psikologi, Pendidikan, dan Kesehatan, untuk keluarga dan anak-anak dengan gangguan belajar. Sejak 1998/1999 penulis dan beberapa teman senior seprofesi ikut partisipasi merintis Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang dan menjadi dosen tetap di sana. Pada 2000 melanjutkan S2 di Program Pasca Sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada dan lulus dengan Tesis “Senam Pernafasan dengan Dzikir bagi Calon Jamaah Haji”. Ijazah S3 penulis diperoleh dari Program Doktor

Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Temuan-temuannya dituangkan dalam Disertasinya (dipromosikan pada 2019). Temuan Skema & Konsep 1 : Paradigma Tauhid Dalam Pendidikan Kesehatan Insani, Skema 2 : Tanscendental Paradigm In Man's Health, Skema 3 : Health Education In Ath Thibbun Nabawi For Nafs Jasadiah (Psychosomatic) Livespan Human's Health Problems, 4 : Panduan Psikoterapi Insani, telah mendapatkan HAKI dengan nomer sertifikat EC00202407704.



Firdaus Yuni Dharta, lahir di Tanjung Pandan, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas di Pangkal Pinang. Kemudian pada tahun 1981 melanjutkan Pendidikan di Universitas Padjadjaran Bandung pada Fakultas MIPA, dilanjutkan pendidikan Pasca Sarjana Magister Ilmu Komunikasi di Jakarta dan pada tahun 2012 menyelesaikan Program Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung.

Pengalaman pelatihan dan seminar sebagai pembicara yang pernah diikuti baik di dalam negeri maupun di Luar Negeri, diantaranya di Philipina, Malaysia, Thailand, Australia, Canada ,Finlandia dan Dubai UAE. Sampai dengan sekarang masih aktif sebagai tenaga pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang. Buku yang sudah diterbitkan berjudul Pengantar Komunikasi Politik pada era Media Sosial (Deepublish Yogyakarta, 2021), Manajemen Pendidikan Islam (Literasi Nusantara Malang,2022), Pengantar Metodologi Penelitian (Cendikia Publisher Makasar, 2022), Perilaku Konsumen (Nuta Media Yogyakarta, 2023), Konsep Manajemen Pemasaran (Nuta Media Yogyakarta, 2023), Transparansi Komunikasi Pemerintahan (Seribu Bintang Malang, 2023), Ensiklopedia Desa Wisata @ Wisata Alam (Nuha Media Yogyakarta, 2023), Metode Penelitian Kuantitatif (Penerbit Mauhamad Zaini Aceh, 2023), *Quantitative Methode in Various Approach* (Nuta Media Yogyakarta, 2023), Peranan Komunikasi Politik dalam Era Digital (Seribu Bintang Malang, 2024). Kontak dapat dilakukan melalui HP : 08121030024 dan email : firdaus.yunidharta@fisip.unsika.ac.id.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku ini merupakan sebuah buku kolaborasi yang menggali mendalam tentang peran serta relevansi pendidikan agama Islam di tengah-tengah kompleksitas zaman modern. Buku ini disusun oleh sekelompok penulis yang ahli di bidangnya masing-masing, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan agama Islam. Buku ini menelusuri aspek-aspek penting dari pendidikan agama Islam, mulai dari landasan konseptualnya, metode pengajaran yang efektif, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Para penulis menghadirkan pemikiran-pemikiran baru dan inovatif tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam masyarakat yang terus berubah. Buku ini juga membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama Islam di era modern, termasuk bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dan budaya kontemporer. Dalam buku ini tidak hanya sekadar teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik, pemimpin masyarakat, dan pembaca yang tertarik untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik di masa depan.



Penerbit :

CV. AINA MEDIA BASWARA

Lingk. Manis Tunas II Rt. 011 Rw. 003
Purwawinangun Kuningan Jawa Barat 45512
Email : ainamediabaswara@gmail.com
Website : penerbitainamediabaswara.com

ISBN 978-623-09-8878-3

